BUKU AJAR

ANALISIS DAN ESTIMASI BIAYA

(TEORI DAN PRAKTIK)

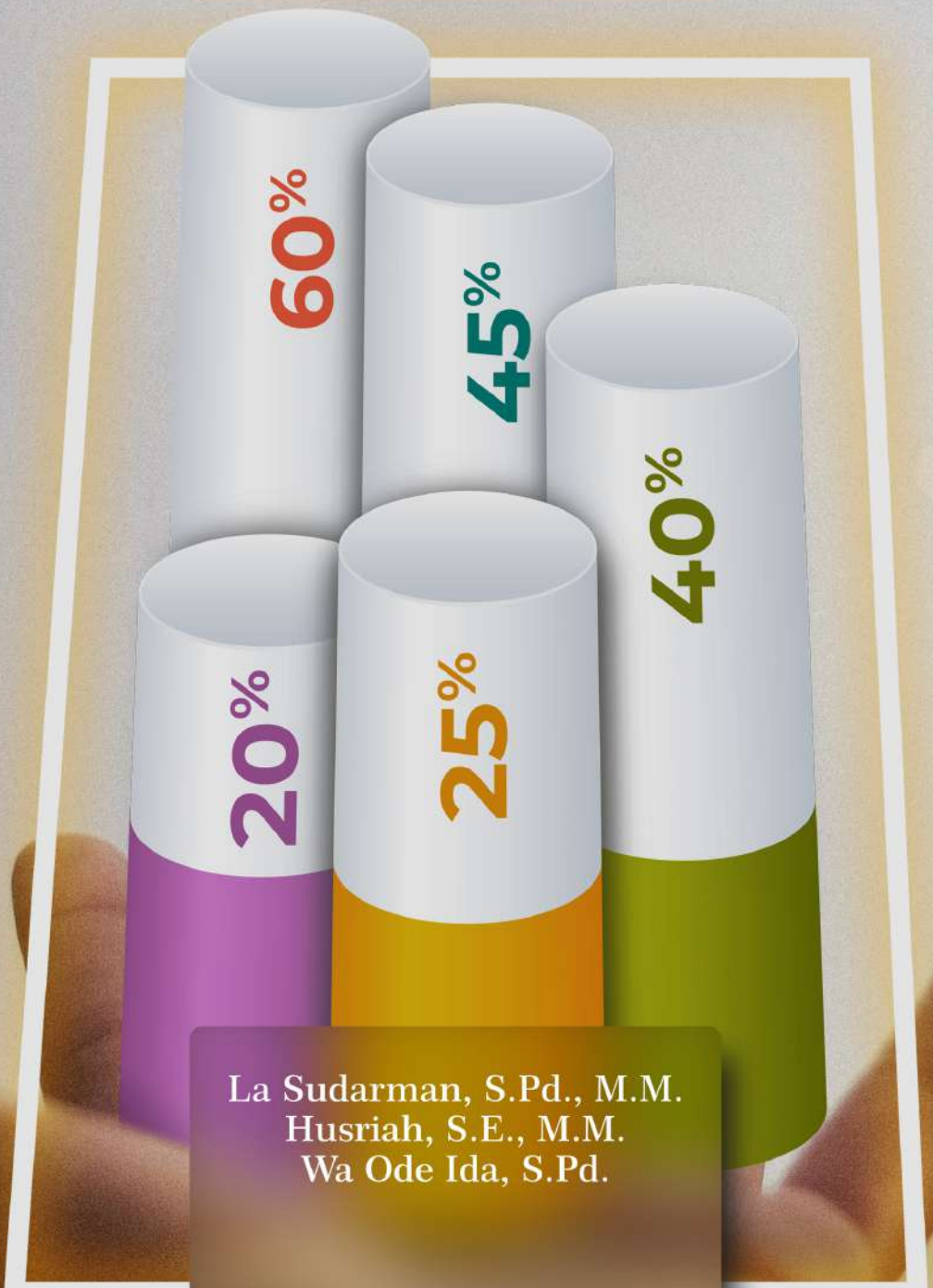

La Sudarman, S.Pd., M.M.
Husriah, S.E., M.M.
Wa Ode Ida, S.Pd.

Buku Ajar

ANALISIS DAN ESTIMASI BIAYA
(TEORI DAN PRAKTIK)

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4
Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26
Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Buku Ajar

ANALISIS DAN ESTIMASI BIAYA (TEORI DAN PRAKTIK)

La Sudarman, S.Pd., M.M.
Husriah, S.E., M.M.
Wa Ode Ida, S.Pd.

deepublish
Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.

BUKU AJAR ANALISIS DAN ESTIMASI BIAYA (TEORI DAN PRAKTIK)

La Sudarman, Husriah, dan Wa Ode Ida

Desain Cover :
Ali Hasan Zein

Sumber :
www.unsplash.com

Tata Letak :
Zulita Andan Sari

Proofreader :
Mira Muarifah

Ukuran :
viii, 132 hlm, Uk: 17.5x25 cm

ISBN :
978-623-02-4116-1

Cetakan Pertama :
Januari 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2022 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis bisa menyelesaikan buku ajar yang berjudul ***Buku Ajar Analisis dan Estimasi Biaya* (*Teori dan Praktik*)**.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu para penulis dalam menyelesaikan buku ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini.

Buku ini memberikan materi dan panduan praktis baik teori maupun praktik dalam memahami isi dari Analisis dan Estimasi Biaya itu sendiri. Bagi para mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah ini baik secara umum dan bagi mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah Analisis dan Estimasi Biaya dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan mata kuliah ini.

Penulis menyadari ada kekurangan pada karya buku ini. Oleh sebab itu, saran dan kritik senantiasa diharapkan demi perbaikan karya penulis. Penulis berharap semoga buku ini mampu memberikan pengetahuan tentang Analisis dan Estimasi Biaya baik secara teori maupun praktik.

Baubau, 29 September 2021

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vi

BAB 1 PENGERTIAN, SIKLUS DAN PERAN AKUNTANSI.....1
TEORI.....1
PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP AKUNTANSI.....1
KONSEP AKUNTANSI BIAYA 4
SIKLUS AKUNTANSI.....6
PERAN AKUNTANSI 19
PRAKTIK 20
DAFTAR PUSTAKA.....22

BAB 2 PERAN AKUNTANSI, SISTEM AKUNTANSI DAN LAPORAN KEUANGAN.....24
TEORI.....24
PERAN AKUNTANSI DALAM PENYEDIAAN INFORMASI.....24
SISTEM AKUNTANSI UNTUK PROSES DOKUMENTASI 27
LAPORAN KEUANGAN.....31
PRAKTIK 42
DAFTAR PUSTAKA.....44

BAB 3 KONSEP BIAYA DAN JENIS-JENIS BIAYA 46
TEORI.....46
KONSEP BIAYA 47
BIAYA TETAP.....50
BIAYA VARIABEL.....50
BIAYA LANGSUNG 52
BIAYA TIDAK LANGSUNG.....52

BIAYA ORDER 54
BIAYA BAHAN BAKU 60
BIAYA PRODUKSI.....61
PRAKTIK 65
DAFTAR PUSTAKA.....68

BAB 4 SISTEM PERHITUNGAN BIAYA STANDAR DAN ANALISIS VARIANS 70
TEORI.....70
PERHITUNGAN BIAYA STANDAR 70
ANALISIS VARIANS: MENENTUKAN VARIANS BIAYA STANDAR 74
PRAKTIK 79
DAFTAR PUSTAKA.....81

BAB 5 BIAYA PRODUKSI: PRODUK SAMPINGAN DAN *JOINT* PRODUK.....82
TEORI.....82
PERHITUNGAN BIAYA PRODUKSI UNTUK PRODUK SAMPINGAN 83
PERHITUNGAN BIAYA PRODUKSI UNTUK JOINT PRODUK 88
PENENTUAN BIAYA PRODUKSI PER UNIT 90
PRAKTIK 93
DAFTAR PUSTAKA.....95

BAB 6 ANALISIS TITIK IMPAS (BEP) 96
TEORI.....96
PENGERTIAN *BREAK EVEN POINT* 97
DASAR-DASAR *BREAK EVEN POINT*.....99
TUJUAN ANALISA *BREAK EVEN POINT* 100
MANFAAT ANALISA *BREAK EVEN POINT* 102
PEMBENTUK *BREAK EVEN POINT* 103
METODE PERHITUNGAN *BREAK EVEN POINT* 106
CONTOH ANALISIS *BREAK EVEN POINT* 109
FAKTOR-FAKTOR YANG MENINGKATKAN BEP PERUSAHAAN 116
PRAKTIK 118
DAFTAR PUSTAKA.....123

INDEX 124
GLOSARIUM 126
BIOGRAFI PENULIS 131

BAB 1
PENGERTIAN, SIKLUS DAN PERAN AKUNTANSI

TEORI

Subpokok Bahasan

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Akuntansi
2. Konsep Akuntansi Biaya
3. Siklus Akuntansi
4. Peran Akuntansi

PENGANTAR

Pada bab ini kita akan membahas tentang Pokok Bahasan "**Pengertian, Siklus dan Peran Akuntansi",** yang terdiri dari tiga Subpokok Bahasan yakni: 1) Pengertian dan Ruang Lingkup Akuntansi; 2) Konsep Akuntansi Biaya; 3) Siklus Akuntansi dan 4) Peran Akuntansi. Pada pokok bahasan ini terbagi atas 2 kali pertemuan yaitu pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2.

PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP AKUNTANSI

Akuntansi mempunyai pengertian yang beraneka ragam menurut sudut pandang masing-masing ahli yang memberikan definisi atas akuntansi. Secara umum akuntansi merupakan suatu aktivitas jasa yang berfungsi menyediakan informasi kuantitatif tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang diharapkan bermanfaat dalam mengambil keputusan ekonomis. Pengertian ini menekankan

pada peranan akuntansi, yaitu untuk memberikan informasi bagi kepentingan para pemakai daftar keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Pengertian akuntansi tersebut merupakan akuntansi oleh *Financial Accounting Standard Board* (FASB). *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) melalui *Committee on Terminology* (1941) yang diterjemahkan oleh Hadibroto mendefinisikan akuntansi adalah suatu keahlian untuk mencatat, mengklasifikasikan dan mengikhtisarkan dengan cara yang tepat dan dinyatakan dengan uang, transaksi dan kejadian yang sebagian sekurang-kurangnya bersifat keuangan dan menginterprestasikan hasil yang diperoleh.

Suatu proses mengenali, mengukur dan menghubungkan informasi ekonomi untuk memperoleh pertimbangan dan keputusan yang tepat oleh pemakai informasi yang bersangkutan. Dapat juga diartikan sebagai suatu seni mencatat, mengklarifikasi, dan meringkas data keuangan dengan cara yang berarti. Manfaat adanya akuntansi ialah sebagai informasi yang menunjukkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan untuk digunakan oleh manajemen ataupun pihak lain, sesuai dengan kepentingan masing-masing (Putri, 2017).

Sugiri dan Riyono (2008:1), akuntansi didefinisikan sebagai suatu kegiatan jasa yang fungsinya adalah menyediakan informasi kuantitatif, khususnya yang berkaitan dengan keuangan. Informasi tersebut diharapkan dapat menjadi masukan dalam proses pengambilan keputusan ekonomik dan rasional. Berikut merupakan beberapa contoh keputusan ekonomik adalah sebagai berikut:

1. Menerima atau menolak permintaan kredit (bagi bank atau lembaga keuangan ain yang sedang mempertimbangkan permintaan kredit dari nasabah atau colon nasabahnya).
2. Melepas kembali atau mempertahankan saham (surat tanda pemikiran pada persero terbatas) yang sekarang dimiliki.
3. Mengeluarkan saham atau obligasi untuk menarik dana dari masyarakat. Akuntansi terdiri dari tiga komponen utama yaitu sebagai berikut:
   a) Input (masukan): berupa transaksi, yaitu peristiwa bisnis yang bersifat keuangan.
   b) Proses (prosedur): meliputi berbagai fungsi mulai dari pengidentifikasi transaksi sampai dengan penyajian informasi keuangan. Proses utama akuntansi adalah pencatatan yang

terdiri dari dua fungsi yaitu penjumlahan dan pemindahbukuan.

c) *Output* (keluaran): berupa informasi keuangan seperti laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, perubahan posisi keuangan, dan laporan arus kas.

Menurut Thomas Sumarsan (2013: 1) menjelaskan bahwa: Akuntansi adalah suatu seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasikan, mengklasifikasikan, mencatat transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan, sehingga dapat menghasilkan informasi yaitu laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan suatu proses mencatat, mengklasifikasikan, meringkas, mengelola dan menyajikan data, transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan oleh orang yang menggunakannya dengan mudah dimengerti untuk pengambilan suatu keputusan serta tujuan lainnya. Akuntansi berasal dari kata asing *accounting* yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah menghitung atau mempertanggungjawabkan.

Secara umum perusahaan (*business*) adalah organisasi di mana sumber daya (input) seperti bahan baku dan tenaga kerja diproses untuk menghasilkan barang atau jasa (*output*) bagi pelanggan. Perusahaan dapat berukuran apa saja dari warung kopi sampai ke Astra Internasional, yang menjual triliunan rupiah mobil dan truk setiap tahunnya. Tujuan dari perusahaan adalah memaksimumkan keuntungan. Keuntungan/laba (profit) adalah selisih antara jumlah yang diterima dari pelanggan atas barang atau jasa yang dihasilkan dengan jumlah yang dikeluarkan untuk membeli sumber daya dalam menghasilkan barang atau jasa tersebut.

Terdapat 3 jenis perusahaan yang beroperasi untuk menghasilkan laba:

1. perusahaan jasa;
2. perusahaan dagang;
3. pabrikan (manufaktur).

Perusahaan jasa (*service businesses*) menghasilkan jasa dan bukan barang atau produk untuk pelanggan. Perusahaan dagang (*merchandising businesses*) menjual produk ke pelanggan namun

perusahaan tidak memproduksi barangnya sendiri, tetapi membelinya dari perusahaan lain. Dengan kata lain, perusahaan dagang mempertemukan produk dengan pelanggan. Pabrikan (*manufacturing businesses*) mengubah input dasar menjadi produk yang dijual kepada masing-masing pelanggan.

Beberapa kajian dalam ruang lingkup Akuntansi adalah:

a) Akuntansi Keuangan, disebut juga akuntansi umum, informasi yang disajikan dari akuntansi keuangan berupa laporan keuangan, yang penggunaan nya untuk pengambilan keputusan pihak luar/eksternal.
b) Akuntansi biaya, informasi yang diberikan berupa biaya-biaya untuk kebutuhan manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan terkait biaya jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek.
c) Akuntansi Manajemen, meliputi 3 fungsi di antaranya: 1) pemilihan dan pencatatan data; 2) analisis data dan 3) menyiapkan laporan keuangan.
d) Akuntansi anggaran, berhubungan dengan pengumpulan dan pengelolaan data operasi keuangan yang sudah terjadi serta taksiran kemungkinan yang akan terjadi.
e) Sistem Informasi Akuntansi, merancang suatu sistem yang saling berhubungan untuk menghasilkan pelaporan akuntansi yang baik dan terdokumentasi oleh sistem.
f) Akuntansi perpajakan, bidang akuntansi perpajakan berhubungan dengan penentuan objek pajak yang menjadi tanggungan perusahaan serta perhitungannya.

KONSEP AKUNTANSI BIAYA

Bastian dan Nurlela (2006) Pengertian akuntansi biaya merupakan bidang ilmu akuntansi yang berfokus untuk mempelajari mengenai cara atau metode untuk mencatat, mengukur, hingga melaporkan informasi mengenai biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi. Kholmi dan Yuninsih (2009) Akuntansi biaya merupakan proses pelacakan, pencatatan, pengalokasian, serta pelaporan yang disertai analisis terhadap berbagai macam biaya-biaya yang berkaitan dengan aktivitas produksi sebuah perusahaan dalam menghasilkan barang atau jasa. Akuntansi biaya merupakan bidang

ilmu yang mempelajari tentang penyediaan informasi yang dibutuhkan suatu akuntansi keuangan dan manajemen sebuah perusahaan. Kehadiran akuntansi biaya dapat mengukur serta melaporkan infromasi baik yang berkaitan dengan keuangan maupun nonkeuangan, yang berkaitan dengan biaya yang diperoleh serta pemanfaatan dari sumber daya dalam sebuah organisasi (Datar, Foster, dan Horngren, 2005).

Selanjutnya, Rayburn (1999) mendefinisikan akuntansi biaya adalah hal yang memiliki tujuan untuk mengidentifikasikan, mengukur, melaporkan, serta menganalisis segala unsur biaya baik merupakan biaya langsung ataupun tidak langsung yang berkaitan pada proses produksi dan pemasaran barang dan jasa yang diproduksi dalam sebuah perusahaan.

Tujuan Akuntansi Biaya

Ada beberapa tujuan akuntansi biaya yang dikemukakan dalam beberapa literatur, antara lain:

1. Perhitungan biaya atau kalkulasi biaya. Kalkulasi biaya meliputi proses pencatatan, klasifikasi dan alokasi biaya-biaya dari suatu perusahaan dan pembebannya pada pekerjaan-pekerjaan dan bagian-bagian produk serta jasa-jasa.
2. Sebagai alat untuk perencanaan. Sebelum produksi dimulai manajemen harus lebih dahulu membayangkan kegiatan yang hendak dijalankan misalkan barang-barang apa yang laku dijual dan berapa dari masing-masing produksinya.
3. Alat untuk pengawasan dan pengendalian biaya. Pengawasan adalah alat untuk menyesuaikan pelaksanaan dengan rencana semula. Jika Manajemen bisa melakukan tindakan-tindakan koreksi sebelum kesalahan menjadi serius.
4. Sebagai dasar untuk memecahkan persoalan khusus, seperti misalnya: a. Membeli suatu bahan baku tertentu dari perusahaan lain atau produksinya sendiri; b. Apakah perusahaan akan mengolah produk baru atau apakah perusahaan akan menghentikan suatu produk tertentu; c. Apakah pasaran di bawah *full cost* akan diterima.

Sistem Pembebanan Biaya Produksi

Sistem pembebanan biaya dalam suatu perusahaan baik perusahaan industri, jasa maupun perusahaan dagang biasanya dilakukan dengan dua cara, yaitu sistem pembebanan biaya yang dilakukan dengan menghitung besarnya biaya yang benar-benar dikeluarkan dan dengan menghitung besarnya biaya yang dilakukan berdasarkan tafsiran pengeluaran yang dilakukan di muka atau di awal produksi. Sistem pembebanan biaya produksi dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Biaya Historis. Adalah biaya dengan biaya sesungguhnya. Dalam cara ini biaya produksi dibebankan sesudah bahannya di olah dalam pabrik.
2. Biaya yang dihitung di muka. Adalah pembebanan biaya dengan tafsiran biaya. Dalam cara ini pembebanan dapat dilakukan sebelum proses produksi dilakukan.

SIKLUS AKUNTANSI

Menurut Hendrian dan Dwiyani (2012: 3) akuntansi merupakan suatu aktivitas pelayanan. Fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, pada dasarnya bersifat finansial mengenai entitas ekonomi yang dimaksudkan menjadi bermanfaat dalam membuat keputusan ekonomi. Kegiatan akuntansi meliputi:

1. pengidentifikasian dan pengukuran data yang relevan untuk suatu pengambilan keputusan;
2. pemrosesan data yang bersangkutan kemudian pelaporan informasi yang dihasilkan;
3. pengomunikasian informasi kepada pemakai laporan

Kegiatan-kegiatan tadi perlu dirangkaikan dalam suatu siklus yang disebut Siklus Akuntansi, yaitu suatu kegiatan secara terus-menerus yang dimulai dari terjadinya suatu transaksi dan diakhiri dengan penyajian laporan keuangan.

Adapun gambar Siklus Akuntansi seperti tergambar di bawah ini.

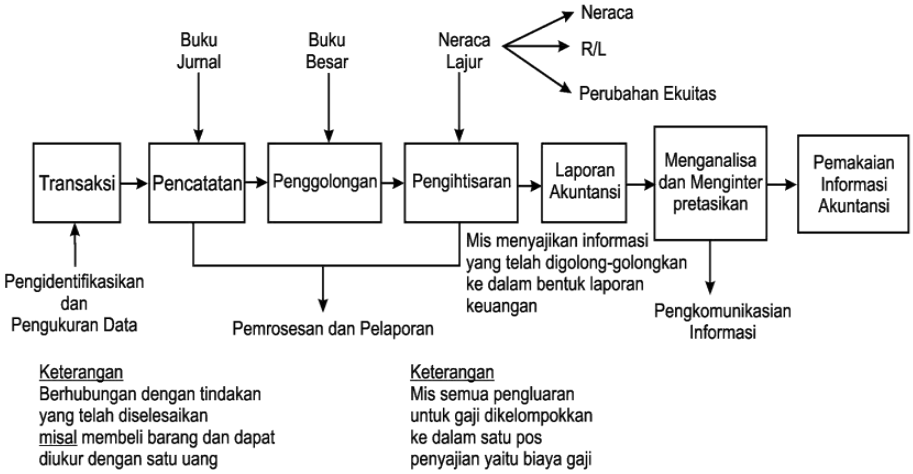

Sumber: Hendrian dan Dwiyani (2012: 3)

Sebelum masuk pada bagian siklus akuntansi terlebih dahulu kita memahami tentang persamaan dasar akuntansi

Kita telah mengetahui, bahwa kekayaan yang dimiliki oleh suatu organisasi bisnis (perusahaan) disebut *assets*, harta, atau aktiva sedangkan hak atau klaim terhadap kekayaan tersebut disebut *equities* atau pasiva. Jika aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan sejumlah Rp30,000, maka *equities* (klaim terhadap *asset* tersebut) juga senilai Rp30,000. Hubungan antara dua komponen tersebut jika digambarkan dalam sebuah persamaan tampak sebagai berikut:

Asset = Equity
Rp30,000 = Rp30,000

Di sisi lain, hak atau klaim terhadap aktiva tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu haknya kreditor dan haknya pemilik. Hak dari kreditor disebut utang (*liabilities*) dan hak dari pemilik disebut modal (*capital*/*owner's equity*). Dengan demikian pengembangan dari persamaan tersebut menjadi sebagai berikut:

Asset = Liliabilities + Equity

Dalam persamaan akuntansi, biasanya penyajian *liabilities* selalu mendahului *capital* (modal). Hal ini bukan hanya kebetulan saja, tetapi memiliki makna bahwa kreditor memiliki hak terlebih dulu terhadap *asset* perusahaan daripada pemilik perusahaan itu sendiri seandainya perusahaan dilikuidasi (dibubarkan). Dengan demikian, hak pemilik terhadap *asset* perusahaan dapat dirumuskan dalam persamaan berikut:

Equity = Asset - Liliabilities

Seandainya pada awal pendirian perusahaan, pemiliknya menyetor uang tunai atau benda lain senilai Rp100,000 untuk modal awal usahanya tanpa ada utang, maka persamaannya adalah:

Assets = *Equity*
Jadi, Rp100,000 = Rp100,000

Jika pemilik menambah modal Rp500,000 dari utang, maka persamaannya menjadi:

Assets = *Liabilities + Equity*
Jadi, Rp600,000 = Rp500,000 + Rp100,000

Berikut adalah beberapa tahapan siklus akuntansi:

1) Transaksi

Transaksi usaha adalah kejadian yang dapat mempengaruhi posisi keuangan dari suatu badan usaha dan juga sebagai hal yang andal/wajar untuk dicatat. Transaksi ini biasanya dibuktikan dengan adanya dokumen. Sebagai contoh transaksi yang dapat terjadi dalam suatu perusahaan adalah: pembayaran rekening telepon bulanan, pembelian barang dagangan secara kredit, pembelian tanah dan gedung, dan lain sebagainya. Suatu transaksi tertentu dapat menimbulkan peristiwa atau keadaan yang mengakibatkan transaksi lainnya. Misalnya, pembelian barang dagangan secara kredit akan disusul dengan transaksi lainnya, yaitu pembayaran kepada kreditor.

2) Pembuatan Buku Asli

Sebagaimana disebutkan di atas transaksi yang terjadi biasanya dibuktikan dengan adanya dokumen. Suatu transaksi baru dikatakan sah atau benar bila didukung oleh bukti-bukti yang sah, akan tetapi

harus pula disadari bahwa ada transaksi-transaksi yang tidak mempunyai bukti secara tertulis, misalnya pencurian barang dagangan. Transaksi ini merupakan transaksi yang bersifat luar biasa. Semua transaksi baik yang terjadi secara rutin atau tidak merupakan bahan untuk menyusun laporan keuangan dengan jalan mencatat dan mengolah transaksi itu lebih lanjut.

Bukti-bukti asli yang dapat mendukung setiap terjadinya transaksinya transaksi antara lain: kuitansi, faktur dan bentuk-bentuk lain.

- Kuitansi, kuitansi merupakan bukti bahwa seseorang atau badan hukum telah menerima sejumlah uang tunai.
- Faktur Penjualan atau Pembelian, setiap penjualan secara kredit memerlukan bukti yang disebut faktur. Bagi si penjual faktur tersebut merupakan faktur penjualan sebaliknya faktur yang dikirimkan kepada si pembeli merupakan faktur pembelian.
- Bukti-bukti lain, di samping kuitansi dan faktur terdapat bukti lain, misalnya: nota-nota dari Bank (nota debet atau nota kredit), serta bukti pengiriman atau penerimaan barang

3) Pencatatan dalam Buku Harian

Transaksi dicatat pertama kali yang disebut Buku Harian (Jurnal). Jurnal adalah suatu catatan kronologis dari transaksi entitas. Sebagaimana di tunjukkan oleh nama-nama kolom, jurnal memberikan informasi berikut:

- Tanggal, merupakan hal yang sangat penting karena memungkinkan kapan terjadinya transaksi
- Nama perkiraan.
- Kolom debet, menunjukkan jumlah yang didebet
- Kolom kredit, menunjukkan jumlah yang dikredit.

Proses pencatatan mengikuti lima langkah berikut ini:

a) Mengidentifikasikan transaksi dari dokumen sumbernya, misalnya dari slip deposito bank, penerimaan penjualan dan cek.
b) Menentukan setiap perkiraan yang dipengaruhi oleh transaksi tersebut dan mengklasifikasikan berdasarkan jenisnya (aktiva, kewajiban atau modal).
c) Menetapkan apakah setiap perkiraan tersebut mengalami penambahan atau pengurangan yang disebabkan oleh transaksi itu.

d) Menetapkan apakah harus mendebet atau mengkredit perkiraan.
e) Memasukkan transaksi tersebut ke dalam jurnal.

Berdasarkan kelima tahap tersebut, untuk menjurnal transaksi yang terjadi pacta sebuah Perusahaan Pengangkutan, PT Yudi Makmur, yaitu menginvestasikan Rp50.000.000,- tunai ke dalam usaha adalah sebagai berikut:

Langkah 1. Dokumen sumbernya adalah slip deposito bank dan cek milik Yudi Makmur sebesar Rp50.000.000,- yang diambil dari rekening langkah pribadinya di bank.

Langkah 2. Perkiraan yang dipengaruhi oleh transaksi tersebut adalah Kas dan Modal Yudi Makmur. Kas adalah perkiraan aktiva dan modal Yudi Makmur adalah perkiraan modal pemilik.

Langkah 3. Kedua perkiraan tersebut mengalami penambahan sebesar Rp50.000.000.- Karena itu kas didebet: yaitu perkiraan aktiva mengalami penambahan dan modal Yudi yang Makmur dikredit yaitu: perkiraan modal pemilik yang mengalami penambahan.

Langkah 4. Kas didebet untuk mencatat penambahan dalam perkiraan aktiva. Modal Yudi Makmur dikredit untuk mencatat penambahan dalam perkiraan modal pemilik.

Langkah 5. Ayat jurnalnya adalah:

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
2 April	Kas	50.000.000	
	Modal Yudi M.		50.000.000

4) Pencatatan Buku Besar dan Buku Tambahan

a) Buku Besar/*Ledger*

Untuk memudahkan menyusun informasi yang akan diberikan kepada pihak-pihak yang memerlukannya terutama pimpinan perusahaan maka perkiraan-perkiraan yang sudah dihimpun di dalam buku harian tersebut harus pula dipisah-pisahkan atau digolongkan menurut jenisnya. Menggolongkan perkiraan menurut jenis perkiraan tersebut dinamakan menyusun buku besar itu merupakan penggolongan perkiraan menurut jenisnya.

Jumlah buku besar yang dimiliki perusahaan tergantung pada banyaknya jenis perkiraan yang ditimbulkan oleh transaksi-

transaksi perusahaan tersebut, karena masing-masing jenis besarnya sendiri-sendiri. Judul kolom yang mengidentifikasikan perkiraan buku besar menampilkan: Tanggal, Kolom *Item*, Kolom Debet, berisi jumlah yang didebet, dan Kolom kredit, berisi jumlah yang dikredit. Pemindah bukuan perkiraan memiliki buku berarti memindahkan jumlah dari jurnal ke dalam perkiraan yang sesuai dalam buku besar. Debet dalam jurnal dipindahkan sebagai debet di buku besar, dan kredit dalam jurnal dipindahkan sebagai kredit dalam buku besar. Transaksi investasi awal oleh Yudi Makmur akan dipindahkan ke buku besar seperti tampak pada gambar berikut:

Keterangan	Debet	Kredit
Kas	50.000.000	
Modal Yudi M.		50.000.000

Kas		Modal Yudi M.
50.000.000		50.000.000

b) Buku Tambahan/*Sub-Ledger*

Beberapa perkiraan memerlukan penjelasan secara terperinci untuk mendukung pas-pas Neraca dan Perhitungan Laba-Rugi. Pada perkiraan piutang diperlukan penjelasan kepada siapa kita berpiutang (nama langganan) dan berapa saldo masing-masing langganan. Pada perkiraan hutang diperlukan penjelasan kepada siapa kita berhutang (nama kreditur) dan berapa saldo masing-masing kreditur. Untuk mengetahui perubahan saldo dari tiap-tiap langganan/kreditur dibukalah perkiraan untuk tiap langganan/kreditur. Kumpulan yang dari terpisah perkiraan ini disebut buku besar tambahan (buku tambahan). Perkiraan masing-masing langganan yang membentuk buku besar tambahan disebut buku besar langganan (buku besar piutang). Demikian juga perkiraan masing-masing kreditor yang membentuk buku besar tambahan disebut buku besar kreditor (buku besar hutang).

Sebagai contoh, pada PT Yudi Makmur terdapat buku tambahan hutang dan tambahan piutang dan buku berikut buku sebagai berikut:

Buku Tambahan Piutang (*Saldo bertambah di Debet dan berkurang di Kredit*)

Tanggal	Keterangan	D	K	Saldo
1 Jan	Saldo	-	-	1.250.000
1 Jan	Pendapatan Jasa	1.500.000	-	2.750.000
5 Jan	Kas		1.000.000	1.750.000

c) Buku Tambahan Utang (Saldo Berkurang di Debet dan Bertambah di Kredit)

Berikut contoh pencatatan pada buku tambahan Utang

Fa Pokemon Go

Tanggal	Keterangan	D	K	Saldo
1 Jan	Saldo	-	-	5.000.000
10 Jan	Perlengkapan	-	4.800.000	9.800.000
11 Jan	Kas	5.000.000	-	4.800.000

5) Neraca Lajur

Setelah seluruh transaksi selama periode dibukukan di buku besar, dihitung. Setiap saldo masing-masing perkiraan dapat perkiraan akan memiliki saldo debet, kredit, atau nol. Neraca saldo adalah suatu daftar dari saldo-saldo perkiraan ini, dan karenanya menunjukkan apakah total debet sama dengan total kredit. Jadi suatu neraca saldo merupakan suatu alat untuk mengecek atas kecermatan pencatatan dan pembukuan. Tabel berikut adalah neraca saldo dari PT Yudi Makmur per tanggal 31 Desember 2018.

PT Yudi M. Neraca Saldo Sebelum Disesuaikan 31 Desember 2018		
Kas	Rp24.800.000	
Piutang	2.250.000	
Perlengkapan	700.000	
Sewa Dibayar di muka	3.000.000	
Meubel	16.500.000	
Utang		13.100.000
Pendapatan Jasa Diterima di Muka		450.000

Modal Yudi M.		31.250.000
Pendapatan Jasa		7.000.000
Beban Gaji	950.000	
Beban Listrik	400.000	
Total	51.800.000	51.800.000

.

Dalam neraca saldo terdapat hampir semua perkiraan pendapatan dan beban perusahaan. Dikatakan hampir semua, karena masih ada pendapatan dan beban yang mempunyai pengaruh lebih dari satu periode akuntansi. Itulah sebabnya neraca ini disebut dengan neraca saldo yang belum disesuaikan. Untuk itu diperlukan jurnal penyesuaian. Jurnal penyesuaian adalah ayat jurnal yang dibuat pada akhir periode untuk menempatkan pendapatan pada periode di mana pendapatan tersebut dihasilkan dan beban pada periode di mana beban itu terjadi. Jurnal penyesuaian akan membuat pengukuran laba periode tersebut lebih akurat dan memperbaharui perkiraan Aktiva dan Kewajiban sehingga memiliki nilai sisa yang tepat bagi laporan keuangan. Dengan kata lain, melalui jurnal penyesuaian dapat ditimbulkan perkiraan yang tidak kelihatan.

Perkiraan-perkiraan yang memerlukan penyesuaian antara lain ialah:

1) Biaya-biaya yang masih harus dibayar
2) Pendapatan yang masih harus diterima
3) Biaya-biaya yang dibayar lebih dahulu
4) Pendapatan yang diterima lebih dahulu
5) Penyusutan bangunan, mesin-mesin dan lain-lain
6) Pemakaian perlengkapan (*office supplies* dan *store supplies*)
7) Kemungkinan piutang tidak dapat tertagih
8) Persediaan Barang dagangan.

Contoh di bawah ini mengikhtisarkan ayat jurnal penyesuaian dari PT Yudi Makmur yang dibuat pada tanggal 31 Desember. Informasi yang diperoleh untuk membuat ayat jurnal penyesuaian tanggal 31 Desember 2018 adalah:

a) Pendapatan jasa belum diterima Rp250.000
b) Perlengkapan yang masih dimiliki perusahaan Rp400.000
c) Sewa dibayar di muka yang telah terpakai Rp1.000.000
d) Penyusutan meubel Rp275.000

e) Beban gaji terhutang Rp950.000
f) Jumlah pendapatan jasa diterima di muka yang dapat dianggap sebagai pendapatan Rp150.000

Ayat-ayat jurnal penyesuaian, sebagai berikut:

Piutang	250.000	
Pendapatan Jasa		250.000
Untuk mencatat pendapatan jasa yang belum diterima		
Beban Perlengkapan	300.000	
Perlengkapan		300.000
Untuk mencatat perlengkapan yang terpakai		
Beban Sewa	1.000.000	
Sewa dibayar di muka		1.000.000
Beban Penyusutan Meubel	275.000	
Akumulasi Penyusutan Meubel		275.000
Untuk mencatat penyusutan meubel		
Beban Gaji	950.000	
Utang Gaji		950.000
Pendapatan Jasa diterima di muka	150.000	
Pendapatan Jasa		150.000
Untuk mencatat pendapatan jasa diterima di muka yang dapat diakui sebagai pendapatan.		

PT Yudi M.
Neraca Lajur
31 Desember 2018

Nama Akun	Neraca Saldo		Penyesuaian		NS Setelah Penyesuaian		Laporan L/R		Neraca	
	Debet	Kredit	Debet	Kredit	Debet	Kredit	Debet	Kredit	Debet	Kredit
Kas	24.800				24.800				24.800	
Piutang	2.250		a) 250		2.500				2.500	
Prlngkpan	700			b) 300	400				400	
Sewa Dibayar di muka	3.000			c) 1.000	2.000				2.000	
Meubel	16.500				16.500				16.500	
Akumulasi Penyusutan				d) 275		275				275
Utang		13.100				13.100				13.100
Utang Gaji				e) 950		950				950
Pendapatan Diterima di muka		450	f) 150			300				300
Modal Yudi M.	31.250					31.250				31.250
Prive	3.200				3.200				3.200	
Pendapatan Jasa				a) 250						
		7.000		f) 150		7.400		7.400		
Beban Sewa			c) 1.000		1.000		1.000			
Beban Gaji	950		e) 950		1. 900		1. 900			
Beban Perlengk.			b) 300		300		300			
Beban Penys.			d) 275		275		275			
Beban Listrik	400				400		400			
	51.800	51.800	2. 925	2. 925	53.275	53.275	3.875	7.400	49.400	45.875
Laba Bersih							3.525			3.525
							7.400	7.400	49.400	49.400

6) Laporan Keuangan

Cara penyiapan laporan keuangan yang terbaik adalah mempersiapkan laporan laba rugi terlebih dahulu, disusul dengan laporan perubahan posisi keuangan dan terakhir adalah neraca. Elemen penting yang harus ada dalam laporan keuangan adalah: nama perusahaan, nama laporan, tanggal atau periode yang dicakup laporan, rangka laporan tersebut.

Panah-panah yang terdapat dalam tabel selanjutnya, menunjukkan hubungan antara laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan dan neraca.

a) Laporan laba rugi mencerminkan laba bersih atau kerugian bersih yang diperoleh dengan mengurangkan beban dari pendapatan. Karena pendapatan dan beban juga merupakan perkiraan Laporan Perubahan Posisi Keuangan, maka selisih antara pendapatan dan beban tersebut (laba/kerugian bersih) akan dipindahkan ke dalam Laporan Perubahan Posisi Keuangan. Jika diperhatikan, laba, bersih pada tabel yang ada, sebesar Rp3.525.000,- menambah modal pemilik dalam Gambar 6. Suatu kerugian bersih akan mengurangi modal pemilik

b) Modal adalah dalam neraca, jadi nilai sisa akhir dalam Laporan Perubahan Posisi Keuangan akan dipindahkan ke dalam neraca. Nilai ini merupakan elemen keseimbangan yang paling akhir dalam neraca. Hal ini dapat ditelusuri melalui nilai Rp31.575.000,- pada tabel yang ada.

PT Yudi M. Laporan Laba/Rugi Desember 2018		
Pendapatan		
Pendapatan Jasa		Rp7.400.000
Beban		
Beban Gaji	Rp1. 925	
Beban Sewa	1.000.000	
Beban Listrik	400.000	
Beban Perlengkapan	300.000	
Beban Penyusutan	275.000	
Total beban		Rp3.875.000
Laba Bersih		Rp3.525.000

PT Yudi M. Laporan Perubahan Modal Desember 2018	
Modal Yudi M.	Rp31.250.000
Laba Bersih (+)	3.525.000
	34.775.000
Prive/Pengambilan Pribadi (-)	3.200.000
Modal Yudi M. 31 Desember 2018	Rp31.575.000

PT Yudi M. Laporan Neraca Desember 2018				
AKTIVA			KEWAJIBAN	
Kas		Rp24.800.000	Utang	Rp13.100.000
Piutang		2.500.000	Utang Gaji	950.000
perlengkapan		400.000	Pendapatan jasa diterima di muka	300.000
Sewa Dibayar di muka		2.000.00		
Meubel	16.500.000		Total Kewajiban	14.350.000
Dikurangi				
Akm. Peny.	275.000		MODAL	
		16.225.000	Modal Yudi M.	31.575.000
Total Aktiva		Rp45. 925.000	Total Kewajiban+Modal	Rp45. 925.000

7) Jurnal Penutup

Jurnal Penutup ialah ayat jurnal yang memindahkan nilai sisa pendapatan, beban, dan pengambilan pribadi dari masing-masing perkiraan ke dalam perkiraan modal. Pendapatan yang akan menambah modal pemilik dan beban serta pengambilan pribadi akan mengurangi modal pemilik. Pada saat ayat penutup dipindahbukukan maka perkiraan modal akan menyerap dampak dari nilai sisa perkiraan sementara tersebut. Walau demikian, pendapatan dan beban akan dipindahkan terlebih dahulu ke dalam perkiraan yang bernama Ikhtisar Laba Rugi, yang akan mengumpulkan jumlah total debet dari seluruh jumlah beban dan total kredit dari seluruh jumlah pendapatan pada periode tersebut. Perkiraan Ikhtisar laba rugi merupakan suatu “tempat penyimpanan” sementara yang akan digunakan pada proses penutupan. Kemudian nilai sisa dari Ikhtisar laba rugi tersebut akan dipindahkan ke dalam modal. Langkah-langkah penutupan perkiraan suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1) Mendebet setiap perkiraan Pendapatan sebesar nilai sisa kreditnya. Mengkredit Ikhtisar laba rugi sebesar jumlah total

pendapatan. Ayat jurnal ini memindahkan jumlah total pendapatan ke dalam sisi kredit dari Ikhtisar laba rugi.

2) Mengkredit setiap perkiraan beban sebesar nilai sisa debetnya. Mendebet Ikhtisar laba rugi sebesar jumlah total beban. Ayat jurnal ini memindahkan jumlah total beban ke dalam sisi debet dari Ikhtisar laba rugi.
3) Mendebet Ikhtisar laba rugi sebesar nilai sisa kreditnya dan mengkredit perkiraan modal.
4) Mengkredit perkiraan Pengambilan Pribadi sebesar nilai sisa debetnya. Mendebet perkiraan modal pemilik perusahaan.

Untuk mengambarkan hal di atas, misalnya Yudi Makmur menutup buku pada akhir Desember, maka jurnal penutupnya adalah:

1.	Pendapatan Jasa	7.400.000	
	Ikhtisar Laba/Rugi		7.400.000
2.	Ikhtisar Laba/Rugi	3.875.000	
	Beban Sewa		1.000.000
	Beban Gaji		1.900.000
	Beban Perlengkapan		300.000
	Beban Penyusutan		275.000
	Beban Listrik		400.000
3.	Ikhtisar Laba/Rugi (Rp7.400.000 – Rp3.875.000)	3.525.000	
	Modal Yudi M.		3.525.000
4.	Modal Yudi M.	3.200.000	
	Pengambilan Pribadi Yudi/Prive		3.200.000

8) Neraca Saldo Setelah Penutupan

Siklus akuntansi akan berakhir dengan neraca saldo setelah penutupan. Neraca saldo setelah penutupan adalah pengujian terakhir mengenai ketepatan penjurnalan dan pemindah bukuan ayat jurnal penyesuaian dan penutupan. Seperti halnya neraca saldo yang terdapat pada awal pembuatan neraca lajur, neraca saldo setelah penutupan adalah daftar seluruh perkiraan dengan nilai sisanya. Langkah ini dilakukan untuk meyakinkan bahwa buku besar berada pada posisi yang seimbang untuk memulai periode akuntansi

berikutnya. Neraca saldo setelah penutupan diberi tanggal berakhir periode akuntansi di mana laporan tersebut dibuat. Isi perkiraan Neraca adalah nilai sisa akhir dari daftar permanen yaitu perkiraan neraca: aktiva, kewajiban dan modal. Di dalamnya tidak termasuk perkiraan sementara, seperti perkiraan pendapatan, beban atau pengambilan pribadi, karena nilai sisa perkiraan tersebut telah ditutup, dapat dilihat pada tabel berikut:

PT Yudi M. Neraca Saldo Setelah Penutupan 31 Desember 2018		
Kas	Rp24.800.000	
Piutang	2.500.000	
Perlengkapan	400.000	
Sewa Dibayar di muka	2.000.000	
Meubel	16.500.000	
Akumulasi Penyusutan		275.000
Utang		13.100.000
Utang Gaji		950.000
Pendapatan Jasa Diterima di muka		300.000
Modal Yudi M.		31.575.000
Total	**Rp46.200.00**	**Rp46.200.00**

PERAN AKUNTANSI

Akuntansi sebagai penyedia informasi keuangan memiliki peran memberikan gambaran mengenai laporan keuangan suatu perusahaan. Beberapa pihak yang berkepentingan menggunakan laporan akuntansi sebagai sumber informasi utama untuk pengambilan keputusan. Informasi yang lain juga diperlukan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Informasi tersebut ditampung menjadi satu, dianalisis dan pada akhirnya dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan. Sebagai sistem informasi, akuntansi sangat diperlukan oleh pihak internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Menurut Halizah dan Dahriah (2009), pihak-pihak yang memerlukan informasi akuntansi adalah:

1. Manajer, seorang manajer perusahaan memerlukan informasi akuntansi untuk penyusunan perencanaan perusahaan, mengevaluasi kemajuan yang dicapai perusahaan, serta melakukan tindakan koreksi yang diperlukan.

2. Investor, para investor sangat memerlukan data akuntansi suatu organisasi untuk menganalisis perkembangan organisasi yang bersangkutan.
3. Kreditor, berkepentingan dengan data akuntansi, karena kreditor berkepentingan untuk pemberian kredit untuk calon nasabahnya.
4. Instansi pemerintah, sangat berkepentingan dengan informasi akuntansi. Dari informasi keuangan suatu organisasi, pemerintah akan dapat menetapkan besarnya pajak yang harus dibayar oleh organisasi yang bersangkutan.
5. Organisasi nirlaba, meski organisasi nirlaba tidak berkepentingan untuk mencari laba, organisasi ini masih sangat memerlukan laporan keuangan untuk tujuan penyusunan anggaran, membayar karyawan serta beban atau biaya lainnya.
6. Pemakai lainnya, informasi akuntansi juga diperlukan oleh organisasi lainnya seperti organisasi buruh, yang memerlukan informasi akuntansi untuk mengajukan kenaikan gaji, tunjangan serta mengetahui kemajuan perusahaan.

PRAKTIK

A. Tujuan Praktikum

Setelah menyelesaikan praktik ini, mahasiswa mampu menguasai konsep: 1. Pengertian, Siklus dan Ruang Lingkup Akuntansi; 2. Konsep Akuntansi Biaya dan 3) Siklus Akuntansi.

B. Tata Tertib dan Etika Praktik

Tata tertib dan etika praktik yang harus dipatuhi oleh praktikan antara lain:

a) Terdaftar sebagai mahasiswa D-IV Manajemen Pemasaran Internasional pada semester yang bersangkutan;
b) Praktikum diselenggarakan sesuai dengan jadwal yang ditentukan;
c) Praktikan wajib hadir tepat waktu;
d) Praktikan diharuskan mengisi lembar kehadiran;
e) Praktikan wajib memiliki materi/modul praktikum yang telah disediakan;

f) Selama kegiatan praktikum berlangsung, praktikan diwajibkan:
   - Pakaian yang dikenakan praktikan harus rapi dan sopan. Pria mengenakan celana panjang, kemeja atau almamater. Wanita mengenakan celana panjang/rok, kemeja atau almamater.
   - Wajib menggunakan sepatu tertutup (bukan sepatu sendal).
   - Memelihara suasana agar nyaman dan tenang
   - Tidak membawa makanan atau minuman
   - Tidak merokok
   - Menjaga kebersihan laboratorium
   - Tidak bertindak atau berbicara yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan praktikum
   - Tidak bersuara keras
   - Tidak hilir mudik yang tidak perlu

C. Alokasi Waktu Praktik

Alokasi waktu penyelenggaraan praktikum adalah 340 menit.

D. Tempat Praktikum

Tempat atau lokasi praktikum dapat berupa ruang-ruang kelas/rumah mahasiswa yang bersangkutan di era Covid-19.

E. Teori atau Prinsip Dasar Praktikum

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Akuntansi
2. Konsep Akuntansi Biaya
3. Siklus Akuntansi
4. Peran Akuntansi

SOAL PRAKTIK

No	Soal
1.	Jelaskan definisi akuntansi menurut Anda!
2.	Jelaskan konsep biaya!
3.	Berikut adalah transaksi yang dilakukan oleh PT Siompu Jaya 2018 Ibu Citra mendirikan usaha *fitness centre* pada tanggal 1 Mei 2002. Berikut ini transaksi-transaksi usaha Siompu Jaya, pada bulan pertama operasi Mei 2018: Mei 1 Citra menginvestasikan uang tunai sejumlah Rp16.800.000 ke dalam usaha. Mei 4 Dibayar di muka sewa sebesar Rp7.200.000 untuk masa 1 tahun. Mei 5 Dibeli peralatan seharga Rp20.000.000 dari PT Bona, dari

jumlah tersebut sebanyak Rp5.000.000 dibayar tunai, sisanya akan dibayar secara berangsur-angsur.
Mei 6 Dilakukan penjualan jasa *fitness* kepada pelanggan dan diterima Rp6.600.000 tunai.
Mei 7 Dilakukan penjualan jasa *fitness* kepada pelanggan secara kredit sebesar Rp4.000.000.
Mei 8 Dibayar rupa-rupa biaya Rp448.000
Mei 9 Diterima Rp1.000.000 dari piutang usaha
Mei 10 Citra mengambil uang dari perusahaan sebanyak Rp420.000 untuk keperluan pribadinya
Mei 14 Citra menambah investasinya sebanyak Rp600.000 berupa uang tunai ke dalam perusahaan
Mei 25 Citra memperbaiki mobilnya dengan menggunakan uang pribadi Rp200.000
Mei 27 Diterima Rp600.000 dari piutang usaha
Mei 28 Citra mengambil uang dari perusahaan untuk keperluan pribadinya Rp60.000
Mei 28 Dibayar utang usaha kepada PT Bona Rp3.000.000

Keterangan tambahan pada 31 Mei 2018:

- Atas peralatan harus diadakan penyusutan untuk bulan Mei sebanyak 1% dari harga perolehannya
- Gaji pegawai untuk bulan Mei sebesar Rp1.600.000 akan dibayar pada 1 Juni

Buatlah:

1. Pembuatan Buku Asli
2. Pencatatan dalam Buku Harian/Jurnal
3. Pencatatan Buku Besar dan Buku Tambahan
4. Neraca Lajur
5. Laporan Keuangan
6. Jurnal Penutup
7. Neraca Saldo Setelah Penutupan

4 Deskripsikan setiap tahapan Siklus Akuntansi!

5 Bagaimana peran Akuntansi dalam setiap pengambilan keputusan? Jelaskan!

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Chairul, dkk. 2010. *Harga Pokok Produksi dalam Kaitannya dengan Penentuan Harga Jual untuk Mencapai Target Laba Analisis.* JURNAL Akuntansi & Keuangan Vol. 1, No. 1, September 2010. Bandar Lampung.

Halizah dan Dahria. 2009. *Peran Akuntansi dalam Operasi Bisnis.* Jurnal Saintikom Vol. 7/No. 2/Agustus 2019.

Hendrian dan Dwiyani. 2013. *Laboratorium Pengantar Akuntansi Modul 1.* Universitas Terbuka. Tangerang Selatan.

Hutagaol. 2012. *Penerapan Akuntansi dalam Usaha Kecil Menengah.* Jurnal Ilmiah Mahasaiswa Akuntansi Vol. 1 No. 2 Maret. Fakultas Bisnis Jurusan Akuntansi Unika Widya Mandala.

BAB 2
PERAN AKUNTANSI, SISTEM AKUNTANSI DAN LAPORAN KEUANGAN

TEORI

Subpokok Bahasan

1. Peranan Akuntansi dalam Penyediaan Informasi
2. Sistem Akuntansi Untuk Proses Dokumentasi
3. Laporan Keuangan

PENGANTAR

Pada pertemuan sebelumnya kita telah mempelajari Pokok Bahasan Pengertian, Siklus dan Peran Akuntansi. Pada pertemuan ke-3 dan 4, kita mencoba membahas subpokok bahasan yang di antaranya: (1) Peran Akuntansi dalam Penyedia Informasi; (2) Sistem Akuntansi untuk Proses Dokumentasi dan (3) Laporan Keuangan.

PERAN AKUNTANSI DALAM PENYEDIAAN INFORMASI

Menurut Iskandar (2018), peranan akuntansi merupakan keterlibatan praktik akuntansi dan semua laporan-laporan yang dihasilkan dalam menjalankan roda pemerintahan di suatu negara, dengan indikator keberhasilan pembangunan ekonomi negara yang terkandung di dalam akuntansi, yaitu akuntabilitas, transparansi, penggunaan teknologi atau sistem akuntansi yang mutakhir dalam

praktiknya. Akuntansi memiliki peran yang luas dalam kegiatan negara. Peran yang paling utama dari praktik akuntansi adalah pengendali keuangan, akuntansi memiliki data lengkap dan terperinci, yang disertai dengan adanya bukti-bukti yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan yang dapat digunakan sebagai informasi untuk mengambil keputusan atas pembangunan ekonomi negara. Selain berperan sebagai pengendali keuangan, praktik akuntansi pada sebuah negara juga memiliki peran operasi, pelaporan, serta perencanaan. Yang semuanya memiliki unsur yang sama dengan indikator atau alat ukur keberhasilan pembangunan ekonomi negara.

1. Pengendali Keuangan

Keuangan yang terkendali dengan baik merupakan salah satu faktor keberhasilan sebuah aktivitas baik pada perseorangan, perusahaan, bahkan negara sekalipun. Dengan adanya pengendalian keuangan, negara dapat memilih mana aktivitas keuangan yang layak untuk dilaksanakan, mana yang perlu dipertimbangkan atau direvisi kembali, mana yang harus diberhentikan atau ditolak, dan mana yang harus tetap dipantau secara konsisten. Sehingga risiko kerugian secara ekonomi dan kesalahan-kesalahan yang mungkin bisa terjadi juga dapat diminimalisir. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa sebuah sistem akuntansi yang baik, akan membantu kita mengidentifikasi area permasalahan dan berfungsi sebagai alat pengendali keuangan yang dibutuhkan.

2. Operasi

Akuntansi dalam praktiknya memiliki hubungan yang paling dekat terhadap setiap aktivitas keuangan yang dilakukan dalam sebuah negara. Hal ini dikarenakan akuntansi merupakan aktivitas mencatat semua operasi keuangan yang terjadi pada seluruh aspek pemerintahan. Mulai dari hal terkecil sekalipun, semuanya dicatat dengan lengkap, terperinci dan disertai dengan bukti-bukti transaksinya.

3. Pelaporan

Dalam lingkup perorangan maupun perusahaan, orang-orang yang terlibat di dalamnya dapat melihat status bisnisnya secara periodik melalui laporan-laporan yang disediakan oleh akuntansi. Akuntansi juga menyediakan laporan-laporan yang menunjukkan

bagaimana status sebuah negara, melalui aktivitas pemerintahannya. Nilai ekonomi dari setiap kegiatan pemerintah akan tampak pada laporan yang disediakan akuntansi secara periodik maupun secara akumulasi.

4. Perencanaan

Perencanaan dapat dipahami sebagai proses untuk menggambar masa depan Dalam proses perencanaan ditetapkan tujuan yang akan dicapai di masa yang akan datang, yang disertai dengan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Termasuk tujuan ekonomi. Akuntansi berperan dalam perencanaan ekonomi negara, melalui data-data atau laporan-laporan yang disediakan, dan dapat dibandingkan pergerakan ekonominya dari periode yang satu ke periode lainnya. Sehingga dapat membantu pemerintah untuk mengambil keputusan dalam rangka pembangunan ekonomi negara.

Dengan semakin berkembangnya teknologi informasi sekarang ini, perusahaan-perusahaan memanfaatkan teknologi informasi untuk mengembangkan usahanya. Selain itu, teknologi informasi juga dapat digunakan untuk membantu fungsi-fungsi manajemen yang baik, yaitu *planning*, *organizing*, *implementation*, dan *controlling*. Salah satu cara agar fungsi-fungsi manajemen tersebut dapat tercapai adalah dengan menerapkan sistem informasi akuntansi. Sistem informasi akuntansi menjadi faktor penting dalam membangun performa organisasi melalui pengumpulan, penyimpanan dan pengolahan data finansial dan akuntansi untuk dievaluasi berdasarkan dampaknya terhadap proses pengambilan keputusan, kualitas dari informasi akuntansi, evaluasi performa, pengendalian internal dan memfasilitasi transaksi perusahaan. Melalui informasi data finansial dan akuntansi yang akurat, maka dapat diketahui secara pasti keadaan perusahaan, sehingga perencanaan perusahaan di masa mendatang lebih mudah disusun (Adzim, 2017).

Lingkungan perusahaan memberikan kontribusi yang besar pada sistem informasi akuntansi yang khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Lingkungan yang ada di luar perusahaan seperti lingkungan ekonomi, sosial, teknik dan politik dapat membantu politik eksternal. Tata Sutabri (2004:6) dalam Adzim (2017). Mengemukakan bahwa sistem informasi akuntansi adalah kumpulan sumber daya, seperti manusia dan peralatan, yang diatur untuk

mengubah data menjadi informasi. Untuk dapat menghasilkan informasi yang diperlukan oleh para pembuat keputusan, sistem informasi akuntansi harus melaksanakan tugas-tugas sebagai berikut:

a) Mengumpulkan transaksi dari data lain dan memasukkannya ke dalam sistem
b) Memproses data transaksi
c) Menyimpan data untuk keperluan di masa mendatang.
d) Menghasilkan informasi yang diperlukan dengan membuat laporan atau memungkinkan para pemakai untuk melihat sendiri data yang tersimpan di komputer.
e) Mengendalikan seluruh proses sedemikian rupa sehingga informasi yang dihasilkan akurat dan dapat dipercaya

SISTEM AKUNTANSI UNTUK PROSES DOKUMENTASI

Definisi Teknik dan Dokumentasi Sistem

Teknik sistem merupakan alat yang digunakan dalam menganalisis, merancang, dan mendokumentasikan sistem dan sub-subsistem yang berkaitan. Teknik sistem penting bagi auditor intern dan ekstern serta para personel sistem dalam pengembangan sistem informasi. Teknik sistem juga digunakan oleh akuntan yang melakukan pembuatan sistem, baik secara intern bagi perusahaannya maupun secara ekstern sebagai seorang konsultan. Dengan demikian seorang Akuntan harus memiliki keahlian dan juga kemampuan untuk dapat mendokumentasikan sistem dalam bentuk grafis. Untuk menganalisis sebuah sistem, maka diperlukan desain dan teknik dokumentasi yang akan digunakan secara rutin oleh seorang desainer dan auditor sistem oleh tenaga akuntansi. Sedangkan Dokumentasi itu sendiri meliputi bentuk naratif, bagan alir (*flowchart*), diagram dan materi tertulis lainnya, yang menjelaskan bagaimana sebuah sistem bekerja. Informasi ini meliputi siapa, apa, kapan, di mana, mengapa dan bagaimana data dimasukkan, diproses, disimpan, menghasilkan informasi, serta bagaimana pengendalian sistem. Salah satu alat yang sering digunakan untuk mendokumentasikan sistem adalah: diagram arus data dan bagan alir (bagan alir dokumen, bagan alir sistem, bagan alir program). Alat ini dilengkapi dengan deskripsi naratif sistem, yaitu penjelasan per tahap mengenai komponen dan interaksi sistem (Rosanti, 2020).

Pemodelan Sistem Berbasis Data

Menurut Rosanti (2020), *record* akuntansi dalam sistem berbasis komputer disajikan dalam empat jenis *file* magnetis yang beredar, yaitu: *file* induk, *file* transaksi, *file* referensi, dan *file* arsip.

1) *File* Induk, secara umu berisi data-data akun. Buku besar dan buku besar pembantu adalah contoh dari *file* induk. Nilai data-data dalam *file* induk diperbaharui dari transaksi.
2) *File* Transaksi, *file* sementara yang menyimpan *record* transaksi yang akan digunakan untuk mengubah atau memperbaharui data dalam *file* induk. Pesanan penjualan, penerimaan persediaan, dan penerimaan kas adalah contoh dari *file* transaksi.
3) *File* Referensi, menyimpan data yang digunakan sebagai standar untuk memproses transaksi. Misalnya, program pembayaran gaji dapat merujuk ke tabel pajak. *File* referensi lainnya meliputi daftar harga untuk faktur pelanggan, daftar pemasok yang diotorisasi, daftar nama pegawai, dan *file* kredit pelanggan untuk penjualan kredit.
4) *File* Arsip, berisi *record-record* tentang transaksi masa lalu yang dipertahankan untuk referensi akan datang. Bentuk transaksi ini merupakan bagan yang penting dari jejak audit. *File* arsip meliputi jurnal-jurnal, informasi pembayaran gaji periode sebelumnya, daftar nama pegawai sebelumnya, *record* tentang akun yang dihapus dan buku besar periode sebelumnya.

Organisasi yang menggunakan buku besar umum semata-mata untuk pelaporan keuangan akan menemukan bahwa suatu sistem *batch*, yang menggunakan *file* sekuensial, memenuhi kebutuhannya dan menyediakan tingkat keamanan yang tinggi. Sistem seperti itu sederhana cara beroperasinya, dan mengontrol akses ke buku besar umum juga mudah dilakukan. Akan tetapi, ketika buku besar umum digunakan untuk mendukung kisaran tugas yang lebih luas dalam organisasi, suatu sistem yang menggunakan pemrosesan real-time dan *file* akses langsung mungkin diperlukan. Pada bagian ini kita akan mengkaji *general ledger* otomatis tradisional dan pendekatan rekayasa teknologi yang menggunakan software dengan basis-komputer.

Teknik dokumentasi perlu dikuasai oleh akuntan maupun keuangan dan akuntansi untuk mendesain dan mempermudah auditor sistem, para akuntan menggunakan dokumentasi sistem secara rutin.

Kemampuan untuk mendokumentasikan sistem dalam bentuk grafik karena merupakan keahlian penting bagi para akuntan untuk dikuasai. Ada enam teknik dokumentasi dasar, di antaranya: diagram relasi entitas (REA), diagram arus data (DAD), *flowchart* dokumen, *flowchart* sistem, *flowchart* program, dan diagram tata letak *record*.

Penggunaan Teknik Sistem dalam Pengembangan Sistem

1. Analisis Sistem.

   Analisis Sistem melibatkan pengumpulan dan pengorganisasian fakta. Teknik sistem yang berguna untuk analisis informasi adalah diagram alur data logika dan *flowchart* analitis.

2. Desain Sistem.

   Desain sistem melibatkan penyusunan cetak biru sistem secara lengkap dan utuh. Teknik sistem seperti diagram input proses *output*, diagram HIPO, *flowchart* program, tabel keputusan dan lain sebagainya digunakan secara ekstensif untuk mendokumentasikan perancangan sistem.

3. Implementasi Sistem.

   Implementasi sistem mencakup aktivitas aktual mempraktikkan desain sistem yang telah dibuat.

Jenis-Jenis Teknik Dokumentasi Sistem Informasi

1. Diagram Arus Data (*Data Flow Diagram*)

   Diagram Arus Data (DAD) atau *Data Flow Diagram* (DFD) adalah diagram aliran data untuk memisahkan secara jelas proses logis dalam analisis sistem dari proses fisik perancangan sistem.

Ada 3 jenis diagram dalam DFD, yaitu:

a) Diagram Konteks: Diagram yang menjelaskan gambaran umum/garis besar dalam suatu sistem.
b) Diagram Zero: Diagram yang menggambarkan proses dalam keseluruhan yang ada dalam Diagram Konteks.
c) Diagram Level: Diagram yang menggambarkan proses dalam keseluruhan yang ada dalam Diagram Zero.

Diagram arus data menggunakan simbol untuk menandakan sebuah proses, sumber data dan entitas dalam sebuah sistem. Pemakai utamanya adalah analis sistem dan perancang sistem.

Diagram arus data digunakan oleh analis sistem untuk mendokumentasikan perancangan logis sistem guna membantu pengguna memahami proses kerja sistem. Penggunaan diagram arus data bertujuan untuk memisahkan secara jelas proses logis dari sistem analis dari proses fisik perancangan sistem.

2. Diagram Bagan Alir (*Flowchart Diagram*)

Bagan alir (*flowchart*) merupakan kumpulan-kumpulan dari notasi diagram simbolik yang menunjukkan aliran data dan urutan operasi dalam sistem. Bagan alir (*flowchart*) merupakan metode teknik analisis yang dipergunakan untuk mendeskripsikan sejumlah aspek dari sistem informasi secara jelas, ringkas dan logis. Sebuah bagan alir akan merepresentasikan grafikal pada suatu sistem yang menggambarkan terjadinya relasi fisik antara entitas kuncinya. Auditor, analis sistem, perancang sistem dan pemrogram, merupakan orang-orang yang paling mengenal notasi ini. Simbol *Flowchart Diagram* Sistem Akuntansi merupakan simbol-simbol yang digunakan untuk mendefinisikan proses pada siklus sistem akuntansi.

3. Diagram Relasi Entiras-REA

Diagram REA adalah suatu teknik dokumentasi yang digunakan untuk menyajikan relasi antara entitas (sumber daya, peristiwa, dan agen) dalam sebuah sistem. Sebuah entitas adalah sumber daya (mobil, kas, atau persediaan), sebuah peristiwa (memilih mobil, pesanan barang-barang, menerima kas, atau memperbaharui *record* akuntansi), atau seorang agen (petugas penjualan pelanggan, atau pemasok). Skema pemodelan data adalah metode (cara-cara) yang dapat memungkinkan kita untuk memodelkan atau menggambarkan *database*. Perangkat permodelan ini sering dalam bentuk diagram grafis misalnya diagram ER atau ER diagram (ERD). Diagram ER (ERD) adalah *tool* grafis yang memfasilitasi pemodelan data. ERD adalah bagian dari “model semantik” dalam *database*. model Semantik mengacu pada model yang bertujuan untuk memperoleh inti dari data. ERD bukan satu-satunya alat pemodelan semantik, tetapi ERD yang sudah umum dan popular.

4. *Flowmap*

Flowmap merupakan campuran peta dan *flowchart*, yang menunjukkan pergerakan benda dari satu lokasi ke lokasi lain, seperti jumlah orang dalam migrasi, jumlah barang yang diperdagangkan, atau jumlah paket dalam jaringan. *Flowmap* menolong analisis dan *programmer* untuk memecahkan masalah ke dalam segmen-segmen yang lebih kecil dan menolong dalam menganalisis alternatif-alternatif lain dalam pengoperasian. *Flowchart* terbagi atas lima jenis, yaitu: 1) *Flowchart* Sistem (*System Flowchart*); 2) *Flowchart Paperwork* atau *Flowchart* Dokumen (*Document Flowchart*); 3) *Flowchart* Skematik (*Schematic Flowchart*); 4) *Flowchart* Program (*Program Flowchart*); 5) *Flowchart* Proses (*Process Flowchart*).

LAPORAN KEUANGAN

A. Laporan Keuangan

1) Syarat dan Kualitas Laporan Keuangan

Tujuan dari penyelenggaraan akuntansi adalah menyajikan informasi keuangan. Informasi keuangan dari suatu perusahaan tersebut berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan memerlukannya (para pemakai) sebagai dasar untuk mengambil keputusan ekonomi. Dengan informasi keuangan yang diperoleh, mereka akan menganalisisnya dan kemudian menentukan keputusan ekonomi yang bermanfaat bagi pengembangan usaha mereka. Mengingat bahwa informasi yang termuat di dalam laporan keuangan suatu perusahaan sangat penting bagi para pemakainya maka penyusunannya harus memenuhi syarat kualitas primer dan sekunder. Kualitas primer adalah kualitas utama yang membuat informasi akuntansi berguna sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Kualitas primer meliputi relevan dan andal (*reliable*) (Hendrian dan Riyani, 2012).

a) Relevan berarti bahwa laporan keuangan (informasi akuntansi) yang disusun oleh suatu perusahaan memiliki hubungan langsung dengan pengambilan keputusan. Informasi akuntansi dikatakan relevan jika dapat membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh para pemakainya. Informasi yang relevan adalah informasi yang memiliki nilai prediktif, umpan balik, dan tepat waktu.

b) Andal (*reliable*) berarti bahwa informasi tersebut dapat dipercaya karena cukup terbebas dari kesalahan dan penyimpangan di dalam penyajiannya. Informasi yang andal adalah informasi yang memenuhi syarat: dapat diperiksa, penyajian yang jujur, dan netral.

PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan (revisi 2015) menyatakan pelaporan keuangan adalah suatu sajian yang tersusun atas posisi keuangan dan kinerja keuangan. Jadi laporan keuangan merupakan salah satu yang menjadi informasi yang sangat penting dalam menilai perkembangan perusahaan.

Lebih lanjut Riyanto (2012:327), Laporan Finansial (*Financial Statement*), yaitu memberikan ikhtisar atas keadaan suatu perusahaan, di mana *Neraca* yang mencerminkan nilai aktiva, utang, dan modal sendiri, dan laporan rugi dan *laba* mencerminkan atas hasil yang telah dicapai selama periode tertentu.

2) Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

Laporan keuangan dapat diterapkan dengan tujuan yaitu sebagai penyedia atas informasi yang berhubungan dengan posisi, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat sebagai pengambilan keputusan ekonomi perusahaan.

3) Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk mendapatkan gambaran atas kemajuan dari pelaporan keuangan secara periodik dalam perusahaan. Pencatatan atas yang telah dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan diharuskan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang telah berlaku. Sifat Laporan Keuangan menurut Kasmir (2013:12) adalah:

a. Bersifat historis
b. Bersifat menyeluruh

4) Penyajian Laporan Keuangan

Menurut PSAK 1 (2015:128) Pernyataan ini tentang mengatur persyaratan penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan, dan persyaratan minimal atas isi laporan keuangan. Entitas menerapkan pernyataan ini di dalam penyusunan dan penyajian

laporan keuangan yang bertujuan untuk umum dengan SAK. Komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari:

a. Laporan atas posisi keuangan pada akhir periode;
b. Laporan atas laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
c. Laporan atas perubahan ekuitas selama periode;
d. Laporan atas arus kas selama periode;
e. Catatan atas laporan atas

Laporan keuangan yang lengkap terdiri atas 5 (lima) komponen, yaitu laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Dengan lima komponen laporan itu, diharapkan dapat memberi gambaran yang relatif komprehensif tentang kondisi keuangan suatu perusahaan.

5) Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015), jenis laporan yaitu:

a. Neraca

Laporan yang menunjukkan informasi pada setiap kondisi ataupun posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Dirumuskan oleh FASB dalam SFAC no. 6, Dalam komponen neraca meliputi yaitu:

1) Aktiva
2) Kewajiban/utang
3) Ekuitas/Modal

Neraca merupakan laporan tentang posisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Oleh karena itu, neraca sering disebut sebagai potret dari posisi keuangan perusahaan, karena kondisi keuangan yang disajikan pada neraca tersebut hanya terjadi pada tanggal tertentu, yaitu tanggal penyusunan neraca. Di luar tanggal penyusunan neraca, kondisi keuangan tersebut bisa berubah. Secara umum, neraca dan laporan keuangan lainnya memiliki 2 (dua) bagian. Bagian pertama adalah kepala (*heading*) atau judul neraca yaitu keterangan singkat yang ditulis di bagian atas dari neraca. Judul neraca berisi: Nama perusahaan (pemilik neraca), kata „neraca", dan tanggal neraca. Amatilah judul laporan laba rugi dan laporan perubahan modal Salon Sekarkedaton dan Penjahit Rapi di atas.

Unsur isi judul tersebut sama, perbedaannya dengan neraca terletak pada tanggal penyusunan. Untuk neraca ditulis tanggal tertentu, sedangkan laporan tanggalnya mewakili satu periode (untuk periode yang berakhir tanggal …). Judul (neraca atau laporan lainnya) harus ditulis dengan benar karena judul itu merupakan identitas dari organisasi (perusahaan) pemilik laporan yang bersangkutan. Bagian kedua adalah batang tubuh neraca, berisi muatan informasi yang perlu disajikan.

Penyajian komponen-komponen neraca tersebut secara umum ada dua macam, yaitu bentuk rekening huruf T atau bentuk horizontal dan bentuk laporan atau bentuk vertikal. Contoh penyusunan neraca berdasarkan data keuangan Bengkel Motor Siompu Jaya, maka dapat disusun neraca bentuk skontro atau bentuk T sebagai berikut.

Bengkel Motor Siompu Jaya **Neraca** Per 31 Desember 2020		
Aktiva Lancar		**Utang Lancar**
Kas	Rp119.500.000	
Piutang Usaha	Rp 1.500.000	Utang Usaha Rp50.000.000
Perlengkapan		
Perlengkapan/*Supplies*	Rp20.000.000	Utang Wesel Rp75.000.000
Jumlah Aktiva Lancar	***Rp141.000.000***	***Jumlah Utang Rp125.000.000***
Aktiva Tetap		**Modal**
Peralatan	Rp80.000.000	Modal Rp96.000.000
Jumlah Aktiva	**Rp221.000.000**	***Jumlah Pasiva* Rp221.000.000**

b. Laporan laba/rugi

Menurut James C. Van Horne dalam Kasmir (2013), laporan laba rugi adalah ringkasan atas pendapatan dan biaya perusahaan selama periode tertentu dan diakhiri dengan laba atau rugi pada periode tersebut. Laporan laba rugi ataupun perhitungan laba rugi dapat disajikan dalam dua bentuk, yaitu: Bentuk Langsung (*Single Step*) dan Bentuk Bertahap (*Multiple S*tep).

Untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan, kita dapat melihat dari laporan keuangannya. Kinerja keuangan suatu perusahaan harus dilaporkan, minimal sekali dalam satu

periode. Salah satu bentuk laporan keuangan yang dimaksud untuk mengukur kinerja perusahaan adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi merupakan laporan tentang kinerja keuangan suatu perusahaan yang melibatkan unsur pendapatan (*revenue*) dan biaya (*expenses*). Dalam laporan ini disajikan jumlah pendapatan (*revenue*) dan biaya (*expenses*) serta laba atau rugi (profit/*losses*) suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Pendapatan timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan jasa (*fees*), pendapatan bunga, pendapatan dividen, pendapatan royalti dan pendapatan sewa (Surya, 2012). Dari laporan ini kita dapat menganalisis perbandingan antara pendapatan dengan biaya untuk memperolehnya sehingga dapat mengukur tingkat efisiensinya.

Berikut adalah tampilan sederhana dari Laporan Laba/Rugi.

Bengkel Motor Siompu Jaya **Laporan Laba/Rugi** per 31 Desember 2020		
Pendapatan		
Pendapatan jahit		192,000
Pendapatan lain-lain		50,000
Jumlah Pendapatan		**242,000**
Beban Usaha		
Biaya Gaji penjahit	50,000	
Biaya perlengkapan	35,000	
Biaya lain-lain	12,000	
Jumlah beban Usaha		**97,000**
Laba Bersih		**145,000**

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal dalam laporan keuangan perusahaan adalah data yang menggambarkan perubahan baik berupa peningkatan atau penurunan aktiva bersih selama satu periode. Pada saat awal pendirian perusahaan, Anda sebagai pemilik perusahaan pasti menyetorkan modalnya. Selama beroperasi tentu saja modal awal akan berubah sesuai dengan kinerjanya. Misalnya, jika pada periode berjalan perusahaan mengalami kerugian maka modal akan berkurang. Sebaliknya jika perusahaan mengalami keuntungan, modal akan bertambah.

Dalam laporan perubahan modal, Anda juga dapat melihat penyebab dari adanya perubahan modal tidak hanya perubahan nya saja.

Beberapa data yang diperlukan untuk membuat laporan ini adalah modal awal, *prive* atau pengambilan dana pada periode tersebut dan total laba atau rugi bersih yang diperoleh. Untuk membuat laporan ini dibutuhkan laba-rugi maka laporan ini dibuat setelah laporan laba rugi selesai.

Bentuk lain dari laporan keuangan yang kita bahas pada bagian ini adalah laporan perubahan ekuitas pemilik perusahaan. Sesuai dengan namanya, laporan ini memberikan informasi tentang perubahan modal pemilik selama periode waktu tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pada modal (ekuitas pemilik) adalah tambahan investasi yang dilakukan oleh pemilik, pendapatan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan (laba/rugi) selama satu periode, dan pengambilan prive pemilik, baik mengurangi maupun menambah. Dengan membaca laporan ini, akan diketahui perubahan modal dan faktor apa yang menyebabkan perubahan tersebut (Hendrian dan Riyani, 2012)

Jika dari contoh persamaan dasar akuntansi di atas dibuat laporan perubahan ekuitasnya maka akan diperoleh hasil sebagai berikut:

Bengkel Motor Siompu Jaya **Laporan Perubahan Modal** per 31 Desember 2020		
Modal awal per 1 Januari 2011		100,000,000
Rugi bersih bulan Januari tahun 2011	3,000,000	
Pengambilan prive	1,000,000	
Pengurangan Modal		4,000,000
Modal akhir per 31 Januari 2011		**96,000,000**

B. Laporan Arus Kas

1) Pengertian Laporan Arus Kas

Laporan Arus kas menurut Warren dkk. (2010) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia* (*Principles of Accounting–Indonesia Adaptation*) didefinisikan sebagai: “Laporan arus kas merupakan laporan dasar dalam sebuah perusahaan. Laporan arus kas melaporkan arus kas masuk dan arus kas keluar

utama dari sebuah perusahaan selama periode tertentu.

Menurut Hery (2012:204) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Akuntansi II* menyatakan bahwa: “Laporan arus kas merupakan laporan yang melaporkan arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan selama periode serta laporan ini akan memberikan informasi yang berguna mengenai kemampuan perusahaan.” Menurut Sofyan S. Harahap (2011) dalam bukunya yang berjudul *Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011* mengemukakan bahwa: “Laporan arus kas memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan: operasi, pembiayaan dan investasi.”

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan laporan arus kas adalah, salah satu laporan keuangan dasar yang disajikan oleh perusahaan yang melaporkan arus kas masuk dan keluar dari tiga aktivitas transaksi yaitu dari kegiatan operasi, pembiayaan dan investasi selama periode tertentu.

2) Manfaat Laporan Arus Kas

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia di dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 2 paragraf 04–05 (revisi 2015) manfaat informasi arus kas yaitu: “04. Jika digunakan dalam kaitannya dengan laporan keuangan lain, maka laporan arus kas dapat menyediakan informasi yang memungkinkan pengguna untuk mengevaluasi perubahan dala aset neto entitas, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuannya untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka penyesuaian terhadap keadaan dan peluang yang berubah. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan pengguna mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai kini arus kas masa depan dari berbagai entitas. Informasi tersebut juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai entitas karena dapat meniadakan dampak penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.”

Keuangan (2012) mengemukakan bahwa informasi dalam laporan arus kas dapat membantu para investor, kreditur, dan pihak lainnya menilai hal-hal berikut: 1. Kemampuan entitas untuk

menghasilkan arus kas di masa depan; 2. Kemampuan entitas untuk membayar dividen memenuhi kewajibannya; 3. Penyebab perbedaan antara laba bersih dan arus kas bersih dari kegiatan operasi; 4. Transaksi investasi dan pembiayaan yang melibatkan kas dan nonkas selama suatu periode.

3) Klasifikasi Arus Kas

Laporan arus kas mengklasifikasikan penerimaan kas dan pembayaran kas berdasarkan kegiatan operasi, investasi, dan pembiayaan. Berdasarkan PSAK No.2 Paragraf 10 tentang penyajian laporan arus kas menyatakan bahwa: “Laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.

Aktivitas Operasi

“14. Arus kas dari aktivitas operasi diperoleh terutama dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas. Oleh karena itu, arus kas tersebut umumnya dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba rugi.” Beberapa contoh arus kas masuk dan keluar dari aktivitas operasi adalah:

a) Penerimaan kas dari penjualan barang dan pemberian jasa;
b) Penerimaan kas dari *royalty*, *fees*, komisi, dan pendapatan lain;
c) Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa;
d) Pembayaran kas kepada dan untuk kepentingan karyawan;
e) Penerimaan dan pembayaran kas oleh entitas asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas dan manfaat polis lain;
f) Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasikan secara spesifik sebagai aktivitas pendanaan dan investasi; dan
g) Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan.

Pendapat yang dikemukakan oleh Prastowo (2011:34) dalam Simagunsong (2018), aktivitas operasi merupakan penghasilan utama pendapatan perusahaan (*principal revenue producting activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi mencakup semua efek kas dari setiap transaksi atau kejadian yang merupakan komponen penentuan laba bersih, seperti penerimaan kas dari penjualan barang

dagangan, pembayaran kas pembelian bahan kepada (*supplier*, dan pembayaran gaji karyawan perusahaan).

Aktivitas Investasi

"16" Pengungkapan terpisah arus kas yang timbul dari aktivitas investasi adalah penting karena arus kas tersebut merepresentasikan sejauh mana pengeluaran yang terjadi untuk sumber daya yang diintensikan untuk menghasilkan penghasilan dan arus kas masa depan. Hanya pengeluaran yang menghasilkan pengakuan atas aset dalam laporan posisi keuangan yang memenuhi syarat untuk diklasifikasikan sebagai aktivitas investasi."

Prastowo (2011:34) adalah aktivitas perolehan atau pelepasan aktiva jangka panjang (aktiva tidak lancar) dan investasi yang tidak termasuk dalam pengertian setara kas. Arus kas mencakup penerimaan kas dari penjualan aktiva tetap dan pengeluaran kas untuk pengembalian mesin produksi termasuk juga penjualan aktiva tetap, surat berharga, penagihan pinjaman jangka panjang (tidak termasuk bunga), sedangkan arus kas keluar berupa pembelian aktiva tetap dan pemberian pinjaman ke pihak lain.

Beberapa contoh arus kas masuk dan arus kas keluar yang dihasilkan dari aktivitas Investasi adalah: a. Pembayaran kas untuk memperoleh aset tetap, aset tidak berwujud dan aset jangka panjang lain. Pembayaran ini termasuk dalam kaitannya dengan biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aset tetap yang dibangun sendiri; b. Penerimaan kas dari penjualan aset tetap, aset tak berwujud, dan aset jangka panjang lainnya; c. Pembayaran kas untuk memperoleh instrumen utang atau instrumen ekuitas entitas lain dan kepentingan dalam ventura bersama (selain pembayaran kas untuk instrumen yang dianggap setara kas atau instrumen yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan); d. Penerimaan kas dari penjualan instrumen utang dan instrumen ekuitas entitas lain dan kepentingan dalam ventura bersama (selain penerimaan kas dari instrumen yang dianggap setara kas atau instrumen yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan.); e. Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain (selain uang muka dan pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan); f. Penerimaan kas dari pelunasan uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain (selain uang muka dan kredit yang diberikan oleh lembaga

keuangan); g. Pembayaran kas untuk *future contracts*, *forward contracts*, *option contracts* dan *swap contracts*, kecuali jika kontrak tersebut dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan atau jika pembayaran tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan; dan h. Penerimaan kas dari *future contracts*, *forward contracts, option contracts* dan *swap contracts*, kecuali jika kontrak tersebut dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan atau jika pembayaran tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan.

Aktivitas Pendanaan

"17. Pengungkapan terpisah atas arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan adalah penting karena berguna untuk memprediksi klaim atas arus kas masa depan oleh para penyedia modal entitas." Beberapa contoh arus kas masuk dan arus kas keluar dari aktivitas pendanaan adalah: a. Penerimaan kas dari penerbitan saham atau instrumen ekuitas lain; b. Pembayaran kas kepada pemilik untuk memperoleh atau menebus saham entitas; c. Penerimaan kas dari penerbitan obligasi, pinjaman, wesel, hipotek dan pinjaman jangka pendek dan jangka panjang lain; d. Pelunasan pinjaman; dan e. Pembayaran kas oleh *lessee* untuk mengurangi saldo liabilitas yang berkaitan dengan sewa pembiayaan.

Aktivitas ini mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman jangka panjang perusahaan. Dalam hal ini arus kas masuk merupakan kegiatan mendapatkan dana untuk kepentingan/pembiayaan perusahaan. Sebaliknya arus kas keluar adalah pembayaran kembali kepada pemilik dan kreditur atas dana yang diberikan sebelumnya. Contoh arus kas masuk dari aktivitas pendanaan misalnya pengeluaran saham atau instrumen modal lainnya, penjualan obligasi serta pinjaman lainnya. Sedangkan, yang keluar misalnya pembayaran dividen, pelunasan pokok pinjaman dan pembelian saham perusahaan (Simangunsong, 2018).

Berikut adalah tampilan Laporan Arus Kas

LAPORAN ARUS KAS
PT. BPR Prisma Dana Manado
Periode 1 Januari s/d 31 Desember 2016 dan 2015

Dalam Rupiah
(Rp)

	2016	2015
Laba/(Rugi) Neto	(12.909.581.294,97)	(7.634.770.735,41)
Penyesuaian untuk merekonsiliasi laba (rugi) neto menjadi arus kas bersih dari kegiatan operasi :		
	634.375.916,64	618.934.493,08
Penyusutan Aset Tetap dan Inventaris	-	-
(Laba) Rugi Penghapusan Aset Tetap	1.829.306.414,49	(881.574.803,11)
(Kenaikan)/ Penurunan Pendapatan Bunga Akan Diterima	(23.946.218,88)	(26.440.052,27)
Kenaikan/ (Penurunan) Penyisihan Kerugian Penempatan	14.903.311.833,21	5.447.949.920,57
(Kenaikan)/ Penurunan Kredit/ Pinjaman Yang Diberikan	6.637.039.433,84	(361.761.420,66)
Kenaikan/ (Penurunan) Penyisihan Kredit Yang Diberikan	2.439.224,67	34.908.864,00
(Kenaikan)/ Penurunan Aset Tidak Berwujud		
(Kenaikan)/ Penurunan Rupa-rupa Aset	1.384.395.581,41	326.548.078,00
Kenaikan/ (Penurunan) Kewajiban Segera	(521.223.422,95)	126.428.547,38
Kenaikan/ (Penurunan) Utang Bunga	(30.179.443,79)	(12.034.761,13)
Kenaikan/ (Penurunan) Utang Pajak	-	-
Kenaikan/ (Penurunan) Simpanan	(22.092.116.511,22)	5.149.040.185,84
Kenaikan/ (Penurunan) Simpanan dari Bank Lain	-	-
Kenaikan/ (Penurunan) Imbalan Kerja	-	-
Kenaikan/ (Penurunan) Rupa-rupa Pasiva	(283.677.070,14)	46.366.927,00
Arus Kas neto dari aktivitas Operasi	**(10.469.855.557,68)**	**2.833.595.243,29**
Arus Kas dari Aktivitas Investasi :		
Pembelian Aset Tetap	(230.018.000,00)	(328.704.100,00)
Penarikan Aktiva Tetap	55.109.135,00	7.934.100,00
Akumulasi Penarikan Aktiva Tetap	(55.109.135,00)	-
Arus Kas neto dari aktivitas Investasi	**(230.018.000,00)**	**(320.770.000,00)**
Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan :		
Pembayaran Dividen dan Jasa Produksi	-	-
Setoran Modal Saham	15.205.500.000,00	-
Penerimaan (pembayaran) Pinjaman	(10.076.083.416,00)	(10.076.083.411,00)
Koreksi Saldo Laba	2.343.677.225,74	(10,33)
Selisi tidak bisa ditelusuri	-	-
Arus Kas neto dari aktivitas Pendanaan	**7.473.093.809,74**	**(10.076.083.421,33)**
Kenaikan (Penurunan) neto Kas dan Setara Kas	**(3.226.779.747,94)**	**(7.563.258.178,04)**
Kas dan Setara Kas Awal Periode	12.285.753.530,41	19.849.011.708,44
Kas dan Setara Kas Akhir Periode	**9.058.973.781,90**	**12.285.753.530,41**

Sumber: Sumber: PT BPR Prisma Dana Manado dalam Simagunsong, 2018

PRAKTIK

A. Tujuan Praktikum

Setelah menyelesaikan praktik ini, mahasiswa mampu menguasai konsep: Peranan Akuntansi dalam Penyediaan Informasi, Sistem Akuntansi untuk Proses Dokumentasi dan menyusun Laporan Keuangan

B. Tata Tertib dan Etika Praktik

Tata tertib dan etika praktik yang harus dipatuhi oleh praktikan antara lain:

a) Terdaftar sebagai mahasiswa D-IV Manajemen Pemasaran Internasional pada semester yang bersangkutan;
b) Praktikum diselenggarakan sesuai dengan jadwal yang ditentukan;
c) Praktikan wajib hadir tepat waktu;
d) Praktikan diharuskan mengisi lembar kehadiran;
e) Praktikan wajib memiliki materi/modul praktikum yang telah disediakan;
f) Selama kegiatan praktikum berlangsung, praktikan diwajibkan:
   - Pakaian yang dikenakan praktikan harus rapi dan sopan. Pria mengenakan celana panjang, kemeja atau almamater. Wanita mengenakan celana panjang/rok, kemeja atau almamater.
   - Wajib menggunakan sepatu tertutup (bukan sepatu sendal).
   - Memelihara suasana agar nyaman dan tenang
   - Tidak membawa makanan atau minuman
   - Tidak merokok
   - Menjaga kebersihan laboratorium
   - Tidak bertindak atau berbicara yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan praktikum
   - Tidak bersuara keras
   - Tidak hilir mudik yang tidak perlu

C. Alokasi Waktu Praktik

Alokasi waktu penyelenggaraan praktikum adalah 340 menit.

D. Tempat Praktikum

Tempat atau lokasi praktikum dapat berupa ruang-ruang kelas/rumah mahasiswa yang bersangkutan di era Covid-19.

E. Teori atau Prinsip Dasar Praktikum

1. Peranan Akuntansi dalam Penyediaan Informasi
2. Sistem Akuntansi untuk Proses Dokumentasi
3. Laporan Keuangan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan tepat dan benar!

1. **Jelaskan peranan akuntansi dalam penyediaan informasi**
2. Jelaskan definisi sistem akuntansi
3. Apa yang terjadi apabila salah satu indikator dalam sistem akuntansi terputus? Jelaskan!
4. Berikut adalah Neraca Saldo Setelah Penyesuaian:

Foto Studio Aneka
Neraca Saldo
Per 31 Desember 2020

Nama Rekening	Saldo	
	Debet/Rp	Kredit/Rp
Kas	52,350	
Surat berharga	10,000	
Piutang Dagang	18,200	
Perlengkapan Fotografi	32,400	
Perlengkapan kantor	15.500	
Asuransi Dibayar di muka	4,000	
Peralatan Fotografi	480,000	
Peralatan Kantor	115,000	
Gedung	1,000,000	
Utang dagang		12,000
Modal		1,363,000
Biaya kantor	20,000	
Pendapatan foto studio		457,650
Gaji pegawai	22,000	
Biaya Advertensi	4,000	
Pendapatan bunga		500
Pendapatan Sewa		30,000
Piutang Bunga	150	
Utang Gaji		2,000
Pendapatan Sewa Diterima di muka		6,000
Beban gaji	2,000	
Beban Asuransi	6,000	
Kerugian Piutang	4,576	
Cadangan Kerugian piutang		4,576

Nama Rekening	Saldo	
	Debet/Rp	Kredit/Rp
Depresiasi Peralatan Fotografer	96,000	
Peralatan Fotografi		96,000
Depresiasi Peralatan Kantor	11,500	
Akumulasi Depresiasi Peralatan Kantor		11,500
Depresiasi Gedung	50,000	
Akumulasi Depresiasi Gedung		50,000
Beban Perlengkapan Fotografi	63,750	
Beban Perlengkapan Kantor	25,800	
Jumlah	2,033,226	2,033,226

Dari data di atas, buatlah Laporan Keuangan berupa:
a) Laporan Neraca
b) Laporan R/L
c) Laporan Perubahan Modal

5. Jelaskan 4 jenis laporan keuangan!
6. Berikan masing-masing 1 contoh laporan keuangan: (a) Laporan Neraca; (b) Laporan Perubahan Modal; (c) Laporan Rugi/Laba; dan (d) Laporan Arus Kas.
7 Jelaskan tujuan dari sistem Akuntansi untuk proses dokumentasi!

DAFTAR PUSTAKA

Adzim, Faidul. 2017. *Peranan Sistem Informasi Akuntansi dalam Pengambilan Keputusan Anggaran Biaya pada PDAM Kota Makassar.* Jurnal Perspektif p-ISSN: 2355-0538 | Vol.02, Nomor 01 | Januari-Juni 2017.

Iskandar. 2018. *Peran Akuntansi dalam Mengukur Keberhasilan Pembangunan Ekonomi Negara Ditinjau dari Akuntabilitas, Transparansi dan Teknologi.* Jurnal Warta Edisi 56, ISSN: 1829-7463.

Kartomo dan La Sudarman. 2019. *Buku Ajar Dasar-Dasar Akuntansi.* Yogyakarta: CV. Deepublish.

Luis, Anne. Y dan Yuriandhi. 2017. “Analisis Laporan Arus Kas Sebagai Alat ukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Rokok yang Terdaftar di BEI)” dalam *Jurnal Akunteknologi: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Teknologi Vol. 9 No. 2* (halaman 1-13). Banten: Universitas Budi Dharma.

Raibusa, Feronika. W, dkk. 2018. “Analisis Laporan Keuangan dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada Bank Perkredita Rakyat (BPR) Dana Raya Manado” dalam *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern 13* (*2*) (halaman 325-333). Manado:

FEB, Universitas Sam Ratulangi.

Simangunsong. 2018. *Analisis Laporan Arus Kas Sebagai Alat dalam Pengambilan Keputusan Manajemen pada PT BPR Prisma Dana Manado.* Jurnal Riset Akuntansi Going Concern 13(2), 2018, 639-648: FEB Unsrat Manado.

Wilkinson, J.W. 1995. *Sistem Akunting dan Informasi.* Jakarta Barat: Binarupa Aksara.

BAB 3
KONSEP BIAYA DAN JENIS-JENIS BIAYA

TEORI

Subpokok Bahasan 1

1. Konsep Biaya
2. Biaya Tetap
3. Biaya Variabel
4. Biaya Langsung
5. Biaya Tidak Langsung
6. Biaya Order
7. Biaya Bahan Baku
8. Biaya Produksi

PENGANTAR

Pada pertemuan sebelumnya kita telah mempelajari Pokok Bahasan: Proses Akuntansi, Sistem Akuntansi dan Laporan Keuangan dengan Subpokok Bahasan di antaranya: 1. Peranan Akuntansi dalam Penyediaan Informasi; 2. Sistem Akuntansi Untuk Proses Dokumentasi; dan 3. Laporan Keuangan. Pada pertemuan 5 dan 6 ini, kita akan membahas Pokok Bahasan **"Konsep Biaya dan Jenis-Jenis Biaya"**. Yang terdiri dari: Pertemuan ke-5 (1. Konsep Biaya; 2. Biaya Tetap; 3. Biaya Variabel; dan 4. Biaya Langsung). Pertemuan ke-6 (1. Biaya Tidak Langsung; 2. Biaya Order; 3. Biaya Bahan Baku; dan 4. Biaya Produksi).

KONSEP BIAYA

Biaya merupakan objek yang dicatat, digolongkan, diringkas dan disajikan oleh akuntansi biaya. Apakah biaya itu? Berikut diuraikan istilah biaya, kos dan rugi (Mullyadi, 8:2002).

Dalam arti luas, **biaya** adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada 4 unsur pokok dalam defines biaya tersebut di atas:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
2. Diukur dalam satuan uang
3. Yang terjadi atau secara potensial akan terjadi
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Dalam arti sempit, **biaya** dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva. Untuk membedakan pengertian biaya dalam arti luas, pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva disebut dengan istilah **kos.**

Contoh: Seorang manajer mengeluarkan uang Rp5.000.000 untuk memperoleh mesin fotokopi untuk bagiannya. Pengorbanan uang tersebut merupakan kos, dan disajikan sebagai **aktiva** dalam neraca. Jika mesin fotokopi ini digunakan untuk melayani kegiatan usaha perusahaan, maka tahun yang menikmati manfaat mesin tersebut akan dibebani dengan **depresiasinya. Depresiasi** mesin ini yang disebut juga dengan biaya. Jadi istilah kos biaya juga digunakan untuk menunjukkan pengorbanan kos aktiva tujuan tertentu.

Jika pengorbanan sumber ekonomi tidak menghasilkan manfaat, maka pengorbanan tersebut merupakan **rugi.** Jika seorang pengusaha telah mengeluarkan biaya, tetapi pengorbanannya tidak mendatangkan pendapatan (*revenues*), maka pengorbanan tersebut **rugi.**

1. Karakteristik Utama Biaya

Ada 2 (dua) karakteristik biaya, yaitu:

a. Aliran keluar atau penurunan aset (*outflow of assets, gross decreases in assets, using up of assets*).
b. Akibat aktivitas yang membentuk operasi utama yang berkelanjutan/terus menerus.

2. Karakteristik Pendukung Biaya

a) Penurunan Aset

Biaya timbul karena terjadi transaksi yang menurunkan **aset**, atau menimbulkan aliran keluar aset. Aset dalam hal ini adalah semua aset perusahaan sebagai satu kesatuan, bukan hanya aset tertentu misalnya persediaan bahan baku. Dengan demikian konsumsi atau pemakaian aset diartikan bahwa manfaat ekonomi aset telah habis karena melekat pada barang atau jasa yang telah diserahkan dari entitas usaha. Sehingga entitas usaha tidak menguasai lagi manfaat tersebut.

Pemakaian bahan baku untuk pembuatan produk tidak dapat disebut sebagai biaya, jika produk tersebut belum terjual. Karena jika belum terjual sebenarnya belum terjadi penurunan aset. Yang terjadi hanyalah perubahan bentuk aset sebagai potensi jasa.

b) Operasi Utama yang Menurun

Tidak semua penurunan atau konsumsi aset membentuk biaya. Agar menjadi biaya, maka konsumsi tersebut harus berkaitan dengan transaksi utama kesatuan usaha. Yang dimaksud dengan aktivitas utama adalah kegiatan penciptaan pendapatan dan profit yang direpresentasikan dalam aktivitas produksi dan pengiriman barang. Atau bila jenis usaha jasa adalah menyerahkan atau melaksanakan jasa.

Jadi, sebagaimana berlaku untuk pendapatan, pengertian operasi menunjuk aktivitas operasi yang merupakan elemen laporan arus kas, yaitu operasi, investasi, dan pendanaan. Biaya adalah penurunan aset yang berkaitan dengan operasi dan bukan dengan investasi dan pendanaan.

c) Kenaikan Kewajiban

Definisi biaya adalah tidak hanya dari sudut penurunan aset, tapi juga dari kenaikan kewajiban. Alasannya adalah agar makna biaya cukup luas untuk mencakup pula pos-pos yang timbul dalam penyesuaian akhir tahun. Pendefinisian biaya adalah kenaikan kewajiban, bila barang dan jasa telah dimanfaatkan oleh perusahaan, tapi perusahaan tidak mengakuinya sebagai aset sebelumnya. Atau perusahaan belum mengakui kewajiban atas penggunaan barang dan jasa yang dikuasai pihak lain. Perusahaan mempunyai keharusan untuk membayar atau

melakukan pengorbanan sumber ekonomi di masa datang sehingga kewajiban timbul.

Sebagai contoh adalah tarif (*fee*) pengiriman barang oleh perusahaan ekspedisi yang belum dibayar perusahaan. Jasa pengiriman telah dikonsumsi dan menimbulkan pendapatan, sehingga biaya harus timbul diikuti dengan kenaikan kewajiban.

d) Penurunan Ekuitas

Penurunan aset akan menurunkan ekuitas. Dengan dianutnya konsep kesatuan usaha, penurunan aset atau kenaikan kewajiban akan membentuk biaya. Dan penurunan ekuitas hanya merupakan konsekuensi logis. Walaupun demikian, penurunan ekuitas lebih menegaskan pengertian biaya karena tidak setiap penurunan aset mengakibatkan penurunan ekuitas. Misalnya pembagian dividen kas adalah penurunan aset, tapi tidak dapat disebut sebagai biaya. Jadi penurunan aktivitas hanya merupakan karakteristik pendukung pengertian biaya. Hal serupa dengan definisi terbayar (*payee*) sebagai karakteristik pendukung pengertian kewajiban.

e) Aliran Fisik atau Moneter

Menurut FASB definisi biaya adalah aliran keluar aset atau pemanfaatan aset tidak secara tegas membatasi apakah aliran tersebut bersifat fisik atau moneter. FASB memisahkan antara pengertian biaya dan pengukuran biaya. Pengertian biaya sebagai aliran fisik dimaknai bahwa biaya timbul dari penyerahan/produksi barang atau dari pelaksanaan jasa. Secara semantik, definisi biaya adalah perubahan atau penurunan nilai, sehingga timbulnya biaya merupakan kejadian moneter.

f) Rugi

Sebagai lawan makna untung, kata-kata kunci yang pada pengertian rugi adalah:

1. Penurunan ekuitas (aset bersih)
2. Transaksi periferal atau insidental
3. Selain apa yang didefinisikan sebagai biaya atau selain distribusi ke pemilik.

BIAYA TETAP

Biaya tetap adalah biaya-biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh volume produksi. Menurut Mulyadi (2009:466), biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dalam volume kegiatan tertentu. Sedangkan menurut Carter (2009:69), biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang secara total tidak berubah ketika aktivitas bisnis meningkat dan menurun.

Menurut Jake Mitchael (2013:56) mengatakan, "Pengertian biaya tetap adalah pengeluaran bisnis yang tidak bergantung pada tingkat barang atau jasa yang dihasilkan oleh bisnis tersebut, Pengeluaran ini berkaitan dengan waktu, seperti gaji atau beban sewa yang dibayar setiap bulan, dan sering disebut sebagai pengeluaran tambahan.
Contoh biaya tetap terlihat pada tabel berikut:

Perhitungan Biaya Tetap Sebelum Alokasi

No	Uraian Elemen Biaya Tetap	Total Biaya (Rp)		
		Tower 2	Tower 3	Podium
1	Biaya pengadaan Lahan	12.860.746.224	12.860.746.224	18.699.505.665
2	Biaya pek. semibasement	-	-	1.868.030.102
3	Biaya substruktur (pondasi)	4.886.896.618	5.198.218.839	4.670.075.255
4	Biaya pekerjaan struktur	18.733.103.704	19.926.505.549	18.680.301.021
5	Biaya arsitektur area komersial (lt 1-5)	2.610.111.344	3.404.709.280	38.294.617.094
6	Biaya arsitektur area bersama lt hunian (koridor hunian, area lift)(lt 6-27)	6.869.080.384	6.973.134.911	-
7	Biaya pek.utilitas (MEP)	17.918.620.934	18.193.765.936	23.350.376.277
8	Biaya pek lift	2.443.448.309	2.599.109.419	3.736.060.204
9	Biaya pekerjaan kolam renang	-	-	2.802.045.153
10	Biaya komponen kegiatan	6.662.469.057	7.086.905.017	7.640.243.118
	TOTAL	**72.984.476.574**	**76.243.095.175**	**119.741.253.889**

Sumber: Jurnal Teknis ITS: 2017

BIAYA VARIABEL

Menurut Mulyadi (2016:129) biaya variabel adalah biaya variabel atau juga disebut *variable cost* adalah biaya yang umumnya berubah-ubah sesuai dengan volume bisnis. Karena semakin besar volume penjualan anda, semakin besar pula biaya yang harus anda keluarkan. Kalau contoh yang gampang, biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja dalam pembuatan sebuah produk adalah biaya variabel.

Menurut Riwayadi (2016:33) biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang totalnya berubah secara proporsional dengan perubahan

output aktivitas, sedangkan biaya per unitnya adalah tetap dalam atas relevan tertentu.

Menurut Garrison (2006:275-285), pemisahan unsur-unsur biaya tetap dan biaya variabel dari biaya semivariabel dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, yaitu:

1. **Metode *Scattergraph***

Metode *Scattergraph* memperhitungkan semua data biaya. Biaya yang terjadi pada berbagai tingkat aktivitas diplot ke dalam grafik dan garis ditarik dari titik-titik yang dibuat. Pembuatan garis dengan memperhatikan dan melakukan inspeksi data. Analisis memperhatikan bahwa garis tersebut mampu mencerminkan semua titik yang ada dan tidak hanya titik tertinggi dan terendah. Biasanya, garis tersebut akan ditarik dengan rangkaian titik-titik di atasnya dan di bawahnya seimbang. Grafik tersebut disebut dengan *scattergraph* dan garis yang ditarik dari titik-titik tersebut disebut garis regresi. Garis regresi adalah garis rata-rata. Rata-rata biaya variabel ditunjukkan dengan *slope* garis sementara biaya tetap ditunjukkan pada titik perpotongan dengan sumbu Y.

2. **Metode Tinggi-Rendah**

Analisis biaya semi variabel dengan menggunakan *high-low method* dimulai dengan mengidentifikasi periode dengan tingkat aktivitas yang paling rendah dan periode dengan tingkat aktivitas paling tinggi. Perbedaan biaya pada kedua periode tersebut dibagi dengan perubahan aktivitas antara kedua periode ekstrem tersebut untuk memperkirakan biaya variabel per unit aktivitas. Metode tinggi-rendah adalah metode yang paling sederhana dan dapat digunakan untuk memperkirakan biaya tetap dan biaya variabel secara cepat tetapi memiliki kelemahan karena hanya mendasarkan pada dua titik saja.

Biaya variabel = $\frac{biaya\ tingkat\ aktivitas\ tinggi - biaya\ aktivitas\ rendah}{aktivitas\ tinggi - aktovitas\ rendah}$

3. **Metode Regresi Kuadrat Terkecil (*Least-Squares Regression*)**

Metode regresi kuadrat kecil (*least-squares regression*) adalah metode yang memisahkan biaya semivariabel menjadi komponen biaya tetap dan biaya variabel dengan menggunakan seluruh data. Metode *least-squares regression* menghitung garis regresi yang

meminimalkan jumlah dan kesalahan kuadrat residual (*the sum of squared error*). Pada metode *least-squares regression* untuk membuat estimasi hubungan linear didasarkan pada persamaan linear. Y = a-bX

BIAYA LANGSUNG

Penggolongan biaya sesuai dengan **objek atau pusat biaya yang dibiayai**, dibagi menjadi: a.) Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya dapat diidentifikasikan kepada objek atau pusat biaya tertentu. Contoh: biaya produk yang merupakan biaya langsung adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, upah pekerja yang langsung terlibat dalam proses produksi barang di pabrik, iklan, ongkos angkut, dan sebagainya.

Kalkulasi harga pokok variabel dan harga pokok langsung (*direct cost*) membebani produk-produk hanya dengan biaya-biaya yang bergerak atau berubah secara langsung mengikuti volume produksi. Biaya-biaya yang dibebankan kepada persediaan-persediaan, baik barang dalam proses maupun barang jadi. Dan yang digunakan untuk menetapkan harga pokok dari barang-barang yang dijual hanyalah biaya-biaya utama (bahan langsung dan upah langsung) ditambah dengan biaya-biaya produksi tak langsung. Contoh dari biaya-biaya yang dapat dibebankan kepada produk ialah biaya-biaya variabel atau langsung, misalnya bahan-bahan langsung, upah langsung dan biaya produksi tak langsung variabel.

BIAYA TIDAK LANGSUNG

Penggolongan biaya sesuai dengan objek atau pusat biaya yang dibiayai, dibagi menjadi:

a) Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya dapat diidentifikasikan kepada objek atau pusat biaya tertentu. Contoh: biaya produk yang merupakan biaya langsung adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
b) Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasikan pada objek atau pusat biaya tertentu, atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa objek atau pusat biaya. Contoh: biaya produk yang

merupakan biaya tidak langsung adalah biaya *overhead* pabrik (biaya penyusutan gedung pabrik, biaya pemeliharaan mesin pabrik, biaya bahan penolong, dan lain-lain).

Dalam pengerjaan suatu proyek, Komponen-komponen biaya tidak langsung menurut AACE Tahun 2015 adalah sebagai berikut:

1. **Pajak (*Taxes*)**.

Pajak yang termasuk dalam komponen biaya tidak langsung bermacam-macam seperti pajak material, pajak peralatan dan pajak pekerja. Nilai pajak bervariasi secara signifikan tergantung dari lokasi dan status pajak *owner*. Pada umumnya mereka mempunyai katalog secara terpisah untuk memfasilitasi kegiatan keuangan.

2. **Kondisi Umum (*General Condition*).**

Persyaratan umum kontrak menetapkan dan mendefinisikan hak dan kewajiban dari tiap pihak yang terlibat dalam kontrak dan membuat peraturan-peraturan proyek yang bersifat nonteknis atau administratif. Peraturan ini masih bersifat umum dan tergantung dari karakteristik proyek. Hal yang termasuk ke dalam kondisi umum adalah pekerjaan yang tidak terdapat dalam dokumen kontrak yang harus dilaksanakan oleh kontraktor guna menunjang kegiatan konstruksi yang akan dilakukan sesuai dengan dokumen kontrak. Sebagai contoh adalah pekerjaan pembangunan jalan akses menuju lokasi proyek. Jika tidak terdapat di dalam spesifikasi pekerjaan dalam dokumen kontrak, maka pekerjaan pembangunan jalan akses tersebut masuk ke dalam kondisi umum.

3. **Biaya Risiko (*Risk*)**

Elemen risiko terdiri dari dua kategori, yaitu:

a. Keuntungan (*Profit*)

Keuntungan adalah sejumlah uang yang oleh kontraktor dimasukkan ke dalam harga sebagai kompensasi risiko, upaya, dan usaha untuk menjalankan sebuah proyek. Keuntungan sebenarnya adalah “sisa” dari uang yang tersisa setelah kontraktor telah memenuhi semua biaya (baik langsung maupun tidak langsung) pada suatu proyek.

b. Biaya Tak Terduga (*Contigency Fee*)

Biaya tak terduga adalah sejumlah nilai yang dimasukkan dalam estimasi bilamana terjadi perubahan atau penambahan

biaya proyek yang diperlukan berdasarkan pengalaman. Biaya tak terduga dapat dihitung melalui analisis statistik proyek di masa lalu dengan menerapkan biaya atau pengalaman yang diperoleh pada proyek-proyek yang sejenis. Hal ini biasanya tidak termasuk perubahan kejadian tidak terduga yang besar seperti pemogokan atau gempa bumi. Biaya tak terduga mencakup biaya yang mungkin disebabkan oleh desain yang tidak lengkap, kondisi yang tak terduga, atau ketidakpastian dalam lingkup proyek yang ditetapkan.

4. Overhead

Overhead dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

a) *Overhead* Kantor (*Home Office Overhead*)

Overhead kantor adalah biaya akhir dan berdasarkan pengalaman dikeluarkan dalam melakukan bisnis, terlepas dari jumlah pekerjaan yang sudah diselesaikan atau kontrak yang diterima. *Overhead* kantor meliputi *item* seperti sewa kantor, utilitas, peralatan komunikasi (telepon dan mesin faks), iklan, gaji pegawai kantor (misalnya, direksi, estimator, dan staf pendukung lainnya), sumbangan, biaya hukum, dan pengeluaran akuntansi. Dengan kata lain, *overhead* kantor mewakili biaya *overhead* yang tidak dibebankan pada suatu proyek tertentu.

b) *Overhead* Proyek (*Job Site Overhead*)

Overhead proyek adalah ketentuan yang terdapat di dalam kontrak, pemesanan pembelian, atau spesifikasi yang tidak khusus untuk transaksi tertentu, tetapi yang berlaku untuk semua transaksi. Biasanya, *item* ini tidak dapat dibebankan pada elemen pekerjaan tertentu. Pada umumnya mencakup pengawasan, fasilitas sementara, kantor proyek, toilet, utilitas, transportasi, pengujian, izin, foto, alat-alat kecil dan *item* serupa lainnya. Hal ini juga mungkin termasuk biaya obligasi dan asuransi yang terkait dengan suatu proyek tertentu.

BIAYA ORDER

Menurut Ristono (2009:3), manajemen persediaan adalah kegiatan perusahaan dalam menentukan komposisi persediaan agar perusahaan dapat melakukan pengaturan dan pengawasan atas

pelaksanaan pemesanan dan penyimpanan barang yang diperlukan oleh perusahaan berdasarkan jumlah dan waktu yang dibutuhkan dengan biaya paling rendah.

Persediaan merupakan sumber daya yang harus disimpan oleh organisasi dalam antisipasinya terhadap pemenuhan permintaan, sumber daya yang dimaksud ini dapat berupa Material (bahan), Mesin, Uang maupun Tenaga Kerja. Dua keputusan utama yang berkaitan dengan pengendalian persediaan tersebut adalah berapa banyak sumber daya yang harus dipesan (dibeli atau diproduksi) dan kapan waktunya untuk melakukan pemesanan (pembelian atau produksi) untuk mengurangi biaya-biaya persediaan tersebut.

Hubungan Biaya Pemesanan dengan Biaya Penyimpanan

Terdapat dua biaya yang harus dipertimbangkan pada saat melakukan keputusan terhadap "jumlah yang harus dipesan", yaitu biaya penyimpanan (*carrying cost/holding cost*) dan biaya pemesanan (*ordering cost/acquisition cost*). Jika jumlah kuantitas yang dipesan meningkat maka biaya penyimpanan akan meningkat sedangkan biaya pemesanan akan menurun. Oleh karena itu, diperlukan suatu perhitungan yang berfungsi untuk menyeimbangkan kedua biaya tersebut. Salah satu metode yang paling sering digunakan dalam menentukan jumlah kuantitas pesanan pada Manajemen Persediaan adalah Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) atau dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan Jumlah Pemesanan Ekonomis.

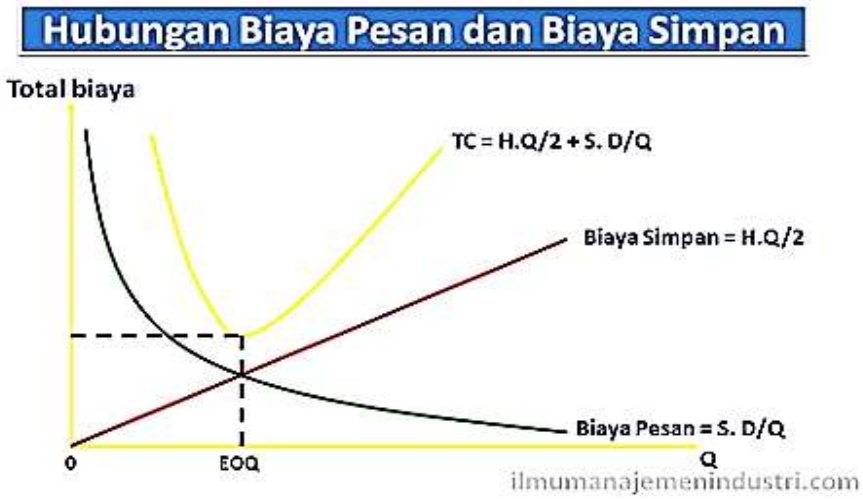

EOQ (*Economic Order Quantity*)

Menurut Carter (2009: 314), *Economic Order Quantity* adalah jumlah persediaan yang dipesan pada suatu waktu yang meminimalkan biaya persediaan tahunan. Menentukan pesanan persediaan ialah dengan menentukan berapa banyak jumlah persediaan yang dibutuhkan perusahaan dalam menjalankan kegiatannya.

Rumus Perhitungan *Economic Order Quantity* atau EOQ tersebut adalah sebagai berikut: (dikutip dari buku Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi, T. Hani Handoko, 2011:340):

$$\sqrt{2.DS/H}$$

Di mana:

D = Penggunaan atau permintaan yang diperkirakan per periode waktu

S = Biaya Pemesanan (Persiapan pesanan dan Penyimpanan mesin) per pesanan

H = Biaya Penyimpanan per unit per tahun

Model EOQ ini dapat diterapkan apabila anggapan-anggapan berikut ini dipenuhi:

1. Permintaan akan produk adalah konstan, seragam dan diketahui (deterministik).
2. Harga per unit produk adalah konstan.
3. Biaya Penyimpanan per unit per tahun (H) adalah Konstan.
4. Biaya Pemesanan per pesanan (S) adalah konstan.
5. Waktu antara pesanan dilakukan dan barang-barang diterima (*Lead Time*, L) adalah Konstan.
6. Tidak terjadi kekurangan barang atau "*Back Orders*".

Contoh Kasus Perhitungan *Economic Order Quantity* (EOQ):

Sebuah Perusahaan yang bergerak di bidang Manufaktur *Smartphone* memerlukan bahan baku yang berupa Adaptor sebanyak 60.000 unit per tahun. Biaya pemesanan untuk mendapatkan Adaptor tersebut adalah sebesar Rp200,- per order. Sedangkan biaya penyimpanannya adalah sebesar Rp0,5/unit/tahun. Hari kerja per

tahun adalah sebanyak 298 hari. *Lead Time* atau Waktu tunggu untuk pengiriman Adaptor tersebut adalah selama 10 hari.

Dari Contoh kasus tersebut, kita dapat menghitung:

1. EOQ atau Jumlah Pemesanan Ekonomisnya.
2. Biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan barang tersebut.
3. Frekuensi terbaik untuk menempatkan pesanan tersebut dalam 1 tahun.
4. Durasi EOQ akan habis dikonsumsi oleh perusahaan.
5. Titik Pemesanan Kembali atau *Reorder Point*.
6. Bagan Persediaan Perusahaan pada Adaptor tersebut.

Diketahui:

S = Rp200,- per pesanan
D = 60.000 unit per tahun
H = Rp0,5,- per unit/tahun
L = 10 hari
L = 14 hari

Penyelesaian:

Jumlah Pemesanan Ekonomis (*Economic Order Quantity/EOQ*)*:*

$$\text{EOQ} = \sqrt{\frac{2SD}{H}}$$

$$= \sqrt{\frac{2.200.60.000}{0,5}}$$

$$= \sqrt{48.000}$$

$$= 6.982,203$$

Cara Menghitung Biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan barang tersebut.

TC = (HxQ/2) + (S.D/Q)
TC = (0,5 x 6.928/2) + (200 x 60.000/6.928)
TC = Rp1.732 + Rp1.732
TC = Rp3.464,-

Cara Menghitung Frekuensi terbaik untuk menempatkan pesanan tersebut dalam 1 tahun.

Frekuensi Pemesanan per Tahun = D/Q
Frekuensi Pemesanan per Tahun = 60.000/6.928

Frekuensi Pemesanan per Tahun = 8,66 atau dibulatkan menjadi sekitar 9 kali

Cara Menghitung durasi habisnya EOQ.
Durasi habis EOQ = 298/9
Durasi habis EOQ = 33 hari.

Cara Menghitung Reorder Point (*ROP*) *atau Titik Pemesanan Kembali*
Reorder Point = L x D/Hari kerja setahun
Reorder Point = 10 x 60.000/298
Reorder Point = 2.013

Bagan Persediaan Perusahaan pada Adaptor

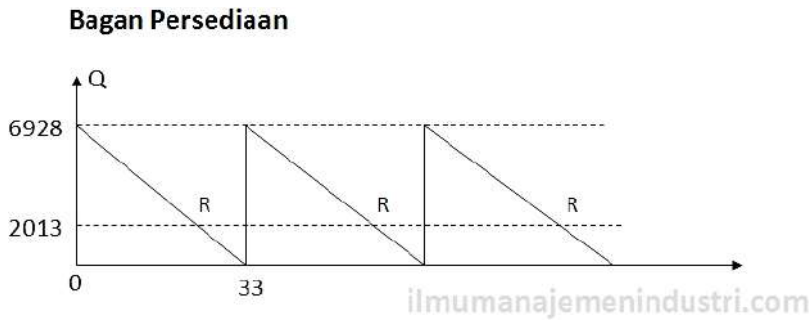

Kelebihan Economic Order Quantity

Menurut Syamsuddin (2009: 294), menyatakan bahwa dalam penerapannya, model EOQ ini mempertimbangkan baik biaya-biaya operasi maupun biaya-biaya finansial serta menentukan kuantitas pemesanan yang akan meminimumkan biaya-biaya persediaan secara keseluruhan. Dengan demikian, model EOQ ini tidak hanya menentukan jumlah pemesanan yang optimal tetapi yang lebih penting lagi adalah yang menyangkut aspek finansial dari keputusan-keputusan tentang kuantitas pemesanan tersebut.

Kelemahan Economic Order Quantity

Menurut Syamsuddin (2009: 294), menyatakan bahwa walaupun EOQ ini baik dan dulu dipergunakan, tetapi mempunyai kelemahan:

a. Karena EOQ mengasumsikan data yang bersifat tetap, sering kali menjadi kurang dapat dipercaya hasilnya

b. Persediaan pengaman tidak diperhitungkan.
c. Semua barang harus dihitung EOQ nya satu persatu.
d. Sistem tersebut hanya menggunakan data yang lampau.
e. Perubahan harga tidak diperhitungkan.

Oleh karena itu, dalam menggunakan rumus EOQ tersebut, kita perlu bersikap kritis dengan mengetahui dan memperhitungkan kelemahan-kelemahan tadi. Penggunaan pesanan ekonomis bersama dengan persediaan pengaman adalah sangat masuk akal.

***Safety Stock* (*SS*)**

Menurut Hansen dan Mowen (2007:626), *Safety Stock* adalah persediaan ekstra dilakukan untuk melayani asuransi terhadap fluktuasi permintaan. Rumus yang digunakan dalam melakukan perhitungan jumlah persediaan antisipasi, yaitu:

$$SS = (Maximum\ Usage - Average\ Usage) \times Lead\ Time$$

Sumber: Hansen dan Mowen (2007: 626)

Keterangan:

SS	=	Jumlah persediaan antisipasi (unit)
Maximum Usage	=	Penggunaan unit maksimal per hari (unit)
Average Usage	=	Penggunaan rata-rata unit per hari (unit)
Lead Time	=	Waktu yang dibutuhkan untuk menerima pesanan (hari)

***Total Cost* (TC)**

Total Cost (TC) adalah biaya pemesanan ditambah biaya material persediaan.
Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$TC = TC=(R/Q^*)S + (Q^*/2)C$$

Keterangan:

TC	=	Total biaya
R	=	Jumlah pembelian (permintaan) selama satu periode
C	=	Biaya simpan tahunan dalam rupiah/unit

S = Biaya setiap kali pemesanan
Q* = adalah jumlah pesanan optimum (EOQ)

BIAYA BAHAN BAKU

Frekuensi Pembelian Bahan Baku

Frekuensi pembelian bahan baku berpengaruh terhadap biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Semakin sering perusahaan melakukan pembelian bahan baku, semakin banyak biaya pemesanan dan biaya penyimpanan yang dikeluarkan. Oleh karena itu, frekuensi pembelian bahan baku perlu ditetapkan secara cermat. Carter dan Usry (2006:315), penetapan frekuensi pembelian bahan baku didasarkan pada kebutuhan bahan baku per tahun dan kuantitas pemesanan atau pembelian ekonomis yang dirumuskan sebagai berikut.

Frekuensi pembelian = RU/EOQ

Keterangan:
RU = kebutuhan bahan baku per tahun
EOQ = kuantitas pemesanan atau pembelian ekonomis

Biaya Pemesanan

Biaya pemesanan adalah biaya pemesanan bahan baku yang besarnya dipengaruhi oleh besar kecilnya pemesanan bahan baku. Biaya pemesanan mencakup biaya untuk membuat bukti permintaan pembelian, pesanan pembelian, dan laporan penerimaan; menangani kiriman, komunikasi dengan pemasok dan akuntansi atas pengantaran dan pembayaran.

Biaya Penyimpanan

Biaya penyimpanan adalah biaya penyimpanan atau persediaan bahan baku yang dipengaruhi oleh besar kecilnya bahan baku yang disimpan. Biaya penyimpanan bahan baku sering dinyatakan sebagai persentase terhadap investasi rata-rata dalam persediaan karena biaya variabel yang umum adalah bunga atau biaya modal. Biaya penyimpanan dapat berkisar antara 10% sampai dengan 35% dari rata-rata investasi dalam persediaan Carter dan Usry (2006:314).

Biaya Penyimpanan

Total biaya pembelian bahan baku per tahun yang dikeluarkan perusahaan akan berpengaruh terhadap keuntungan perusahaan. Carter dan Usry (2006:315), total biaya pembelian bahan baku dipengaruhi oleh kebutuhan bahan baku per tahun, biaya pemesanan atau pembelian per pesan atau per pembelian, kuantitas pemesanan atau pembelian ekonomis, harga bahan baku per unit, dan persentase biaya penyimpanan per tahun yang dirumuskan sebagai berikut.

$$AC = (RU \times CO)/EOQ + (CU \times C \times EOQ)/2$$

Keterangan:

AC = total biaya pemesanan dan penyimpanan persediaan per tahun atau total biaya pembelian per tahun
RU = kebutuhan bahan baku per tahun
CO = biaya pemesanan per pesan
EOQ = kuantitas pemesanan atau pembelian ekonomis
CU = harga bahan baku per unit
CC = persentase penyimpanan per tahun

Berikut adalah contoh tabel rincian biaya pemesanan Bahan Baku.

Tabel Rincian Biaya Pemesanan Bahan Baku Tahun 2012 PT Putra Karangetan

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1	Biaya Pemeriksaan	1.720.000,-
2	Biaya Administrasi Kontrak	
	a. Biaya Pencatatan	1.850.000,-
	b. Biaya Ekspedisi	2.125.000,-
	c. Biaya Pembuatan	1.620.000,-
	d. Biaya Bongkar Bahan	3.250.000,-
3	Biaya Pengiriman	
Total Biaya Pemesanan Bahan Baku		**3.150.000,-**

Sumber: Taawoeda: 2014

BIAYA PRODUKSI

Pengertian biaya produksi Menurut Mulyadi (1999,8) adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan pengertian biaya

produksi menurut Mas'ud Machfoedz (1989,109): merupakan biaya yang dipakai untuk menilai persediaan yang dicantumkan dalam laporan keuangan dan jumlahnya relatif lebih besar daripada jenis biaya lain yang selalu terjadi berulang-ulang dalam pola yang sama secara rutin. Menurut L. Gayle Rayburn (1995,27) dalam Hidayat (2013) "*Production costs include the direct material, direct labor, and factory overhead incurred to produce a good or service*". Biaya produksi merupakan pengeluaran biaya terbesar bagi perusahaan manufaktur, oleh karena itu pihak manajemen harus melakukan suatu pengendalian biaya produksi dan mengoptimalkan pemanfaatannya secara rasional dan sistematis agar biaya produksi menjadi rasional dan efektif. Biaya produksi dapat dikatakan efisien apabila pengeluaran biaya tersebut tidak terjadi suatu pemborosan serta mampu menghasilkan *output* produk dengan kuantitas dan kualitas yang baik, untuk itu diperlukan suatu usaha yang sistematis pada perusahaan dengan cara membandingkan prestasi kerja dengan rencana dan membuat tindakan tepat atas perbedaannya.

Dalam kegiatan produksi sebuah produk jadi, perusahaan harus mengukur biaya-biaya yang sudah dikeluarkan sebagai dasar menentukan harga pokok produk, apabila terjadinya keterlambatan pengendalian akan mengakibatkan biaya meningkat dan profitabilitas menurun. Selain hal tersebut, perusahaan dalam melakukan suatu kegiatan produksinya memerlukan biaya guna mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya yang dikeluarkan tersebut akan diakumulasikan ke biaya produksi. Jadi dapat disimpulkan biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berhubungan dengan fungsi atau kegiatan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi yang mempunyai nilai jual. Secara garis besar biaya produksi mempunyai elemen-elemen, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

1. Biaya bahan

Menurut prinsip akuntansi yang lazim, semua biaya yang terjadi untuk memperoleh bahan baku dan untuk menempatkannya dalam keadaan siap diolah, merupakan unsur harga pokok bahan baku yang dibeli. Harga pokok bahan baku terdiri dari harga beli yang tercantum dalam faktur dari penjual ditambah biaya angkutan, biaya-biaya

pembelian lain serta biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku tersebut dalam keadaan siap diolah.

Biaya angkutan bahan baku dapat diperlakukan dengan dua cara: diperhitungkan sebagai tambahan harga pokok bahan baku yang dibeli atau diperlakukan sebagai unsur biaya *overhead* pabrik. Biaya angkutan diperhitungkan sebagai tambahan harga pokok bahan baku yang dibeli dengan dasar perbandingan kuantitas, perbandingan harga faktur, atau dengan tarif yang ditentukan di muka.

Bahan baku yang disimpan di gudang berasal dari berbagai pembelian, yang kemungkinan besar mempunyai harga per satuan yang berbeda dari pembelian yang satu ke pembelian yang lain. Hal ini menimbulkan masalah pemilihan harga pokok per satuan bahan baku yang dipakai dalam produksi. Dalam bagian ini diuraikan akuntansi biaya dalam masalah-masalah pada bahan baku, jika dalam proses produksi terjadi sisa bahan (*scrap materials*), produk cacat (*defective goods*), dan produk rusak (*spoiled goods*).

a) Sisa bahan (*scrap materials*) Bahan yang mengalami kerusakan dalam proses pengerjaannya disebut sisa bahan. Perlakuan terhadap sisa bahan tergantung dari harga jual sisa bahan. Jika harga jual sisa bahannya rendah, biasanya tidak dilakukan pencatatan jumlah dan harga sampai saat penjualan. Tetapi jika harga jual sisa bahan tinggi, perlu dicatat jumlah dan harga jual sisa bahan dalam kartu persediaan pada saat sisa bahan diserahkan oleh bagian produksi kebagian gudang. Hasil penjualan sisa bahan diperlakukan sebagai pengurang biaya bahan baku yang dipakai dalam pesanan yang menghasilkan sisa bahan.
b) Produk rusak (*spoiled goods*) Produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik. Produk rusak berbeda dengan sisa bahan karena sisa bahan merupakan bahan yang mengalami kerusakan dalam proses produksi, sehingga belum sempat menjadi produk, sedangkan produk rusak merupakan produk yang telah menyerap biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.
    1. Jika produk rusak terjadi karena sulitnya pengerjaan pesanan tertentu atau faktor luar biasa yang lain, maka harga pokok

produk rusak dibebankan sebagai tambahan harga pokok produk yang baik dalam pesanan yang bersangkutan.

2. Jika produk rusak merupakan hal yang normal terjadi dalam proses pengolahan produk, maka kerugian yang timbul sebagai akibat terjadinya produk rusak dibebankan kepada produksi secara keseluruhan, dengan cara memperhitungkan kerugian sebagai biaya *overhead* pabrik. Oleh karena itu, anggaran biaya *overhead* pabrik yang akan digunakan untuk menentukan tarif biaya *overhead* pabrik terdiri dari unsur-unsur berikut ini:

Biaya bahan penolong	Rp xxx
Biaya tenaga kerja tak langsung	Rp xxx
Biaya reparasi dan pemeliharaan	Rp xxx
Biaya asuransi	Rp xxx
Biaya *overhead* pabrik lain	Rp xxx
Rugi produk rusak (hasil penjualan – Harga pokok produk rusak)	Rp xxx
Biaya *overhead* pabrik yang dianggarkan	**Rp xxx**

c) Produk cacat (*defective goods*) Produk cacat adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditentukan tetapi dengan mengeluarkan biaya pengerjaan kembali untuk memperbaikinya, produk tersebut secara ekonomis dapat disempurnakan lagi menjadi produk jadi yang baik. Masalah yang timbul dalam produk cacat adalah bagaimana memperlakukan biaya tambahan untuk pengerjaan kembali (*rework cost*) produk cacat. Perlakuan terhadap biaya pengerjaan kembali produk cacat adalah mirip dengan yang telah dibicarakan dalam produk rusak (*spoiled goods*). Jika produk cacat bukan merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses produksi, tetapi karena karakteristik pengerjaan pesanan tertentu, maka biaya pengerjaan kembali produk cacat dapat dibebankan sebagai tambahan biaya produksi pesanan yang bersangkutan. Jika produk cacat merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses pengerjaan produk, maka biaya pengerjaan kembali dapat dibebankan kepada seluruh produk dengan cara memperhitungkan biaya pengerjaan kembali tersebut ke dalam tarif biaya *overhead* pabrik.

2. Biaya tenaga kerja langsung

Menurut Supriyono (1999,20) biaya tenaga kerja langsung adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat didefinisikan atau diikuti jejaknya pada produk yang dihasilkan perusahaan". Jadi biaya tenaga kerja langsung adalah karyawan yang dikerahkan untuk mengubah bahan langsung menjadi barang jadi. Biaya ini meliputi gaji para karyawan yang dapat dibebankan kepada produk tertentu.

3. Biaya *overhead* pabrik

Pengertian biaya *overhead* pabrik menurut Supriyono (1999,21) adalah produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang elemennya dapat digolongkan ke dalam biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, penyusutan dan amortisasi aktiva tetap pabrik, pemeliharaan aktiva tetap pabrik, biaya listrik, biaya asuransi dan biaya *overhead* lain. Dari definisi di atas dapat diambil simpulan bahwa biaya *overhead* pabrik adalah komponen biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang sulit didefinisikan tetapi menunjang proses produksi suatu perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas juga dapat disimpulkan bahwa ketiga unsur harga pokok produksi merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena antara biaya yang satu dengan yang lainnya terdapat saling keterkaitan.

PRAKTIK

A. Tujuan Praktikum

Setelah menyelesaikan praktik ini, mahasiswa mampu menganalisis dan menghitung: Konsep Biaya, Biaya Tetap, Biaya Variabel, dan Biaya Langsung

B. Tata Tertib dan Etika Praktik

Tata tertib dan etika praktik yang harus dipatuhi oleh praktikan antara lain:

a) Terdaftar sebagai mahasiswa D-IV Manajemen Pemasaran Internasional pada semester yang bersangkutan;
b) Praktikum diselenggarakan sesuai dengan jadwal yang ditentukan;

c) Praktikan wajib hadir tepat waktu;
d) Praktikan diharuskan mengisi lembar kehadiran;
e) Praktikan wajib memiliki materi/modul praktikum yang telah disediakan;
f) Selama kegiatan praktikum berlangsung, praktikan diwajibkan:
   - Pakaian yang dikenakan praktikan harus rapi dan sopan. Pria mengenakan celana panjang, kemeja atau almamater. Wanita mengenakan celana panjang/rok, kemeja atau almamater.
   - Wajib menggunakan sepatu tertutup (bukan sepatu sendal).
   - Memelihara suasana agar nyaman dan tenang
   - Tidak membawa makanan atau minuman
   - Tidak merokok
   - Menjaga kebersihan laboratorium
   - Tidak bertindak atau berbicara yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan praktikum
   - Tidak bersuara keras
   - Tidak hilir mudik yang tidak perlu

C. Alokasi Waktu Praktik

Alokasi waktu penyelenggaraan praktikum adalah 340 menit.

D. Tempat Praktikum

Tempat atau lokasi praktikum dapat berupa ruang-ruang kelas/rumah mahasiswa yang bersangkutan di era Covid-19.

E. Teori atau Prinsip Dasar Praktikum

1) Konsep Biaya
2) Biaya Tetap
3) Biaya Variabel
4) Biaya Langsung

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar dan tepat!

1. **Jelaskan perbedaan antara biaya, kos dan rugi!**
2. Jelaskan definisi dari: a) biaya tetap; b) biaya variabel; c) biaya langsung!
3. Kelompokkan biaya-biaya berikut ke dalam **biaya tetap, biaya variabel dan biaya langsung!**

Biaya listrik dan air	Biaya *overhead* pabrik	Biaya angkutan
Upah tenaga kerja	Biaya per unit	Biaya gaji
Biaya bahan bakar	Biaya pemasaran	Biaya depresiasi mesin
Biaya sewa gedung	Biaya iklan	Biaya bahan baku

4. **Rumus beban penyusutan metode garis lurus =** $\frac{beban\ pokok - nilai\ sisa}{umur\ ekonomis}$

Diketahui PT DFY membeli mesin baru untuk produksi seharga Rp12.000.000. nilai sisa Rp2.000.000, untuk metode perhitungan penyusutannya digunakan metode garis lurus. Setelah ditaksir mesin ini bisa digunakan hingga 5 tahun belakang tanpa nilai residu. Hitunglah: a) Biaya tetap penyusutan per tahun; b) Biaya tetap penyusutan per bulan!

5. PT MAXUS dalam memproduksi 100 produk membutuhkan 10 liter bensin, 500 gram perak serta 1 kg timah. Satu liter bensin dihargai sebesar Rp16.000, 1 gram perak dibeli dengan harga Rp9.000 dan 1 kg timah seharga Rp120.000. Hitunglah:

a) *Total Variabel Cost* dalam menghasilkan 1 unit produk!
b) *Total Variabel Cost* dalam menghasilkan 5 unit, 10 unit dan 30 unit produk!

6. Seberapa pentingkah pengaruh biaya tidak langsung dalam menghasilkan suatu produksi? Jelaskan!

7. Misalnya saja perusahaan PT Siompu Sejahtera bergerak di bidang kapal fiber, dalam kurun waktu satu bulan bisa memproduksi 25 produk kapal fiber yang dipasarkan secara *e-commerce* secara *online*.

Pada proses produksi 25 produk pakaian jadi, maka diperlukan:

- Rp100.000.000 untuk pengadaan bahan baku
- Rp60.000.000 sebagai gaji karyawan
- Rp20.000.000 untuk *endorsement*
- Rp15.000.000 guna *launching* produk mengundang media
- Rp12.000.000 digunakan sebagai *bandwith* kuota internet
- Rp6.000.000 untuk transpor produk ke lokasi penjualan
- Rp10.000.000 *packaging* produk.

8. **Hitunglah biaya angkutan sebagai biaya tambahan harga pokok bahan baku, dengan data sebagai berikut:**

Biaya Angkutan Rp300.000			
Jenis bahan baku	**Pembelian (kg)**	**% (1): 800**	**Alokasi biaya angkutan (2) x (Rp300.000)**
A	400	50	Rp150.000
B	300		
C	50		
D	50		
Jumlah			
Hitunglah biaya dan isilah tabel yang masih kosong!. **(jenis bahan baku A sebagai contoh)**			

9. Dalam catatan keuangan perusahaan Sinar Terang, tertulis bahwa *direct material cost* yang mereka miliki adalah sebesar 42.000.000.000. Sedangkan *direct labour cost* tercatat sebesar 92.000.000 dan *factory*

overhead cost terbilang sejumlah 76.000.000.
Perusahaan tersebut bergerak di bidang pembuatan mesin pemanggang dan sedang melakukan penghitungan terkait *production cost* tiap unit mesin dari total produksi yang mereka hasilkan setiap bulannya. Jika jumlah mesin yang sudah dihasilkan ada sejumlah 6.000 unit, maka hitunglah besar *production cost* per unitnya!

10 Hitunglah biaya produksi jangka pendek berikut ini dengan menggunakan rumus pada materi konsep biaya produksi! (TK No. 2 sebagai contoh).

TK	Q	FC	VC	TC	AC	AFC	AVC	MC
1	0	80,000	10,000	90,000	-	-	-	-
2	**4**	**80,000**	**20,000**	**10,000**	**25,000**	**20,000**	**5,000**	**25,000**
3	8	80,000	30,000					
4	12	80,000	40,000					
5	16	80,000	50,000					
6	20	80,000	60,000					

*MC = AFC+AVC

DAFTAR PUSTAKA

Fatwa, S. (2017). *Analisis Alokasi Biaya Tetap Pada Penetapan Harga*. *6*(1), 2337–3539. https://www.neliti.com/id/publications/2968/analisis-perhitungan-biaya-produksi-pada-pt-manado-nusantara-informasi-koran-sin

Hidayat. 2013. *Analisis Biaya Produksi dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan.* Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan Vol. 1 No. 2, 2013 pp. 159-168 STIE Kesatuan ISSN 2337–7860.

Mulyadi. 2002. *Akuntansi Biaya.* Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN: Yogyakarta.

Nuswantoro, dkk. 2019. *Studi Praktik Estimasi Biaya Tidak Langsung pada Proyek Konstruksi Oleh Kontraktor di Kota Palangka Raya*. Dalam "Seminar Nasional Inovasi, Teknologi dan Aplikasi (SeNITiA) Bengkulu 2019. ISBN 978-602-5830-11-2. Universitas Palangkaraya: Fakultas Teknik.

Taawoeda, G. dkk. 2014. *Penerapan Akuntansi Biaya Bahan Baku dalam Proses Produksi pada PT Putra Karangetang Minahasa Selatan.* Jurnal EMBA Vol.2 No.3 September 2014, Hal. 1705-1714.

Tawakkal, dkk. 2019. *Analisis Penentuan Biaya Tetap dan Biaya Variabel Dalam Meningkatkan Laba pada Outlet The Coffee Bean & Tea Leaf Grand Indonesia Di Kota Makassar.* PAY Jurnal Keuangan dan Perbankan. Vol. 1 No. 2 Desember. e-

ISSN 2657-0459. Universitas Muslim Maros: Maros Sulawesi Selatan.

Winarko, S.Pd dan Astuti. 2018. *Analisis Cost-Volume-Profit Sebagai Alat Bantu Perencanaan Laba* (*Multi Produk*) *Pada Perusahaan Pia Latief Kediri.* Jurnal Nusamba Vol. 3 No. 2 Oktober 2018. Universitas PGRI Nusantara. Kediri.

BAB 4
SISTEM PERHITUNGAN BIAYA STANDAR DAN ANALISIS VARIANS

TEORI

Subpokok Bahasan

1. Perhitungan Biaya Standar
2. Analisis Varians

PENGANTAR

Pada pertemuan sebelumnya kita telah mempelajari Pokok Bahasan yakni **Konsep Biaya dan Jenis-Jenis Biaya**, dengan Subpokok Bahasan berupa: *1. Biaya Tidak Langsung; 2. Biaya Order; 3. Biaya Bahan Baku dan 4. Biaya Produksi.* Pada pertemuan kali ini, materi ini menyajikan 2 kali pertemuan yang terdiri atas Pokok Bahasan **Perhitungan Biaya Standar (Pertemuan ke-7) dan Analisis Varians (Pertemuan ke-9).** Materi kedua pertemuan tersebut disajikan dalam satu Pokok Bahasan yang terdiri dari 100 menit teori dan 680 menit praktik dan merupakan 2 kali pertemuan.

PERHITUNGAN BIAYA STANDAR

Biaya standar adalah biaya yang telah ditentukan sebelumnya untuk memproduksi satu unit atau sejumlah produk tertentu selama satu periode tertentu. Biaya standar adalah biaya yang direncanakan untuk suatu produk dalam kondisi operasi sekarang atau yang

diantisipasi. Suatu biaya standar memiliki dua komponen: **standar fisik,** yang merupakan kuantitas standar dari input per unit *output* dan **standar harga** yang merupakan biaya standar atau tarif standar per unit input.

Biaya-biaya standar menurut Soemita (1980:4) digunakan untuk:

a) Penyusunan *budget*
b) Pengendalian biaya-biaya dan motivasi serta pengukuran efisiensi.
c) Meningkatkan kemungkinan pengurangan biaya
d) Penyederhanaan prosedur kalkulasi harga pokok dan penyederhanaan laporan biaya.
e) Pembebanan biaya kepada persediaan bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi.
f) Pembentukan dasar untuk penetapan penawaran-penawaran dan kontrak-kontrak untuk penetapan harga jual.

Sistem harga pokok standar dapat digunakan baik dalam hubungannya dengan metode pengumpulan biaya pesanan atau order kerja. Akan tetapi biasanya digunakan dalam pengumpulan biaya proses karena jauh lebih praktis dalam penetapan standar-standar untuk pesanan khusus. Dalam penetapan standar-standar harus benar-benar diperhatikan dengan cermat untuk meyakinkan, bahwa semua faktor-faktor yang bersangkutan telah diperhatikan dengan baik.

Standar hampir menyerupai norma. Apa yang menyerupai normal dapat secara umum diterima sebagai standar. Misalnya jika nilai 75 adalah standar untuk nilai kelulusan, maka nilai seorang siswa akan ditentukan berdasarkan nilai standar tersebut.

Untuk memberikan dasar guna memahami dan menggunakan sistem biaya standar secara efektif, maka pada materi ini dimulai dengan mendiskusikan/membahas tentang **kegunaan biaya standar dan penerapan standar.** Berikutnya adalah penjelasan dan ilustrasi perhitungan **varians biaya standar untuk pengendalian biaya.**

Kegunaan Biaya Standar

Biaya standar membantu perencanaan dan pengendalian operasi. Biaya standar memberikan wawasan mengenai dampak-dampak yang mungkin dari keputusan atas biaya dan laba.

Biaya standar digunakan untuk:

1. Menetapkan anggaran
2. Mengendalikan biaya dengan cara memotivasi karyawan dan mengukur efisiensi operasi
3. Menyederhanakan prosedur perhitungan biaya dan mempercepat laporan biaya
4. Membebankan biaya ke persediaan bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi.
5. Menetapkan tawaran kontrak harga jual.

Menetapkan Standar

Menghitung biaya standar memerlukan standar fisik. Dua jenis standar fisik adalah standar dasar dan standar sekarang. **Standar dasar** adalah tolok ukur yang digunakan untuk membandingkan kinerja yang diperkirakan dengan kinerja aktual. Standar ini serupa dengan angka indeks yang digunakan untuk mengukur hasil-hasil yang berikutnya. Standar sekarang terdiri atas 3 jenis, yakni:

1. **Standar aktual yang diperkirakan.** Mencerminkan tingkat aktivitas dan efisiensi yang diperkirakan. Standar ini merupakan estimasi yang paling dekat dengan hasil aktual.
2. **Standar normal.** Mencerminkan tingkat aktivitas dan efisiensi normal. Standar ini mencerminkan hasil yang menantang namun dapat dicapai.
3. **Standar teoretis.** Mencerminkan tingkat aktivitas dan efisiensi maksimum. Standar ini merupakan cita-cita yang dituju dan bukannya kinerja yang dapat dicapai sekarang.

Menentukan Produksi Standar

Untuk menentukan standar yang diperbolehkan untuk setiap komponen biaya, maka kuantitas standar yang diperbolehkan per unit produk dikalikan dengan jumlah unit equivalen dari unit produk yang diproduksi selama periode tersebut. Perhitungan ini harus mencerminkan tingkat penyelesaian dari barang dalam proses. Karena penekanan standar adalah pengendalian biaya, maka standar produksi dihitung untuk produksi periode berjalan saja.

Contoh, asumsikan bahwa ada 864 unit Paxel yang masih dalam proses di Departemen Perakitan PT Cinta Sejati di awal bulan, separuh selesai untuk bahan baku dan sepertiga selesai untuk tenaga kerja dan *overhead* pabrik. Selama bulan tersebut 4.200 unit

diselesaikan dan ditransfer ke persediaan barang jadi. Ada 900 unit dalam proses di akhir periode, selesai untuk bahan baku dan dua pertiga selesai untuk tenaga kerja dan *overhead* pabrik. Unit ekuivalen dari produk untuk setiap elemen biaya ditentukan sebagai berikut:

PT CINTA SEJATI

Tanggal Standar							
Bahan Baku Langsung				Departemen			Total Biaya
Komponen	Kuantitas Standar	Harga Unit Standar		Pemotongan	Percetakan		Perakitan
1–34	4	$56,25		$25,00			
1–71	6	3,75		22,50			
2–05	10	2,45			$24,50		
3–89	2	7,50				$15,00	$87,0
Tenaga Kerja Langsung							
Operasi	Jam Standar	Tarif Standar per Jam					
1-11		3/4	$13,00	$,75			
1-19		1/4	13,00	3,25			
2-14		1/2	10,00		$5,00		
3-25		1/3	12,00			$4,00	$22,0
***Overhead* Pabrik**							
Operasi	Dasar Alokasi	Kuantitas Standar	Tarif Standar				
1-11	Jam Mesin	1 1/2	$15,60	$23,40			
1-19	Jam Mesin	2 1/2	15,60	39,00			
2-14	Waktu Pemrosesan	1 1/2	18,50		$27,75		
3-25	Jam Tenaga Kerja	1/3	15,00			$5,00	
Total Biaya Produksi Per Unit							**$204,15**

Kartu Biaya Standar		
	Bahan Baku	Biaya Konversi
Unit Selesai dan ditransfer keluar periode berjalan	4,200	4,200
Dikurangi semua unit di persediaan awal	864	864
unit ekuivalen yang dimulai dan diselesaikan periode berjalan	3,336	3,336
Ditambah unit ekuivalen yang diperlukan untuk penyesuaian		
Persediaan awal periode berjalan	432	576
Ditambah unit ekuivalen di persediaan akhir	900	600
Unit produksi ekuivalen periode berjalan	4,668	4,512

ANALISIS VARIANS: MENENTUKAN VARIANS BIAYA STANDAR

Menentukan Varians Biaya Standar

Untuk setiap jenis bahan baku, untuk setiap operasi tenaga kerja dan untuk *overhead* pabrik yang dibebankan setiap departemen, setiap pusat biaya atau setiap aktivitas, biaya aktual dibandingkan dengan biaya standar. Maka variansnya adalah tidak menguntungkan. Karena kelebihan tersebut memiliki dampak yang tidak memiliki dampak terhadap laba. Jika biaya standar melebihi biaya aktual, maka variansnya adalah menguntungkan karena memiliki dampak yang menguntungkan terhadap laba.

Standar dan Varians Bahan Baku

Ada dua standar yang dikembangkan untuk biaya bahan baku, yaitu standar biaya bahan baku dan standar kualitas bahan baku. Atau standar penggunaan bahan baku. Harga standar memungkinkan untuk:

1. Memantau kinerja dari departemen pembelian dan mendeteksi pengaruhnya pada biaya bahan baku, dan
2. Mengukur dampak dari kenaikan atau penurunan harga bahan baku terhadap laba.

Menentukan harga beli yang akan digunakan sebagai biaya standar sering kali sulit, Karena harga beli bahan baku dikendalikan oleh faktor-faktor eksternal daripada oleh manajemen. Harga yang dipilih sebaiknya mencerminkan harga pasar sekarang, dan standar sebaiknya direvisi pada tanggal persediaan atau ketika harga pasar dari bahan baku yang penting berubah. Biasanya harga ditentukan di awal periode tersebut.

Jika **harga aktual** yang dibayarkan lebih besar atau lebih kecil dari **harga standar**, maka terjadi **varians harga.** Jika varians harga dicatat ketika bahan baku dibeli, maka varians tersebut disebut **varians harga pembelian bahan baku.** Jika dicatat kemudian, ketika bahan baku dikeluarkan ke pabrik, maka varians tersebut disebut dengan **varians harga penggunaan bahan baku.**

Contoh:

Diasumsikan 10.000 unit komponen 3-89 pada kartu biaya standar Paxel dibeli pada harga per unit sebesar $7,44. Varians bahan baku dihitung sebagai berikut:

	Kuantitas	x	harga per unit		Jumlah
Kuantitas aktual yang dibeli	10,000		$7,44	aktual	$74,400
Kuantitas aktual yang dibeli	10,000		7,50	standar	75,000
Varians harga pembelian bahan baku	10,000		$(0,06)		**($600)**

Varians harga pembelian bahan baku sebesar $600 merupakan varians yang menguntungkan karena harga yang dibayarkan lebih rendah dari pada harga standar, atau secara khusus, biaya aktual lebih kecil sebesar $0,06 per unit dibanding standar. **Alternatifnya,** varians harga penggunaan bahan baku dapat dihitung. Misalnya jika 9.500 unit komponen 3-89 dikeluarkan dan digunakan oleh produksi selama periode tersebut maka **varians harga penggunaan bahan baku** dihitung sebagai berikut:

	Kuantitas	x	harga per unit		Jumlah
Kuantitas aktual yang dibeli	9,500		$7,44	aktual	$70,680
Kuantitas aktual yang dibeli	9,500		7,50	standar	71,250
Varians harga pembelian bahan baku	9,500		$(0,06)		**($570)**

Varians harga pembelian bahan baku sebesar $600 adalah $30 (600–570) lebih besar dibandingkan varians harga penggunaan bahan baku yang hanya sebesar $570. Alasan dari perbedaan ini adalah bahwa 500 unit dari komponen 3-89, yang dibeli di periode ini dengan varians yang menguntungkan sebesar $0,06 per unit ditambahkan ke persediaan.

Kerana menyimpan persediaan adalah mahal, maka penumpukan persediaan juga dapat dilaporkan sebagai varian tidak menguntungkan dan pengurangan persediaan sebagai varians yang menguntungkan. Varians tersebut disebut dengan **varians bahan baku** dan didefinisikan sebagai biaya standar untuk perubahan dalam persediaan bahan baku. Varians bahan baku untuk komponen 3-89 dihitung sebagai berikut:

	Kuantitas	x	harga per unit		Jumlah
Kuantitas aktual yang dibeli	10,000		$7,50	aktual	$75,000

	Kuantitas	x	harga per unit		Jumlah
Kuantitas aktual yang dibeli	9,500		7,50	standar	71,250
Varians harga pembelian bahan baku	500		7,50	standar	**$3,750**
					Tidak menguntungkan

Varians persediaan bahan baku sebesar $3.570 tidak menguntungkan karena persediaan dari komponen 3-89 telah meningkat, sehingga diasumsikan akan meningkatkan biaya penyimpanan bahan baku.

Varians kuantitas bahan baku (varians pengguna) dihitung dengan cara membandingkan kuantitas aktual dari bahan baku yang digunakan dengan kualitas standar yang diperbolehkan. Ketika keduanya diukur dengan biaya standar. Kuantitas standar yang diperbolehkan adanya kuantitas bahan baku yang dibutuhkan untuk memproduksi satu unit produk (kuantitas standar yang diperbolehkan per unit) dikalikan dengan jumlah aktual dari unit yang diproduksi selama periode tersebut.

Menghitung varians kuantitas bahan baku (varians penggunaan) dapat diilustrasikan dengan 4.668 unit ekuivalen dari Paxel yang diproduksi PT Cinta Sejati selama periode tersebut. Kartu biaya standar menyatakan bahwa dibutuhkan dua unit komponen 3-89 per unit Paxel. Sehingga kuantitas standar untuk bahan baku yang diperbolehkan adalah sebesar 9.336 unit (2 x 4.668). **varians kuantitas bahan baku komponen 3-89** dihitung sebagai berikut:

	Kuantitas	x	harga per unit		Jumlah
Kuantitas aktual yang dibeli	9,500		$7,50	standar	$71,250
Kuantitas aktual yang dibeli	9,336		7,50	standar	70,020
Varians harga pembelian bahan baku	164		7,50	standar	**$1,230**
					Tidak menguntungkan

Varians kuantitas bahan baku (varians pengguna) tidak menguntungkan karena aktual yang digunakan melebihi kuantitas standar yang diperbolehkan sebesar 164 unit. **Jumlah dolar dari varians adalah sebesar 164 kali biaya standar sebesar $7,50.**

Standar dan Varians Tenaga Kerja

Ada dua standar yang dikembangkan untuk biaya tenaga kerja langsung yaitu: **standar tarif upah atau biaya** dan **standar efisiensi waktu atau penggunaan**. Untuk mengilustrasikan varians tarif tenaga

kerja untuk operasi 3-25 (lihat kartu biaya standar PT Cinta Sejati). Dapat dijelaskan dengan contoh sebagai berikut:

Contoh: diasumsikan bahwa jam aktual yang digunakan sebesar 1.632 jam dengan tarif aktual sebesar $12,50 per jam untuk memproduksi 4.152 unit ekuivalen dari Paxel (Biaya standar yang ditetapkan $12,00). **Hitunglah varians tenaga kerjanya!**

Jawab:

	Jam	x	Tarif		Jumlah
Jam aktual yang digunakan	1,632		$12,50	aktual	$20,400
Jam aktual yang digunakan	1,632		12,00	standar	19, 854
Varians tarif tenaga kerja	1,632		7,50		**$816**
					Tidak menguntungkan

Varians tarif tenaga kerja sebesar $816 tidak menguntungkan karena **tarif aktual melebihi tarif standar.** Artinya bahwa tarif yang kita bayarkan lebih besar dari pada biaya standar yang telah ditetapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jam tenaga kerja yang digunakan termasuk waktu nonproduktif, yang dibebankan ke biaya *overhead* pabrik.

Varians efisiensi tenaga kerja dihitung di akhir periode pelaporan dengan cara membandingkan jam aktual yang digunakan dengan jam standar yang diperbolehkan, keduanya diukur dengan tarif tenaga kerja standar. Jam standar yang diperbolehkan setara dengan jumlah standar dari jumlah jam tenaga kerja langsung untuk memproduksi satu unit produk (jam tenaga kerja standar per unit) dikalikan dengan jumlah aktual dari jumlah unit yang diproduksi selama periode tersebut.

Jam standar yang diperbolehkan untuk 4.512 unit ekuivalen dari Paxel yang diproduksi di departemen perakitan dari PT Cinta Sejati selama sebulan sebesar 1.504 (4.512 x 1/3 jam standar per unit). Varians efisiensi tenaga kerja untuk operasi 3-25 dihitung sebagai berikut:

	Jam	x	Tarif		Jumlah
Jam aktual yang digunakan	1,632		$12,00	standar	$19,584
Jam standar yang digunakan	1,504		12,00	standar	18, 048
Varians efisiensi tenaga kerja	128		12,00	standar	**$1,536**
					Tidak menguntungkan

Catatan: 1.632 jam lihat contoh asumsi jam tenaga kerja

Varians efisiensi tenaga kerja yang tidak menguntungkan sebesar $1.536 disebabkan oleh kelebihan sebesar 128 jam dari jam standar yang diperbolehkan (128 x 12,00 = $1.356).

Standar dan Varians Biaya *Overhead* Pabrik

Untuk menghitung tarif *overhead* yang telah ditentukan sebelumnya, serta membebankannya ke pesanan dan produk, **pertama:** anggaran *overhead* pabrik dibuat dengan cara mengestimasi setiap pos dari *overhead* yang diperkirakan akan terjadi di setiap departemen, pusat biaya atau aktivitas, pada aktivitas tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Biasanya kapasitas normal atau kapasitas aktual yang diperkirakan. Kemudian biaya departemen jasa dialokasikan ke departemen pengguna berdasarkan jumlah jasa yang digunakan.

Dasar alokasi dapat bervariasi dari satu departemen ke departemen lain, bergantung pada sifat dari setiap proses produksi. ada dua perimbangan penting dalam pemilihan dasar alokasi yang sesuai. Pertama untuk mengalokasikan *overhead* ke produk dalam jumlah yang berarti, maka dasar yang mencerminkan penyebab utama dari biaya dari biaya *overhead* tersebut di departemen itu. Kedua bahwa ukuran aktivitas yang dipilih harus secara akurat atau dipantau untuk setiap unit pesanan.

Contoh Soal:

Diasumsikan bahwa pada kolom 100%, adalah kapasitas normal, maka tarif *overhead* pabrik standar untuk departemen perakitan dihitung sebagai berikut. (Total jam Tenaga Kerja Langsung 1.600; Total *Overhead* Pabrik variabel = $24.000; dan Total *Overhead* pabrik tetap $19.200).

Hitunglah:

a) Tarif per jam biaya tenaga kerja langsung
b) Tarif *overhead* pabrik variabel
c) Tarif *overhead* pabrik tetap
d) Tarif *overhead* pabrik pada kapasitas normal.

Jawab:

Tarif Overhead Pabrik standar untuk Departemen Perakitan dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{\$24,000 total } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{1,600 jam tenaga kerja langsung}} = \text{\$15,00 per jam tenaga kerja langsung}$$

Pada tingkat kapasitas 100 persen, tarif OHP Standar dari Departemen

Perakitan terdiri dari bagian variabel dan tetap berikut ini:

$$\frac{\text{\$4,800 total OHP Variabel}}{\text{1,600 jam TKL}} = \text{\$3,00 Tarif OHP Variabel}$$

$$\frac{\text{\$19,200 total OHP Tetap}}{\text{1,600 jam TKL}} = \text{\$12,000 Tarif OHP Tetap}$$

Total tarif OHP pada Kapasitas Normal $15,00 per Jam TKL

Catatan: TKL = Tenaga Kerja Langsung

BOP: Biaya *Overhead* Pabrik

PRAKTIK

A. Tujuan Praktikum

Setelah menyelesaikan praktik ini, mahasiswa mampu menganalisis dan menghitung: **Perhitungan Biaya Standar dan Analisis Varians Biaya.**

B. Tata Tertib dan Etika Praktik

Tata tertib dan etika praktik yang harus dipatuhi oleh praktikan antara lain:

a) Terdaftar sebagai mahasiswa D-IV Manajemen Pemasaran Internasional pada semester yang bersangkutan;
b) Praktikum diselenggarakan sesuai dengan jadwal yang ditentukan;
c) Praktikan wajib hadir tepat waktu;
d) Praktikan diharuskan mengisi lembar kehadiran;
e) Praktikan wajib memiliki materi/modul praktikum yang telah disediakan;

f) Selama kegiatan praktikum berlangsung, praktikan diwajibkan:
   - Pakaian yang dikenakan praktikan harus rapi dan sopan. Pria mengenakan celana panjang, kemeja atau almamater. Wanita mengenakan celana panjang/rok, kemeja atau almamater.
   - Wajib menggunakan sepatu tertutup (bukan sepatu sendal).
   - Memelihara suasana agar nyaman dan tenang
   - Tidak membawa makanan atau minuman
   - Tidak merokok
   - Menjaga kebersihan laboratorium
   - Tidak bertindak atau berbicara yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan praktikum
   - Tidak bersuara keras
   - Tidak hilir mudik yang tidak perlu

C. Alokasi Waktu Praktik

Alokasi waktu penyelenggaraan praktikum adalah 340 menit.

D. Tempat Praktikum

Tempat atau lokasi praktikum dapat berupa ruang-ruang kelas/rumah mahasiswa yang bersangkutan di era Covid-19.

E. Teori atau Prinsip Dasar Praktikum

1. Perhitungan Biaya Standar
2. Analisis Varians Biaya

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar dan tepat!

1.	Jelaskan perbedaan antara biaya standar dan biaya aktual!
2.	Apa yang terjadi jika biaya aktual lebih besar dari pada biaya standar. Jelaskan!
3.	Diasumsikan bahwa jam aktual yang digunakan sebesar 1.000 jam dengan tarif aktual sebesar Rp500 per jam untuk memproduksi 4.152 unit ekuivalen dari Paxel (Biaya standar yang ditetapkan Rp450). **Hitunglah varians tenaga kerjanya!** Simpulkan apakah biaya tenaga kerja yang digunakan variansya menguntungkan atau merugikan!
4.	Diasumsikan bahwa pada kolom 100%, adalah kapasitas normal, maka tarif *overhead* pabrik standar untuk departemen perakitan dihitung sebagai berikut. (Total jam Tenaga Kerja Langsung 2.000; Total *Overhead* Pabrik variabel = Rp26.000; dan Total *Overhead* pabrik tetap Rp21.000). Hitunglah:

	a. Tarif per jam biaya tenaga kerja langsung b. Tarif *overhead* pabrik variabel c. Tarif *overhead* pabrik tetap d. Tarif *overhead* pabrik pada kapasitas normal.

DAFTAR PUSTAKA

http://dasarekonomi.blogspot.com/2013/05/biaya-teori-produksi-biaya-total-total.html

Mulyadi. 2002. *Akuntansi Biaya.* Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN: Yogyakarta.

Nuswantoro, dkk. 2019. *Studi Praktik Estimasi Biaya Tidak Langsung pada Proyek Konstruksi Oleh Kontraktor di Kota Palangka Raya*. Dalam "Seminar Nasional Inovasi, Teknologi dan Aplikasi (SeNITiA) Bengkulu 2019. ISBN 978-602-5830-11-2. Universitas Palangkaraya: Fakultas Teknik.

BAB 5
BIAYA PRODUKSI: PRODUK SAMPINGAN DAN *JOINT* PRODUK

TEORI

Subpokok Bahasan

1. Perhitungan biaya produksi untuk produk sampingan
2. Perhitungan biaya produksi untuk *joint* produk
3. Penentuan biaya produksi per unit

PENGANTAR

Pada pertemuan sebelumnya kita telah mempelajari Pokok Bahasan **Perhitungan Biaya Standar (Pertemuan ke-7) dan Analisis Varians (Pertemuan ke-9).** Materi kedua pertemuan tersebut disajikan dalam satu Pokok Bahasan yang terdiri dari 100 menit teori dan 680 menit praktik dan merupakan 2 kali pertemuan. Setelah itu pada pertemuan ke 8, kita telah melaksanakan Ujian Tengah Semester (UTS) yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan mahasiswa untuk memahami mater selama setengah semester. Pada pertemuan ke-10 dan 11 ini kita akan membahas mengenai Pokok Bahasan **Perhitungan Biaya Produksi,** yang terdiri dari tiga pokok bahasan yaitu: **1) Perhitungan Biaya Produksi untuk Produk Sampingan; 2) Perhitungan Biaya Produksi untuk *Joint* Produk; dan 3) Penentuan Biaya Produksi per Unit.**

PERHITUNGAN BIAYA PRODUKSI UNTUK PRODUK SAMPINGAN

Metode yang bisa diterima untuk menghitung biaya produk sampingan yang terdiri 2 kategori. Dalam kategori yang 1, biaya produksi gabungan tidak bisa dialokasikan ke produk sampingan. Dalam kategori ini, ada 2 tata cara. Pendapatan yang akan dihasilkan dari penjualan produk sampingan ini dapat dikreditkan ke pendapatan maupun ke biaya produk yang utama. Metode ini juga dibedakan oleh perlakuannya atas pendapatan kotor dari produk sampingan dan disebut sebagai metode: 1. Jalan alternatifnya, biaya produk sampingan setelah titik pisah batas di-*offset* dengan pendapatan dari produk tersebut. Model ini dibedakan oleh perlakuannya atas pendapatan bersih dari produk sampingan dan disebut sebagai metode 2. Dalam metode yang 1, pendapatan kotor dari penjualan produk sampingan dapat ditampilkan dalam laporan laba rugi sebagai salah satu dari kategori yang ini:

1. Pendapatan lain-lain
2. Tambahan pendapatan penjualan
3. Pengurangan harga pokok penjualan dari produk utama.

Pengurangan biaya produksi yang utama dalam metode 2, pendapatan bersih dari produk sampingan, (pendapatan dari penjualan produk sampingan ini akan dikurangi dengan biaya administratif atau juga pemasaran untuk dapat memasarkan produk sampingan, Lalu kemudian dikurangi lagi dengan biaya pemrosesan lebih lanjut setelah titik pisah-batas) ditampilkan di laporan laba rugi sebagai salah satu keempat kategori untuk metode 1 seperti yang telah disebutkan di atas.

Dalam kategori yang ke-2 untuk menghitung biaya produk sampingan, sebagian besar biaya gabungan dialokasikan ke produk tersebut. Dalam kategori yang ini, ada metode terbagi menjadi 2 yang digunakan. Metode 3 merupakan metode biaya suatu penggantian, lalu sedangkan metode yang keempat adalah metode nilai pasar, atau yang juga dikenal sebagai metode pembatalan maupun pembalikan biaya atau *reversal cost method*.

Contoh Perhitungan Biaya Produk Sampingan
Metode Tanpa Harga Pokok

a. **Pendapatan Penjualan Produk Sampingan Diperlakukan sebagai Pendapatan Di Luar Usaha.**

Dalam metode ini pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk sampingan dikurangi dengan penjualan returnya dicatat pada rekening “Pendapatan Penjualan Produk Sampingan” dan pada akhir periode akuntansi ditutup ke rekening Rugi Laba. Rekening Penjualan Produk Sampingan dicantumkan dalam laporan rugi laba kelompok penghasilan di luar usaha. metode ini tidak mencoba menentukan harga pokok produk sampingan. Metode ini cocok digunakan dalam perusahaan yang:

- Nilai produk sampingannya tidak begitu penting atau tidak dapat ditentukan
- Penggunaan metode yang lebih teliti memerlukan biaya yang tidak sebanding dengan manfaat yang di peroleh.
- Saat terpisahnya produk sampingan dari produk utama tidak begitu jelas dan pembebanan harga pokok produk sampingan kepada produk utama tidak sebanding dengan manfaat yang diperoleh.

Keberatan penggunaan metode ini adalah:

- Apabila akhir periode akuntansi terdapat persediaan produk sampingan, maka timbul masalah penilaian persediaan untuk tujuan pembuatan neraca perusahaan.
- Dapat mengakibatkan perbandingan pendapatan dengan biaya tidak dalam periode yang tepat
- Tidak adanya pengawasan terhadap persediaan produk sampingan, sehingga hal ini membuka kesempatan untuk terjadinya penggelapan terhadap produk sampingan tersebut.
- Meskipun nilai jual produk sampingan kecil, tetapi kalau pendapatan penjualannya dilaporkan sebagai penghasilan di luar usaha, maka hal ini akan mengaburkan gambaran menyeluruh tentang hasil usaha di perusahaan.

Contoh:

Pendapatan penjualan produk utama (25.000 unit @ Rp4)	Rp100.000	
Harga pokok penjualan:		
Biaya produksi bersama (30.000 unit @ Rp2)		Rp60.000
Harga pokok persediaan akhir (5.000 unit @ Rp2)		Rp10.000 -
		Rp50.000 -
Laba bruto		Rp50.000
Biaya usaha:		
Biaya Pemasaran	Rp20.000	
Biaya administrasi dan umum	Rp10.000 +	
		Rp30.000 -
Laba bersih usaha		**Rp20.000**
Penghasilan di luar usaha:		
Pendapatan penjualan produk sampingan	Rp4.000 +	
Laba bersih sebelum pajak		**Rp24.000**

b. Pendapatan Penjualan Produk Sampingan Diperlakukan sebagai Tambahan Penjualan Produk Utama.

Metode ini merupakan variasi periode pertama di atas. Semua biaya produksi dikurang dari pendapatan penjualan semua produk (baik produk utama maupun sampingan) untuk mendapat laba bruto. Dalam metode ini tidak diadakan alokasi biaya bersama seperti halnya metode pertama. Dari contoh di muka, pendapatan penjualan produk sampingan sebesar Rp4.000 dicantumkan dalam laporan rugi laba di bawah pos pendapatan penjualan produk utama, sehingga pendapatan penjualan semua produk berjumlah Rp104.000. angka-angka lain dalam laporan tersebut tetap sama kecuali jumlah laba bruto dan laba bersih usaha.

c. Pendapatan Penjualan Produk Sampingan Diperlakukan sebagai Pengurang Harga Pokok Penjualan.

Dalam metode ini pendapatan penjualan produk sampingan sebesar Rp4.000 dikurangkan dari harga pokok penjualan sehingga menghasilkan laba bruto Rp54.000 (Rp100.000–Rp46.000). laba bersih sebelum pajak tetap sama sebesar Rp24.000.

d. Pendapatan Penjualan produk Sampingan Diperlakukan sebagai Pengurang Total Biaya Produksi.

Pendapatan penjualan produk sampingan sebesar Rp4.000 dikurangkan dari total biaya produksi Rp60.000, Sehingga biaya produksi turun menjadi Rp56.000. hal ini menyebabkan biaya produksi per satuan turun menjadi Rp1,87 (56.000 : 30.000). Sehingga harga pokok persediaan produk akhir turun menjadi Rp9.350.

e. Metode Nilai Pasar atau *Reversal Cost Method*.

Metode perlakuan produk sampingan ini pada dasarnya sama dengan metode terakhir yang telah dibicarakan di atas. Ada perbedaan sedikit di antara keduanya, yaitu kalau pada metode terakhir yang dikurangkan dari total biaya produksi adalah pendapatan penjualan produk sampingan, sedangkan pada metode nilai pasar ini yang dikurangkan adalah taksiran nilai pasar produk sampingan. Metode ini mencoba menaksir biaya produk sampingan dengan titik tolak dari nilai pasarnya.

Contoh

Produk Utama dan Produk Sampingan

Jika diketahui jumlah produksi produk utama dan produk sampingan yang diproduksi secara bersamaan adalah 40.000 Kg dan 5.000 Kg. Hitunglah harga pokok produk utama persatuan dan harga pokok produk sampingan, dengan data sebagai berikut:

Biaya bersama	**Rp6.400.000**	
Taksiran pendapatan penjualan produk sampingan		
5000 kg x Rp80		Rp400.000
dikurangi dengan:		
Taksiran laba bruto 15% x Rp400.000		Rp60.000
Taksiran biaya pemasaran 5% x Rp400.000		Rp20.000
Biaya pengolahan produk sampingan saat terpisah		Rp70.000 +
		Rp150.000
Taksiran biaya produk saat terpisah		**Rp250.000**
Taksiran biaya tambahan setelah produk sampingan		
Terpisah dari produk utama	Rp70.000 +	
Harga pokok produk sampingan		Rp320.000
Nilai produk sampingan yang harus dikurang dari		
Biaya bersama pada saat terpisah		Rp250.000 -
Harga pokok produk utama	Rp6.150.000 (***6.400.000 – 250.000***)	

Harga pokok produk utama persatuan = Rp153,75/Kg
Rp6.150.000: 40.000 kg
Harga pokok produk sampingan per satuan = Rp 64/Kg
Rp320.000: 5.000 kg

Metode Harga Pokok
Metode Biaya Pengganti (*Replacement Cost Method*)

Metode ini biasanya digunakan dalam perusahaan yang produk sampingannya dipakai dalam pabrik sebagai bahan baku atau bahan penolong. Harga pokok yang diperhitungkan dalam produk sampingan adalah sebesar harga beli atau biaya pengganti yang berlaku di pasar. Jumlah ini kemudian dikreditkan pada rekening barang dalam proses–biaya bahan baku, sehingga mengurangi biaya produksi produk utama. Pengurangan biaya produksi produk utama ini akan mengakibatkan harga pokok persatuan persediaan produk utama menjadi lebih rendah.

Contoh:
Diketahui data berikut ini:

Jumlah biaya produksi untuk 18.000 kg produk utama	Rp27.000
Pendapatan penjualan produk utama 15.000 x Rp3,00 =	Rp45.000
Biaya pengganti produk sampingan yang digunakan dalam pengolahan produk utama	Rp1.800
Biaya pemasaran dan administrasi & umum	Rp4.000
Persediaan akhir produk utama	3.000 kg

Laporan laba rugi dengan Replacement Cost Method dalam perlakuan terhadap produk sampingan

Pendapatan penjualan produk utama	Rp45.000
Harga pokok penjualan:	
Biaya Produksi (18.000 kg produk utama)	Rp27.000
Dikurangi:	
Biaya pengganti produk sampingan	Rp1.800 -
	Rp25.200
Dikurangi:	
Persediaan akhir 3.000 kg x (Rp25.200: 18.000)	Rp4.200 -
	Rp21.000 -
Laba bruto = (45.000 – 21.000) =	***Rp24.000***
Biaya pemasaran dan Administrasi & Umum	Rp4.000 -
Laba bersih sebelum PPh	**Rp20.000**

PERHITUNGAN BIAYA PRODUKSI UNTUK JOINT PRODUK

Produk gabungan atau sering disebut *joint* produk diproduksi secara bersamaan melewati suatu proses atau serentetan proses pada umumnya, di mana setiap produk yang telah dihasilkan mempunyai lebih dari nilai nominal dalam bentuk yang sesuai dengan hasil pemrosesan tersebut. Peningkatan dalam *output* salah satu produk, tidak dapat dihindari, akan banyak menyebabkan peningkatan kuantitas dari produk atau produk-produk yang lain, demikian pula sebaliknya, walaupun tidak harus dalam proporsi yang sama. Titik pisah batas atau *split-off point* dijelaskan sebagai titik di mana produk-produk tersebut dapat dipisahkan sebagai unit-unit individual. Sebelum titik tersebut, produk-produk tadi masih berada dalam satu kesatuan yang homogen.

Perhatikan contoh perhitungan harga pokok produk bersama berikut ini:

Perusahaan XYZ misalnya memproduksi dua jenis produk A dan B, dari satu proses produksi.

Biaya bersama sebesar Rp375.000 telah dialokasikan pada produk A dan B dengan metode rata-rata biaya per satuan seperti tabel berikut ini:

Produk	Jumlah Satuan Produk	Biaya Rata-rata per kg	Alokasi Biaya Bersama/Rp
A	15,000 kg	Rp15	225,000
B	10,000 kg	Rp15	150,000
	25,000		**375,000**

Tabel: Alokasi Biaya Bersama dengan Metode Rata-rata Biaya Satuan

Jika semua produk yang dihasilkan tersebut terjual habis dengan harga:

- Produk A = Rp16.50 per kg
- Produk B = Rp14.50 per kg

Maka perhitungan laba rugi akan tampak seperti berikut ini:

Uraian	Produk A/Rp	Produk B/Rp	Jumlah/Rp
Hasil Penjualan	247,000	145,000	392,500
Hasil Laba Penjualan	225,000	150,000	375,000
Laba/Rugi	**22,500**	**5,000**	**17,500**

Tabel: Perhitungan Laba Produk Bersama

Bila manajemen melihat perhitungan tersebut di atas dan salah dalam melakukan analisis.

Maka ia akan beranggapan bahwa produk B berhubung mengakibatkan kerugian Rp5.000 tidak usah dilanjutkan produksinya. Padahal dalam pengolahan produk bersama, pada umumnya salah satu jenis produk tidak dapat dihindari produksinya. Jadi misalnya, karena produk B mengakibatkan rugi Rp5.000, dan kemudian tidak usah dijual, maka kerugian perusahaan tersebut menjadi sebesar: = **Rp247.500 – Rp375.000 = Rp27.500**

Karena proses produksi tetap menghasilkan jenis produk B. Seharusnya dalam hal ini manajemen melihat berapa kontribusi produk B dalam menghasilkan laba perusahaan. Produk B memberikan kontribusi Rp145.000 pada laba perusahaan. Sehingga total biaya bersama Rp375.000 dapat ditutup dan menghasilkan laba perusahaan secara keseluruhan sebesar **Rp17.500.**

Harga pokok per satuan produk bersama juga tidak dapat dipakai sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam merumuskan apakah salah satu produk bersama tersebut perlu diolah lebih lanjut atau tidak. Misalkan dari contoh perhitungan harga pokok produk bersama di atas, produk B dapat diolah lebih lanjut menjadi produk C dengan biaya tambahan sebesar Rp3 per kg dan laku dijual dengan harga **Rp17,75 per kg.**

Dalam pengambilan keputusan semacam ini informasi yang relevan hanyalah tambahan penghasilan dan tambahan biaya saja. Jika manajemen membandingkan harga jual dan biaya per kg, maka akan diperoleh rugi sebesar Rp0,25 per kg dari pengolahan lebih lanjut produk B tersebut, yaitu: = **Rp17,75 – Rp18 = Rp0,25**

Hal ini keliru, karena sebenarnya informasi yang relevan dalam hal ini adalah tambahan penghasilan dan tambahan biaya akibat pengolahan lebih lanjut produk B tersebut. Ternyata tambahan pendapatan lebih besar bila dibandingkan dengan tambahan biaya, yaitu: = **Rp3,25 – Rp3 = Rp0,25**

Menurut perhitungan terakhir ini, maka produk B dapat diolah lebih lanjut menjadi produk C. Tentu saja hal ini hanya merupakan salah satu pertimbangan. Keputusan apakah suatu produk diolah lebih lanjut atau tidak ditentukan juga oleh pertimbangan-pertimbangan lain. Misalnya perusahaan tidak ingin memperluas usahanya ke arah

pengolahan lebih lanjut produknya, karena tidak tersedianya tenaga kerja atau karena sulitnya memperoleh bahan baku tambahan.

PENENTUAN BIAYA PRODUKSI PER UNIT

Setiap perusahaan yang berdiri bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal untuk jangka panjang. Pelaksanaan kegiatan perusahaan harus berlandaskan pada tujuan jangka panjang (*goal congruence*) yaitu mencapai tingkat kepuasan *customer* dan *value added* yang dikedepankan. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud perlu adanya perencanaan yang matang dan juga *controlling* atau pengawasan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Proses produksi adalah hal yang penting untuk diperhatikan dalam kegiatan perusahaan. Dalam proses penggunaan biaya perlu adanya penetapan biaya standar. Biaya standar adalah biaya yang ditetapkan di muka sebelum pelaksanaan produksi dijalankan. Menurut Nafarin 2003, dalam Mahagiyani (2017)., bahwa biaya standar adalah biaya yang ditentukan di muka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk proses produksi.

Penyajian perhitungan biaya produksi persatuan dan juga perhitungan harga pokok produksi selesai atau juga produk dalam laporan biaya produksi yang terbagi menjadi 3 bagian yakni:

1. Data produksi yang berisikan suatu jumlah produk dalam proses pada awal periode, jumlah produk yang bisa diolah selama periode tertentu jumlah produk selesai yang ditransfer ke departemen berikut maupun juga gudang jumlah produk yang masih dalam proses akhir periode serta jumlah produk yang dapat hilang, cacat maupun rusak dalam proses produksi.
2. Memperlihatkan biaya-biaya produksi yang akan terjadi dalam *department* tertentu dan juga biaya produksi kumulatif yang akan dikeluarkan sampai dengan *department* tertentu (*department* setelah *department* yang pertama) dalam bagian ke-2 ini disajikan biaya total dan biaya persatuan setiap elemen biaya produksi.
3. Memperlihatkan perhitungan harga pokok produksi selesai yang ditransfer.

Berdasarkan akuntansi biaya mengklasifikasikan pada biaya produksi dan nonproduksi. Biaya produksi yaitu pada seluruh biaya bahan baku pembuatan produk, tenaga kerja langsung, dan juga biaya *overhead* pabrik. Yang kedua biaya nonproduksi yaitu biaya tenaga kerja tidak langsung (tenaga kerja selain produksi), biaya pemasaran, dan biaya keperluan kantor. Sedangkan unsur biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, tenaga kerja, dan *overhead*.

a) Data Biaya Bahan Baku

Jenis	Bahan baku
Biaya	Rp7.000

b) Data Biaya Tenaga Kerja langsung

Yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah yang berhubungan langsung dengan produksi. Pada perusahaan ini sistem penjualan produk dengan menggunakan upah satuan, yaitu terhadap jumlah unit yang diproduksi. Tenaga kerja yang dilakukan ini dibagi menjadi tenaga kerja bagian buat gilingan, bagian open, dan bagian pengemasan atau pengepakan (Mahagiyani, 2017). Berikut rincian masing-masing tenaga kerja seperti pada tabel berikut:

Jenis	Bahan baku
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp2,000,00

c) Data Biaya OHP

Dalam kegiatan operasionalnya ada perusahaan membuat rincian perhitungan biaya produksi untuk setiap jenis produk. Pada usaha ini menghitung biaya per unit dengan menjumlahkan seluruh biaya yang terjadi pada kegiatan yang telah ditetapkan dibagi jumlah unit yang diproduksi. Berikut merupakan data peralatan yang digunakan disajikan pada tabel berikut:

Nama mesin	Kuantitas	Harga perolehan	Masa manfaat
Mesin giling	6	750,000	4
Mesin bakar	5	880,000	5

d) Data Biaya Listrik

Perusahaan dalam melakukan kegiatan tidak lepas dari penggunaan listrik sebagai kegiatan pendukung terbentuknya produk

menjadi ada. biaya listrik standar yang dibayarkan setiap bulannya/biaya tetap yaitu sebesar Rp1.140,00, untuk tempat produksi sudah menjadi milik sendiri dalam kegiatan untuk memproduksi barangnya. Setelah ditambahkan dengan jumlah pemakaian dalam sebulan biaya listrik naik menjadi Rp1,500,000. Terlihat pada tabel berikut:

Jenis	Bahan baku
Biaya Listrik	Rp1,500,00

Tabel Rincian Biaya per Unit/Contoh

Biaya	Produk (Rp)
Bahan baku langsung	7,000
Tenaga kerja langsung	2,000
Biaya *overhead*	1,000*
Listrik	1,500,00
Harga Pokok Penjualan/HPP	**11,500**

*Catatan: Biaya *Overhead* yang tercantum hanya perkiraan

Contoh Perhitungan Biaya Produksi

Sebuah perusahaan yang memproduksi *handphone* sedang memperhitungkan biaya produksi per unit *handphone* dari total produksi sebulan. Biaya Bahan Langsung dan biaya Tenaga Kerja Langsung yang dikeluarkannya adalah masing-masing sebesar Rp20 miliar dan Rp200 juta. Sedangkan Biaya *Overhead* Pabrik adalah sebesar Rp150 juta. Jumlah unit yang telah diproduksi adalah sebanyak 10.000 unit. Berapakah Biaya Produksi per Unit-nya.

Diketahui:

Biaya Bahan Langsung = Rp20.000.000.000,-
Biaya Tenaga Kerja Langsung = Rp200.000.000,-
Biaya *Overhead* Pabrik = Rp150.000.000,-
Jumlah Unit yang diproduksi = 10.000 unit

Penyelesaiannya:

Biaya Produksi per Unit = (Biaya Bahan Langsung + Biaya Tenaga Kerja Langsung + Biaya *Overhead* Pabrik)/Jumlah Unit yang diproduksi

Biaya Produksi per Unit = (20.000.000.000 + 200.000.000 + 150.000.000)/10.000
Biaya Produksi per Unit = 20.350.000.000/10.000
Biaya Produksi per Unit = 2.350.000

Jadi Biaya Produksi pada bulan yang bersangkutan adalah sebesar Rp20.350.000.000,- dan apabila dihitung menjadi per unit maka Biaya Produksi per Unit-nya adalah sebesar Rp2.350.000,-. Jika Perusahaan tersebut menjual *handphone* tersebut dengan harga Rp2.800.000,- per unit, maka margin keuntungannya adalah sebesar Rp450.000,- atau sekitar 19,15%.

PRAKTIK

A. Tujuan Praktikum

Setelah menyelesaikan praktik ini, mahasiswa mampu menganalisis dan menghitung: 1) Perhitungan Biaya Produksi untuk Produk Sampingan; 2) Perhitungan Biaya Produksi untuk *Joint* Produk; dan 3) Penentuan Biaya Produksi per Unit.

B. Tata Tertib dan Etika Praktik

Tata tertib dan etika praktik yang harus dipatuhi oleh praktikan antara lain:

a) Terdaftar sebagai mahasiswa D-IV Manajemen Pemasaran Internasional pada semester yang bersangkutan;
b) Praktikum diselenggarakan sesuai dengan jadwal yang ditentukan;
c) Praktikan wajib hadir tepat waktu;
d) Praktikan diharuskan mengisi lembar kehadiran;
e) Praktikan wajib memiliki materi/modul praktikum yang telah disediakan;
f) Selama kegiatan praktikum berlangsung, praktikan diwajibkan:
   - Pakaian yang dikenakan praktikan harus rapi dan sopan. Pria mengenakan celana panjang, kemeja atau almamater. Wanita mengenakan celana panjang/rok, kemeja atau almamater.
   - Wajib menggunakan sepatu tertutup (bukan sepatu sendal).
   - Memelihara suasana agar nyaman dan tenang
   - Tidak membawa makanan atau minuman
   - Tidak merokok

- Menjaga kebersihan laboratorium
- Tidak bertindak atau berbicara yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan praktikum
- Tidak bersuara keras
- Tidak hilir mudik yang tidak perlu

C. Alokasi Waktu Praktik

Alokasi waktu penyelenggaraan praktikum adalah 340 untuk tiap pertemuan menit.

D. Tempat Praktikum

Tempat atau lokasi praktikum dapat berupa ruang-ruang kelas/rumah mahasiswa yang bersangkutan di era Covid-19.

E. Teori atau Prinsip Dasar Praktikum

1) Perhitungan Biaya Produksi untuk Produk Sampingan
2) Perhitungan Biaya Produksi untuk *Joint* Produk; dan
3) Penentuan Biaya Produksi per Unit.

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar dan tepat!

<table>
<tr><td>1</td><td>Dihasilkan produk utama dan produk sampingan dengan biaya bersama Rp60.000,-. Jumlah produk utama yang dihasilkan 30.000 kg
Penjualan produk utama 25.000 kg @ Rp4,-
Hasil penjualan produk sampingan Rp4.000,-
Biaya pemasaran Rp20.000,-
Biaya adm. dan umum Rp10.000,-
Hitunglah laba bersih sebelum PPh?</td></tr>
<tr><td>2</td><td>PT Alam Raya memproduksi 3 tiga macam produk: Jenis R, jenis W dan jenis T masing-masing produk tersebut mempunyai nilai-nilai yang signifikan (penting) yang diproduksi secara serentak. Masing-masing produk dapat dijual pada titik pisah atau dapat juga diproses lebih lanjut sebelum dijual. Biaya produksi bersama untuk tahun tersebut adalah Rp132.000.000,-. Berikut ini informasi yang dibutuhkan untuk pengalokasian biaya bersama:
<table>
<tr><th rowspan="2">Produk</th><th rowspan="2">Unit yang diproduksi</th><th rowspan="2">Nilai Pasar pada Titik Pisah</th><th colspan="2">Tambahan Biaya dan Nilai Pasar Jika Diproses Lebih lanjut</th><th rowspan="2">Bobot</th></tr>
<tr><th>Nilai Pasar</th><th>Biaya Tambahan</th></tr>
<tr><td>R</td><td>30.000</td><td>Rp3.000</td><td>Rp4.500</td><td>Rp5.000.000</td><td>3,0</td></tr>
<tr><td>W</td><td>32.000</td><td>Rp2.500</td><td>Rp4.000</td><td>Rp10.000.000</td><td>2,5</td></tr>
<tr><td>T</td><td>20.000</td><td>Rp3.500</td><td>Rp4.000</td><td>Rp2.500.000</td><td>4,0</td></tr>
</table></td></tr>
</table>

Hitunglah alokasi biaya produk bersama dan harga pokok per unit dengan menggunakan:

a. Metode nilai pasar relatif; nilai pasar diketahui pada titik pisah.
b. Metode nilai pasar relatif; nilai pasar diketahui setelah titik pisah.
c. Metode biaya rata-rata tertimbang per unit

3 Ikan segar yang belum diproses sebanyak 19.500 kg, produk yang dihasilkan:
Ikan segar kualitas 1 = Rp9.250/Kg
Ikan Asap = Rp5.550/Kg
Ikan Kalengan = Rp3.700/Kg
Ikan kualitas rendah = Rp2.000/Kg
Total Biaya selama proses **Rp360.750**
Proporsi unit yang dihasilkan: **Ikan Segar kualitas 1 (50%), Ikan Asap (30%) dan Ikan Kalengan (10%) dan ikan kualitas rendah (10%)**
Hitunglah: Alokasi Biaya Bersama dan **Biaya Bersama per unit** dengan mengisi tabel berikut:

Produk Bersama	**Kuantitas (Kg)**	**Proporsi Unit yang Dihasilkan**	**Alokasi Biaya Bersama (Rp)**	**Biaya bersama per unit (Rp)**
1	*2*	*3*	*4*	*5*
Ikan segar kualitas 1	9.250	50%		
Ikan Asap	5.550	30%		
Ikan Kalengan	3.700	10%		
Ikan kualitas rendah	2.000	10%		
Total	**20.500**	**100%**		

4. Hitunglah biaya produksi per unit dengan informasi sebagai berikut:
Biaya Bahan Langsung = Rp25.000.000.000,-
Biaya Tenaga Kerja Langsung = Rp300.000.000,-
Biaya *Overhead* Pabrik = Rp250.000.000,-
Jumlah Unit yang diproduksi = 100.000 unit
Berapa total keuntungan jika laba yang diinginkan sebesar 25% dari harga pokok per unit!

DAFTAR PUSTAKA

https://www.infoakuntan.com/2015/05/biaya-bersama-joint-cost.html

Mahagiyani. 2017. *Analisis Struktur Biaya Produksi dan Unit Cost dalam Pengendalian Biaya Produksi* (*Studi Kasus pada UKM Shasa Yogyakarta*). Journal of Applied Managerial Accounting. Vol. 1 No. 2. Yogyakarta.

Mulyadi. 2002. *Akuntansi Biaya.* Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN: Yogyakarta.

BAB 6
ANALISIS TITIK IMPAS (BEP)

TEORI

Subpokok Bahasan:

1. Pengertian *Break Even Point*
2. Dasar-Dasar *Break Even Point*
3. Tujuan Analisis *Break Even Point*
4. Manfaat Analisis *Break Even Point*
5. Penentuan *Break Even Point*
6. Metode Perhitungan *Break Even Point*
7. Contoh Analisis *Break Even Point*
8. Faktor-Faktor yang Meningkatkan *Break Even Point* Perusahaan

PENGANTAR

Pada pertemuan sebelumnya telah membahas mengenai Pokok Bahasan **Perhitungan Biaya Produksi,** yang terdiri dari tiga pokok bahasan yaitu: **1) Perhitungan Biaya Produksi untuk Produk Sampingan; 2) Perhitungan Biaya Produksi untuk *Joint* Produk; dan 3) Penentuan Biaya Produksi per Unit.** Pada pertemuan ke-12 s/d 15, kita akan membahas Pokok Bahasan tentang **Analisis Titik Impas** yang terdiri dari delapan Subpokok Bahasan yaitu: 1) Pengertian *Break Even Point*; 2) Dasar-Dasar *Break Even Point*; 3) Tujuan Analisis *Break Even Point*; 4) Manfaat Analisis *Break Even Point*; 5) Penentuan *Break Even Point*; 6) Metode Perhitungan *Break Even Point*; 7) Contoh Analisis *Break Even Point*; dan 8) Faktor-Faktor yang Meningkatkan *Break Even Point*

PENGERTIAN *BREAK EVEN POINT*

Manajemen dituntut untuk menghasilkan keputusan-keputusan yang menunjang terhadap pencapaian tujuan perusahaan serta mempercepat perkembangan perusahaan. Manajemen memerlukan suatu perencanaan untuk perusahaan dalam mencapai tujuannya tersebut. Ukuran yang sering dipakai untuk menilai sukses tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah dari laba yang diperoleh perusahaan. Sedangkan laba terutama dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu harga jual produk, biaya, dan volume penjualan. Biaya menentukan harga jual untuk mempengaruhi volume penjualan, sedangkan penjualan langsung mempengaruhi volume produksi dan volume produksi mempengaruhi biaya. Tiga faktor itu saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu dalam perencanaan, hubungan antara biaya, volume dan laba memegang peranan yang sangat penting. Perencanaan memerlukan alat bantu berupa analisis biaya volume-laba. Salah satu teknik analisis biaya-volume-laba adalah analisis *Break Even*. Impas sendiri diartikan keadaan suatu usaha yang tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi. Dengan kata lain suatu usaha dikatakan impas jika jumlah pendapatan sama dengan jumlah biaya. Dengan demikian analisis *Break Even* adalah suatu alat yang digunakan untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume penjualan. Syamsudin (2011:91) menyatakan analisis *Break Even* adalah sangat penting bagi perusahaan karena hal itu akan (1) Memungkinkan perusahaan untuk menentukan tingkat operasi yang harus dilakukan agar semua *operating cost* dapat tertutup. (2) Untuk mengevaluasi tingkat-tingkat penjualan tertentu dalam hubungannya dengan tingkat keuntungan. Hasil penjualan pada tingkat *Break Even Point* bila dihubungkan dengan penjualan yang direncanakan atau pada tingkat penjualan tertentu, maka diperoleh informasi tentang berapa jauh volume penjualan boleh turun, sehingga industri tidak rugi. Hubungan atau selisih penjualan yang direncanakan pada tingkat *Break Even Point* merupakan tingkat keamanan atau "*Margin of Safety*" bagi perusahaan dalam melakukan penurunan penjualan. *Margin of Safety* yang tinggi lebih disukai daripada yang rendah karena kerugian yang tinggi berarti makin jauh dari kerugian yang mungkin diderita industri. (Ponomban, 2013).

Hansen dan Mowen (2006:274) dalam (Ponomban, 2013). menyatakan *Break Even Point* adalah: *Break Even Point* adalah titik di mana total pendapatan sama dengan total biaya, titik di mana laba sama dengan nol. Sedangkan Garrison, *et al.* (2006:325) menyatakan pengertian *Break Even* adalah sebagai berikut: Titik impas adalah tingkat penjualan di mana laba sama dengan nol. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Break Even Point* (titik impas) adalah suatu keadaan di mana sebuah perusahaan tidak memperoleh keuntungan dan juga tidak mengalami kerugian dari kegiatan operasinya, karena hasil penjualan yang diperoleh perusahaan sama besarnya dengan total biaya yang dikeluarkan perusahaan.

Sering pula disebut sebagai BEP adalah titik impas di mana laba yang dihasilkan memiliki nilai yang sama dengan nilai yang dibutuhkan untuk proses produksi.

Dapat dikatakan, titik impas adalah kondisi di mana jumlah keseluruhan pendapatan sama dengan jumlah keseluruhan pengeluaran dalam setiap produksi barang atau jasa. Pada posisi ini, laba akan bernilai nol mutlak, atau orang awam menyebutnya dengan istilah *balik modal.*

Pengertian BEP menurut Garrison (2006:35) adalah sebuah tingkat penjualan di mana laba sama dengan nol, atau total penjualan seimbang dengan total beban, atau titik di mana total margin kontribusi sama dengan total beban tetap. Selanjtnya, BEP menurut Subur Harahap (2006) adalah sebuah kondisi perusahaan yang tidak memperoleh laba dan tidak pula menderita rugi, dalam arti semua biaya pengeluaran operasional produksi dapat ditutupi oleh pendapatan dari hasil penjualan produk.

Titik impas (*Break Even Point*), membuat manajer suatu perusahaan dapat mengindikasikan tingkat penjualan yang disyaratkan agar terhindar dari kerugian, dan diharapkan dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk masa yang akan datang. Dengan mengetahui titik impas ini, manajer juga dapat mengetahui sasaran volume penjualan minimal yang harus diraih oleh perusahaan yang dipimpinnya. Dalam analisis BEP terdapat dua macam biaya: a. Biaya tetap Carter dan Usry (2006:58) menjelaskan bahwa: “Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang secara total tidak dapat berubah secara aktivitas meningkat atau menurun”. b. Biaya Variabel Carter dan Usry (2006:59) menyatakan bahwa “Biaya variabel adalah

sebagai biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas".

DASAR-DASAR *BREAK EVEN POINT*

Dalam ilmu ekonomi, terutama ilmu akuntansi dan manajemen keuangan, mengetahui nilai BEP suatu produk itu adalah hal yang mendasar. Hal itu dikarenakan, dari BEP maka perusahaan bisa mengetahui prediksi keuangan perusahaan di periode-periode berikutnya. Maka, sebagai pengusaha perlu mengetahui konsep yang merupakan asumsi-asumsi dasar dalam penentuan BEP adalah sebagai berikut:

a. Biaya yang menjadi elemen utama dalam penghitungan BEP harus termasuk ke dalam biaya tetap dan biaya variabel.
b. Nilai biaya tetap akan tetap konstan meskipun terjadi perubahan aktivitas produksi.
c. Nilai biaya variabel secara keseluruhan akan berubah sesuai dengan perubahan volume kapasitas produksi.
d. Selama periode analisis adalah harga jual per unit tetap, sehingga selama waktu tersebut tidak ada perubahan harga jual dari perusahaan.
e. Dalam penghitungan BEP, jumlah produk yang dihasilkan selalu dianggap telah habis terjual.
f. Perhitungan BEP bisa berlaku untuk satu produk, namun jika perusahaan memproduksi banyak produk maka diperlukan perimbangan hasil penjualan pada setiap produk.

Asumsi dasar ini akan membantu Anda dalam pengimplementasian rumus perhitungan *Break Even Point*. Bisa dikatakan bahwa dasar-dasar ini merupakan aturan tetap untuk menghitung BEP yang benar. Jika mengabaikan hal ini, maka akan terjadi kesalahan dalam perhitungan nilai BEP.

Ketidakpastian masa depan, kemungkinan pola-pola perilaku biaya nonlinier, dan sifat dunia bisnis yang senantiasa bergejolak menuntut asumsi-asumsi yang membatasi aplikasi teknik analisis *Break Even Point*. Keterbatasan-keterbatasan analisis *Break Even Point* sepatutnya dievaluasi secara cermat dalam rangka memastikan

bahwa asumsi-asumsinya realistis untuk seperangkat kondisi operasi nyata. Jika dilihat lebih dalam lagi mengenai pengertian, perhitungan, dan konsep biaya yang mendasari analisis ini, asumsi-asumsi yang dapat ditampilkan adalah:

a. Harga jual per unit tidak berubah-ubah dalam berbagai volume penjualan.
b. Perusahaan berproduksi pada jarak kapasitas yang relatif konstan.
c. Biaya dapat dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel, di mana biaya tetap tidak berubah dalam jarak kapasitas tertentu sedangkan biaya variabel berubah secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan perusahaan.
d. Jumlah perubahan persediaan awal maupun persediaan akhir tidak berarti.
e. Jika perusahaan menjual lebih dari 1 macam produk, komposisi produk yang dijual dianggap tidak berubah. Halim dan Supomo (2005:58) dalam (Ponomban, 2013).

TUJUAN ANALISA *BREAK EVEN POINT*

Setelah mengetahui dasar-dasar titik impas ini, perlu juga Anda mengetahui tujuan dari analisis BEP ini. Terdapat beberapa fungsi dari BEP bagi perusahaan. Berikut empat fungsi dari mengetahui nilai BEP.

a) **Mengetahui nilai BEP membantu pengusaha dalam menentukan volume kapasitas produksi yang tersisa setelah tercapainya BEP**. Dengan mengetahui nilai BEP tersebut, maka Anda akan mendapatkan proyeksi laba maksimum yang dapat diperoleh.

b) **Dengan adanya nilai BEP, maka perusahaan bisa menentukan langkah efisiensi kerja yang bisa dilakukan.** Sebagai contoh, penggantian tenaga kerja dengan mesin. Saat terjadi otomatisasi produksi, maka akan terjadi perubahan pada biaya tetap dan biaya variabel. Hal ini dikarenakan biaya variabel yang semula berasal dari biaya kerja digantikan oleh biaya tetap berupa mesin.

c) **Nilai BEP membantu pengusaha untuk mengetahui perubahan nilai laba jika terjadi perubahan harga produk**.

Hubungan antara nilai BEP, harga produk serta laba adalah hubungan sejajar, maka jika salah satu nilai dari elemen tersebut meningkat maka elemen yang lain juga akan mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya.

d) **Karena BEP berfungsi untuk mengetahui perubahan laba, maka BEP juga bisa menentukan kerugian yang terjadi**. Bagi pengusaha, dengan mengetahui nilai BEP maka pengusaha bisa mengantisipasi nilai kerugian ketika terjadi penurunan pada penjualan.

Perencanaan laba merupakan rencana kerja yang telah diperhitungkan implikasi keuangan yang dinyatakan dalam bentuk proyeksi perhitungan rugi-laba, neraca kas, dan modal kerja untuk jangka panjang juga jangka pendek. Perencanaan laba jangka panjang merupakan proses yang berkesinambungan untuk mengambil keputusan secara sistematik dan disertai dengan perkiraan terbaik mengenai keadaan di masa mendatang, mengorganisasikan kegiatan yang diperlukan secara sistematik untuk melaksanakan keputusan. Perencanaan laba atau penganggaran mempunyai manfaat bagi perusahaan yaitu:

a. Memberikan pendekatan yang terarah dalam pemecahan permasalahan
b. Memaksa pihak manajemen untuk secara dini mengadakan penelaahan terhadap masalah yang dihadapi dan menanamkan kebiasaan pada organisasi untuk mengadakan telaah yang saksama sebelum mengambil suatu keputusan.
c. Menciptakan suasana organisasi yang mengarah pada pencapaian laba.
d. Merangsang peran serta dan mengoordinasi rencana operasi berbagai segmen dari keseluruhan organisasi manajemen sehingga keputusan akhir dan rencana saling berkaitan.
e. Menawarkan kesempatan untuk menilai secara sistematik setiap segi atau aspek organisasi maupun untuk memeriksa serta memperbaharui kebijakan dan pedoman dasar secara berkala.

Matz (1992:6) dalam (Ponomban, 2013), Laba dan pertumbuhan yang diharapkan, haruslah dipecah ke dalam anggaran jangka pendek, agar dapat direncanakan dan dikendalikan secara terarah. Rencana jangka panjang manajemen hanya akan tercapai jika

sasaran laba jangka panjang bisa dipenuhi secara memuaskan, dan ini memerlukan pertumbuhan dan tingkat laba yang cukup tinggi dan stabil. Perencanaan laba melibatkan kegiatan seperti penetapan tujuan dan target laba yang realistis serta cara untuk mencapainya, yang diupayakan manajemen untuk dicapai.

Menurut Panombon (2013), perencanaan laba membuat pihak manajer industri akan mudah dalam pengambilan keputusan, dapat memperkirakan anggaran yang dibutuhkan, mengetahui kesalahan yang mungkin muncul. Hal itu dapat dilihat dari pengalaman masa lalu serta dengan perencanaan laba yang dapat merangsang atau memacu menuju persaingan yang lebih ketat melalui efektivitas dan efisiensi. Anggaran merupakan masalah utama yang dibahas dalam perencanaan laba sebab anggaran tersebut meliputi seluruh biaya-biaya yang ada dalam industri, harga jual yang harus ditentukan dan berapa volume penjualan produk tersebut. Di antara tiga hal itu yang meliputi biaya, harga jual, dan volume penjualan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain, sebab harga jual ditafsirkan berdasarkan biaya dan volume penjualan yang dihasilkan pada harga jual walaupun juga harus melihat bagaimana situasi pasar tetapi pasar tersebut juga melihat harga jual yang ditetapkan industri.

MANFAAT ANALISA *BREAK EVEN POINT*

Menurut Carter (2009:4), menyatakan bahwa perencanaan laba (*profit planning*) adalah tahapan pengembangan dari suatu rencana operasi guna mencapai tujuan dari perusahaan. Perencanaan laba dapat dijadikan pedoman manajemen untuk mengontrol dan mengendalikan arah kegiatan yang sudah terealisasi maupun yang masih dalam perencanaan. Manajemen perusahaan akan dipermudah untuk mengevaluasi hasil dari kegiatan-kegiatan secara tepat dalam pengambilan suatu kebijakan, oleh karena itu tingkat kinerja dari manajemen perusahaan dapat dinilai dari kemampuan salah satu fungsi dasarnya untuk merencanakan laba.

Menurut Kasmir (2010:334-335) dalam Choiryah (2013), terdapat beberapa manfaat di dalam analisis *Break Even Point* (BEP) bagi manajemen perusahaan, di antaranya yaitu: a) Mendesain spesifikasi produk; b) Menentukan harga jual persatuan; c) Menentukan target penjualan dan penjualan minimal d); Memaksimalkan jumlah produksi

dan penjualan; e) Merencanakan laba yang diinginkan serta tujuan lainnya.

Penerapan penggunaan konsep BEP dapat diimplementasikan pada semua jenis bidang usaha baik usaha kecil hingga berskala besar. Ada tiga manfaat dari analisis BEP dalam sebuah bisnis. Berikut tiga manfaat dari BEP adalah sebagai:

a) Pedoman bagi pengusaha untuk memberikan nilai investasi yang tepat sehingga bisa mengimbangi biaya produksi awal.
b) Bahan analisis bagi perusahaan untuk mengetahui nilai jual beli saham, perencanaan anggaran dan proyeksi keuangan perusahaan.
c) Patokan dalam menentukan margin, agar perusahaan memperoleh keuntungan bukan kerugian.

Pada dasarnya dengan mengetahui nilai ini maka akan lebih mudah bagi perusahaan untuk menentukan kebijakan pada periode berikutnya. Selain itu, dengan adanya BEP ini maka pengusaha akan dituntut lebih jeli dan berinovasi di berbagai bidang agar usahanya tetap eksis.

PEMBENTUK *BREAK EVEN POINT*

Dalam mendapatkan sebuah nilai BEP, terdapat empat elemen pembentuk. Keempat elemen pembentuk tersebut adalah biaya tetap, biaya variabel, harga jual, dan laba. Berikut penjelasan masing-masing elemen pembentuk BEP:

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Menurut Harahap (2007:358), biaya tetap yaitu biaya yang telah dikeluarkan baik sebuah perusahaan tersebut beroperasional maupun tidak dengan jumlah total yang tidak dipengaruhi dengan volume kegiatan, di mana semakin banyak volume kegiatan atau produksi maka biaya per unit akan semakin rendah. Biaya tetap atau lebih sering disebut *fixed cost* adalah biaya yang nilainya akan tetap dan konstan walaupun terjadi perubahan pada proses produksi. Perubahan yang dimaksud adalah beroperasi atau tidak beroperasinya suatu perusahaan untuk memproduksi barang pada periode tertentu. Biaya tetap bisa berupa biaya penyusutan mesin, biaya tenaga kerja, biaya sewa gedung atau gudang, dsb.

2. Biaya Variabel (*Variable cost*)

Menurut Riwayadi (2014:21) dalam Choiryah (2016) biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang jumlah totalnya berubah secara proporsional bersamaan dengan berubahnya *output* aktivitas, dengan biaya per unitnya tetap dalam batas waktu tertentu. Biaya variabel atau biaya tidak tetap yang lebih dikenal dengan istilah *variable cost* adalah biaya yang nilainya dapat berubah-ubah per unit nya. Perubahan ini disebabkan oleh volume kapasitas produksi yang bisa meningkat atau menurun sesuai dengan permintaan pasar.

Hubungan sejajar antara biaya variabel dan kapasitas produksi akan saling berkaitan karena jika salah satu terjadi peningkatan maka yang lain akan mengikuti. Contoh dari biaya variabel adalah biaya listrik, biaya baku, biaya transportasi, dsb.

3. Biaya Semi Variabel

Biaya semi variabel dapat disebut juga dengan biaya campuran. Biaya semi variabel didefinisikan sebagai biaya yang memperlihatkan baik karakteristik-karakteristik dari biaya tetap maupun biaya variabel.

Menurut Garrison (2006:275-285) dalam Winarko dan Astusi (2018), pemisahan unsur-unsur biaya tetap dan biaya variabel dari biaya semivariabel dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, yaitu:

- ✓ Metode *scattergraph*

  Metode *scattergraph* memperhitungkan semua data biaya. Biaya yang terjadi pada berbagai tingkat aktivitas diplot ke dalam grafik dan garis ditarik dari titik-titik yang dibuat. Pembuatan garis dengan memperhatikan dan melakukan inspeksi data. Analisis memperhatikan bahwa garis tersebut mampu mencerminkan semua titik yang ada dan tidak hanya titik tertinggi dan terendah. Biasanya, garis tersebut akan ditarik dengan rangkaian titik-titik di atasnya dan di bawahnya seimbang. Grafik tersebut disebut dengan *scattergraph* dan garis yang ditarik dari titik-titik tersebut disebut garis regresi. Garis regresi adalah garis rata-rata. Rata-rata biaya variabel ditunjukkan dengan *slope* garis sementara biaya tetap ditunjukkan pada titik perpotongan dengan sumbu Y

- ✓ Metode tinggi-rendah

  Analisis biaya semi variabel dengan menggunakan *high-low method* dimulai dengan mengidentifikasi periode dengan tingkat aktivitas yang paling rendah dan periode dengan tingkat aktivitas paling tinggi. Perbedaan biaya pada kedua periode tersebut dibagi dengan perubahan aktivitas antara kedua periode ekstrem tersebut untuk memperkirakan biaya variabel per unit aktivitas. Metode tinggi-rendah adalah metode yang paling sederhana dan dapat digunakan untuk memperkirakan biaya tetap dan biaya variabel secara cepat tetapi memiliki kelemahan karena hanya mendasarkan pada dua titik saja. Biaya variabel
- ✓ Metode regresi kuadrat terkecil (*least-squares regression*)

  Metode regresi kuadrat kecil (*Least-squares regression*) adalah metode yang memisahkan biaya semivariabel menjadi komponen biaya tetap dan biaya variabel dengan menggunakan seluruh data. Metode *least-squares regression* menghitung garis regresi yang meminimalkan jumlah dan kesalahan kuadrat residual (*the sum of squared error*). Pada metode *least-squares regression* untuk membuat estimasi hubungan linear didasarkan pada persamaan linear.

4. Harga Jual (*Price*)

Harga jual adalah harga yang diperoleh dari seluruh biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi sebuah barang ditambah dengan nilai keuntungan atau margin yang ingin diperoleh. Biasanya, harga jual akan dihitung per unit setelah diproduksi.

5. Pendapatan (*Revenue*)

Pendapatan atau penghasilan yang didapatkan dari semua penjualan produk. Jumlah pendapatan diperoleh dari harga jual dikalikan dengan jumlah produk yang terjual di pasar. Nilai dari pendapatan dibutuhkan untuk memproyeksikan pendapatan periode berikutnya dengan nilai margin dan/atau jumlah unit dan harga yang berbeda.

METODE PERHITUNGAN *BREAK EVEN POINT*

BEP di dunia akuntansi akan sangat berguna bagi pengusaha. Karena dengan mengetahui nilai BEP, maka Anda sebagai pengusaha mampu menentukan langkah strategis bagi perusahaan dalam menentukan harga jual, metode produksi, dsb. Berikut terdapat tiga rumus yang digunakan dalam menghitung BEP:

- ✓ **BEP per unit**

***BEP Unit* = (*Biaya Tetap*)/(*Harga per Unit – Biaya Variabel per Unit*)**

BEP diperoleh dari biaya tetap dibagi dengan margin kontribusi per unit. Nilai margin kontribusi per unit diperoleh dari selisih antara harga jual per unit dengan biaya variabel per unit. Selain itu, nilai margin kontribusi bisa diperoleh dari hasil pembagian antara total penjualan keseluruhan dengan biaya variabel.

- ✓ **BEP Nilai Penjualan**

BEP = Biaya Tetap/(1 – (Biaya Variabel/Harga))

BEP dapat dihitung berdasarkan hasil nilai penjualan. Nilai BEP diperoleh dari biaya tetap dibagi dengan hasil selisih antara 1 dengan hasil pembagian variabel dan harga penjualan.

Perhitungan dalam merencanakan tingkat penjualan dalam unit dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penjualan}_{\text{unit}} = \frac{biaya\ tetap + target\ laba}{margin\ kntribusi\ per\ unit}$$

(Horngreen, Datar, dan Foster, 2005:78) dalam (Choiryah, 2016).

Rumus untuk mengetahui tingkat penjualan dalam rupiah adalah sebagai berikut:

$$\text{Penjualan}_{\text{Rp}} = \frac{biaya\ tetap + target\ laba}{rasio\ margin\ kntribusi}$$

(Horngreen, Datar, dan Foster, 2005:78) dalam (Choiryah, 2016)

Menurut Choiryah Analisis *Break Even Point* sangat bermanfaat untuk merencanakan penjualan dan laba perusahaan, dengan mengetahui besarnya *Break Even Point* maka dapat menentukan

berapa jumlah minimal produk yang harus dijual dan harga jualnya untuk meningkatkan laba perusahaan. Penerapan analisis *Break Even Point* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menetapkan harga dengan cara menentukan biaya yang dikeluarkan perusahaan dengan tingkat laba yang diharapkan.

- ✓ **BEP dengan satuan mata uang**

***BEP Mata Uang* = (*Biaya Tetap*)/(*Kontribusi Margin per unit/Harga per Unit*)**

BEP diperoleh dari harga jual satuan per unit dikalikan dengan BEP per unit. Maka, dari hasil perkalian tersebut akan diperoleh nilai BEP dengan satuan mata uang yang digunakan.

Ketika menghitung BEP dengan satuan mata uang, Anda harus menentukan mata uang mana yang akan digunakan, jika terdapat perbedaan mata uang maka salah satu mata uang nilainya harus dikurskan terlebih dahulu.

Menurut Garrison (2006:334), ada dua cara menentukan titik impas yaitu dengan melakukan pendekatan metode persamaan dan pendekatan grafis.

1. Perhitungan impas dengan metode grafik Perhitungan impas juga dapat dilakukan dengan menentukan titik pertemuan antara garis pendapatan penjualan dengan garis biaya dalam suatu grafik. Untuk dapat menentukan titik impas, harus dibuat grafik dengan sumbu datar menujukan volume penjualan, sedangkan sumbu tegak menunjukkan biaya dan pendapatan.

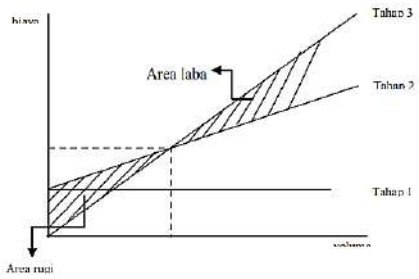

Gambar Grafik *Break Even Point*

Di mana:

Tahap 1 merupakan garis biaya tetap

Tahap 2 merupakan garis total biaya

Tahap 3 merupakan garis pendapatan penjualan

2. Metode persamaan Dalam metode persamaan, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan dalam menghitung titik impas baik dalam unit maupun rupiah, sebagai berikut:
   a) Pendekatan persamaan operasi Pendekatan persamaan operasi memfokuskan pada laporan laba-rugi sebagai alat yang berguna dalam mengorganisasikan biaya perusahaan dalam kategori biaya tetap dan variabel. Laporan laba-rugi dapat dinyatakan dalam persamaan naratif.

$$I = (S - VC) - FC$$

   Persamaan tersebut diubah menjadi:

$$S = (VC + FC) + I$$

   Di mana: I = Pendapatan; S = Penjualan; VC = Biaya Variabel; FC = Biaya Tetap
   b) Pendekatan Margin Kontribusi
   Perhitungan *Break Even Point* (impas) dalam unit atau satuan produk yang dijual adalah sebagai berikut:

$$BEP \text{ unit} = \frac{Biaya\ Tetap}{Kontribusi\ Margin\ Tertimbang}$$

atau

$$BEP\ Rp = \frac{FC\ Total}{1 - \frac{VC\ Total}{S\ Total}}$$

   di mana: S = Penjualan

Contribution Margin

Margin kontribusi atau laba merupakan jumlah yang tersisa dari hasil penjualan yang tersedia setelah dikurangi dengan biaya variabel (Carter dan Usry, 2005:257).

Berikut adalah persamaan dari rumus *contribution margin:*

Contribution Margin = Pendapatan Penjualan – Biaya Variabel

Contribution Margin, juga dapat dinyatakan dalam persentase atau *ratio contribution margin* (CMR), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Contribution Margin Ratio/CMR} = 1 - \frac{TV}{S}$$

Di mana: TV = Total Biaya Variabel;
S = Penjualan/Pendapatan Penjualan.

Sumber: (Syamsuddin, 2011:99) dalam (Choiryah, 2016).

Rumus yang digunakan untuk Margin Kontribusi per unit adalah sebagai berikut:

Margin Kontribusi/Unit = Harga Jual per Unit – Biaya Variabel per Unit

Sumber: (Carter, 2009:270) dalam (Choiryah, 2016).

CONTOH ANALISIS *BREAK EVEN POINT*

Berikut adalah data Penjualan, Biaya dan lain-lain Perhutani *Plywood* Industri:

Tabel 1. Perkembangan Penjualan dan Laba pada Perhutani *Plywood* Industri

Tahun	**Produk *Plywood* PP**	**Penjualan (Rp)**	**Perkembangan Penjualan (Rp)**	**Laba (Rp)**	***Profit Margin***
2013	2,7	5.151.911.600	**33.355.514.850**	**11.358.630.953**	**26%**
	4,8	28.018.324.400			
	7,5	8.540.525.250			
	11,5	2.166.064.600			
	Total	**43.876.825.850**			
2014	2,7	5.328.803.700		**10.064.746.815**	**13%**
	4,8	57.177.400.000			
	7,5	12.218.734.000			
	11,5	2.507.430.000			
	Total	**77.232.367.700**			

Sumber: Choiryah, 2016. Perhutani *Plywood* Industri Kediri (data diolah)

Tabel 2. Pengklasifikasian Biaya dalam Biaya Tetap, Variabel dan Semivariabel Perhutani *Plywood* Industri Kediri

Keterangan	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Biaya Semivariabel
Biaya Produksi			
Biaya Bahan Baku	-	37.799.920.602	-
Biaya Tenaga Kerja Langsung	-	6.552.546.122	-
Biaya Produksi Tidak Langsung:			
Biaya Bahan Penolong	-	11.217.501.934	-
Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung	1.252.101.800	-	
Biaya Listrik	-	-	1.907.438.118
Biaya Pemeliharaan Gedung Pabrik	92.879.526	-	-
Biaya Pemeliharaan Mesin Produksi	-	-	518.444.130
Biaya Pemeliharaan Mesin *Boiler*	-	-	4.864.000
Biaya Penyusutan Gedung Pabrik	6.534.830.643	-	-
Biaya Penyusutan Mesin Produksi	784.927.092	-	-
Biaya Tak Langsung lainnya	351.165.344	-	-
Biaya Administrasi dan Umum			
Biaya Gaji Pegawai Administrasi dan Umum	494.100.000	-	-
Biaya Telepon, Internet, dll.	-	-	32.000.178
Biaya Alat Tulis Kantor	29.590.490	-	-
Biaya Perjalanan Dinas	-	-	189.582.525
Biaya Penelitian, Pendidikan, dan Penyuluhan		-	-
Biaya Pemeliharaan Kendaraan Bermotor dan Alat Berat	88.935.070	-	-
Biaya Perlengkapan Kantor	174.257.180	-	-
Biaya Pemeliharaan Perlengkapan Kantor dan Kendaraan Tidak Bermotor	33.614.000	-	-
Biaya Penyusutan Perlengkapan dan Kendaraan Tidak Bermotor	9.150.000 1.818.000	-	-
Biaya Administrasi dan Umum Lain-Lain	281.666.610	-	-
Biaya Pemasaran			
Biaya Gaji Pegawai Bagian Pemasaran	117.600.000	143.287.796 -	-
Biaya Penjualan	-		-
Biaya Lain-Lain Pemasaran	29.480.722		-
Jumlah	**10.276.116.477**	**55.713.256.454**	**2.652.328.951**
Total Biaya	**68.641.701.882**		

Sumber: Choiryah, 2016. Perhutani *Plywood* Industri Kediri (data diolah)

Pemisahan biaya semivariabel ke dalam biaya tetap dan biaya variabel sangat perlu untuk dilakukan, karena akan dapat berpengaruh terhadap evaluasi *Break Even Point* (bep). Guna untuk kepentingan analisis pemisahan biaya semivariabel dilakukan dengan

menggunakan metode ***least square*.** Berikut hasil dari pemisahan biaya semivariabel ke dalam biaya tetap.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Pemisahan Biaya Semivariabel ke dalam Biaya Tetap dan Variabel Perhutani *Plywood* Industri Kediri Tahun 2014

No	Keterangan	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total
1.	Biaya Listrik	715.794.774,98	1.191.643.343,02	1.907.438.118
2.	Biaya Pemeliharaan Mesin Produksi	205.269.149,36	313.174.980,64	518.444.130
3.	Biaya Pemeliharaan Mesin *Boiler*	1.942.802,63	2.921.197,37	4.864.000
4.	Biaya Telepon, Internet, dll.	12.485.730,08	19.514.447,92	32.000.178
5.	Biaya Perjalanan Dinas	73.905.899,98	115.676.625,02	189.582.525
Total		**1.009.398.357,03**	**1.642.930.593,97**	**2.652.328.951**

Sumber: Choiryah, 2016. Perhutani *Plywood* Industri Kediri (data diolah)

Langkah berikutnya yaitu melakukan rekapitulasi terhadap seluruh biaya ke dalam biaya tetap dan biaya variabel, yang dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Biaya Semivariabel pada Perhutani *Plywood* Industri Kediri Tahun 2014

Keterangan	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
Biaya Produksi			
Biaya Bahan Baku	-	37.799.920.602	38.799.920.602
Biaya Tenaga Kerja Langsung	-	6.552.546.112	6.552.546.112
Jumlah	-	**44.352.466.724**	**44.352.466.724**
Biaya Produksi Tidak Langsung:			
Biaya Bahan Penolong	-	11.217.501.934	11.217.501.934
Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung	1.252.101.800	-	1.252.101.800
Biaya Listrik	715.794.774,98	1.191.643.343,02	1.907.438.118
Biaya Pemeliharaan Gedung Pabrik	92.879.526	-	92.879.526
Biaya Pemeliharaan Mesin Produksi	205.269.149,36	313.174.980,64	523.308.130
Biaya Pemeliharaan Mesin *Boiler*	1.942.802,63	2.921.197,37	4.864.000
Biaya Penyusutan Gedung Pabrik	6.534.830.643	-	6.534.830.643

Keterangan	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
Biaya Penyusutan Mesin Produksi	784.927.092	-	784.927.092
Biaya Tak Langsung lainnya	351.165.344	-	151.165.344
Jumlah	**9.938.911.131,9659**	**12.725.241.455,0341**	**22.664.152.587**
Biaya Administrasi dan Umum			
Biaya Gaji Pegawai Administrasi dan Umum	494.100.000	-	494.100.000
Biaya Telepon, internet, dll.	12.485.730,08	19.514.447,92	32.000.178
Biaya Alat Tulis Kantor	29.590.490	-	29.590.490
Biaya Perjalanan Dinas	73.905.899,98	115.676.625,02	189.582.525
Biaya Penelitian, Pendidikan, dan Penyuluhan	88.935.070	-	88.935.070
Biaya Pemeliharaan Kendaraan Bermotor dan Alat Berat	189.582.525	-	189.582.525
Biaya Perlengkapan Kantor	33.614.000	-	33.614.000
Biaya Pemeliharaan Perlengkapan Kantor dan Kendaraan Tidak Bermotor	9.150.000	-	9.150.000
Biaya Penyusutan Perlengkapan dan Kendaraan Tidak Bermotor	1.818.000	-	1.818.000
Biaya Administrasi dan Umum Lain- lain	281.666.610	-	281.666.610
Jumlah Biaya Administrasi Bisnis	**1.199.522.980**	**135.191.072,93**	**1.334.714.053**
Biaya Pemasaran			
Biaya Gaji Pegawai Bagian Pemasaran	117.600.000	-	117.600.000
Biaya Penjualan	-	143.287.796	143.287.796
Biaya Lain-lain Pemasaran	29.480.722	-	29.480.722
Jumlah Biaya Pemasaran	**147.080.722**	**143.287.796**	**290.368.518**
Total Biaya	**11.285.514.834**	**57.356.187.048**	**68.641.701.882**
Jumlah Keseluruhan	**68.641.701.882**		

Sumber: Choiryah, 2016. Perhutani *Plywood* Industri Kediri (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa biaya tetap yang dikeluarkan perusahaan sebesar Rp11.285.514.834 dan biaya variabel sebesar Rp57.356.187.048. Setelah melakukan rekapitulasi terhadap seluruh biaya ke dalam biaya tetap dan biaya variabel, langkah selanjutnya membebankan biaya variabel terhadap produk yang dihasilkan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Perhitungan Pembebanan Biaya Variabel Tiap Produk Perhutani *Plywood* Industri Kediri Tahun 2015 (dalam rupiah)

Keterangan	Jenis Produk			
	***Plywood* 2,7 P•**	***Plywood* 4,8P•**	***Plywood* 7,5P•**	***Plywood* 11,5P•**
Biaya Bahan Baku Variabel	2.608.082.113,27	27.984.396.239,46	5.980.228.093,63	1.227.214.155,64

Keterangan	Jenis Produk			
	***Plywood* 2,7 P•**	***Plywood* 4,8P•**	***Plywood* 7,5P•**	***Plywood* 11,5P•**
Biaya Tenaga Kerja Langsung Variabel	452.106.196,65 773.974.275,17	4.851.043.180,38	1.036.661.447,42	212.735.297,54
Biaya Bahan Penolong Variabel	773.974.275,17	8.304.647.574,35	1.774.692.093,94	364.187.991,54
Biaya Listrik Variabel	82.219.846,99	882.208.717,78	188.526.824,50	38.687.953,72
Biaya Pemeliharaan Mesin Produksi Variabel	21.608.142,35	231.852.676,17	49.546.607,18	10.167.554,94
Biaya Pemeliharaan Mesin *Boiler* Variabel	201.553,93	2.162.648,58	462.155,11	94.839,74
Biaya Telepon, Internet, dll. Variabel	1.346.438,87	14.447.121,43	3.087.330,55	633.557,06
Biaya Perjalanan Dinas Variabel	7.981.343,13	85.638.817,72	18.300.900,95	3.755.563,22
Biaya Penjualan Variabel	9.886.431,82	106.080.182,07	22.669.193,20	4.651.988,91
Jumlah Biaya Variabel	**3.957.406.342,20**	**42.462.477.157,95**	**9.074.174.645,47**	**1.862.128.902,33**
Total Biaya Variabel	**57.356.187.048**			

Sumber: Choiryah, 2016. Perhutani *Plywood* Industri Kediri (data diolah)

Perhitungan BEP dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan batas minimal suatu penjualan dan produksi pada Perhutani *Plywood* Industri Kediri, yang perhitungannya berpedoman pada data penjualan, biaya tetap dan biaya variabel. Data tersebut akan ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Data Penjualan, Biaya Tetap, dan Biaya Variabel Perhutani *Plywood* Industri Kediri Tahun 2015

Produk *Plywood*	**Keterangan (dalam Rp)**		
	Penjulan	**Biaya Tetap**	**Biaya Variabel**
2,7 PP	5.328.803.700	**11.285.514.834**	3.957.406.342,20
4,8 PP	57.177.400.000		42.462.477.157,95
7,5 PP	12.218.734.000		9.074.174.645,47
11,5 PP	2.507.430.000		1.862.128.902,33
Jumlah	**77.232.367.700**		**57.356.187.048**

Sumber: Choiryah, 2016. Perhutani *Plywood* Industri Kediri (data diolah)

Langkah selanjutnya setelah menghitung pemisahan biaya semivariabel yaitu menghitung *contribution margin* (CM) dan *contribution margin ratio* (CMR), sebagai berikut:

1. Perhitungan *Contribution Margin* (CM) dan *contribution margin ratio* (CMR)

CM = **Pendapatan Penjualan – Biaya Variabel**
= Rp77.232.367.700 – 57.356.187.048
= **Rp19.876.180.652,-**

CMR = $1 - \frac{TV}{S}$
= $1 - \frac{57.356.187.048}{77.232.367.700}$
= 1 – 0,74264
= 0, 25376 atau **25,74%.**

Berdasarkan hasil perhitungan nilai CM dan CMR maka dapat diperoleh informasi bahwa produk yang diproduksi mampu memberikan kontribusi laba sebesar Rp9.876.180.752,- atau sebesar 25,74% terhadap perusahaan.

2. Perhitungan *Break Even Point* (*BEP*)

Rumus BEP:

BEP Rp = $\frac{FC\ Total}{1-\frac{VC\ Total}{S\ Total}}$
= $\frac{11,285.514,834}{1-\frac{57,356,187,047}{77,232,367,700}}$
= $\frac{11,285,514,834}{1-0,74264}$
= $\frac{11,285,514,834}{0,25736}$
= 45.142.059,336

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa BEP dalam rupiah terjadi pada **Rp45.142.059,336**,-, di mana dalam keadaan ini perusahaan tidak mendapatkan laba maupun rugi, dengan demikian laba EBIT pada penjualan sebesar **Rp45.142.059,336**,-, adalah 0.

Sebelum menghitung BEP dalam unit, maka perlu untuk diketahui mengenai *Contribution Margin* Tertimbang. Perhitungan CM Tertimbang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Perhitungan *Contribution Margin* Tertimbang Perhutani *Plywood* Industri Kediri Tahun 2014

(1) Produk *Plywood*	**(2) Harga per lembar**	**(3) Biaya Variabel per lembar**	**(4) *Contribution Margin* per lembar (2-3)**	**(5) *Product Mix* Komposisi Produk**	**(6) *Contribution Margin Tertimbang* (4*5)**
2,7 mm^3	36.300	26.957,99251	9.342,00749	0.099336713	928,00432
4,8 mm^3	50.000	37.132,22109	12.867,77891	0,773822026	9.957,37075
7,5 mm^3	74.600	55.401,27386	19.198,72614	0,110834272	2.127,87683
11,5 mm^3	106.000	78.720,30870	27.279,69130	0,016016007	436,66571
Total				**1**	**13.449,91761**

Sumber: Choiryah, 2016. Perhutani *Plywood* Industri Kediri (data diolah)

Berdasarkan tabel tersebut telah diketahui CM Tertimbang, maka selanjutnya menghitung BEP (unit).

$$BEP_{unit} = \frac{Biaya\ Tetap}{Contribution\ Margin\ Tertimbang}$$

$$= \frac{11{,}285{,}514{,}834}{13{,}449{,}91761}$$

$$= \mathbf{839.076{,}87\ Lembar}$$

Jadi *Break Even Point* tercapai pada titik penjualan *plywood* sebesar 839.076,87445 lembar

3. Perencanaan Penjualan pada Tingkat Laba yang Diharapkan

Dasar pada perencanaan ini adalah analisis tahun 2014 yang dilanjutkan dengan menentukan besar laba yang diharapkan pada tahun 2015. Besaran target laba mengacu pada *Operating Profit Margin* pada tahun 2014 sebesar 13%, sehingga Perhutani *Plywood* Industri Kediri menargetkan kenaikan laba untuk tahun 2015 sebesar Rp11.519.848.193,-. Berikut tingkat penjualan yang harus dipenuhi agar perusahaan dapat mencapai laba yang diharapkan:

Penjualan pada laba yang diharapkan (Lembar):

$$Penjualan_{unit} = \frac{Biaya\ Tetap + Target\ Laba}{Margin\ Kontribusi\ per\ Unit}$$

$$= \frac{11{,}285{,}514{,}834 + 11{,}519{,}848193}{13{,}449{,}91761}$$

$$= \mathbf{1.695.576{,}41\ Lembar}$$

Sedangkan perhitungan penjualan dalam rupiah, adalah sebagai berikut:

$$\text{Penjualan}_{Rp} = \frac{Biaya\ Tetap + Target\ Laba}{Rasio\ Margin\ Kontribusi}$$

$$= \frac{11{,}285{,}514{,}834 + 11{,}519{,}848193}{0{,}25736}$$

= **Rp88.614.216.869,27,-**

Perhutani *Plywood* Industri Kediri menargetkan kenaikan laba sebesar 13% untuk tahun 2015. Berdasarkan persentase tersebut, pada tahun 2015 perusahaan mengharapkan perolehan laba sebesar Rp11.519.848.193,-, untuk mencapai angka tersebut, maka perusahaan harus mampu menjual produknya sebanyak 1.695.576,41lembar atau dengan penjualan sebesar Rp88.614.216.869,27,- pada tahun 2015 agar dapat mencapai target laba.

4. Menentukan Margin Pengaman

Margin pengaman digunakan untuk menentukan seberapa jauh penjualan dapat diturunkan agar perusahaan tidak menderita suatu kerugian. Adapun perhitungan *Margin of Safety* Perhutani *Plywood* Industri Kediri adalah sebagai berikut:

$$\text{MoS} = \frac{Penjualan\ yang\ Dibudgetkan - Penjualan\ pada\ Titik\ Impas}{Penjualan\ yang\ Dibudgetkan} \times 100\%$$

$$= \frac{88{,}614{,}216{,}869.27 - 43{,}851{,}836{,}859.48}{88{,}614{,}216{,}869.27} \times 100\%$$

$$= \frac{44{,}762{,}380{,}009.79}{88{,}614{,}216{,}869.27} \times 100\%$$

= 0,505137681 x 100%

= **50,51 %** (pembulatan)

FAKTOR-FAKTOR YANG MENINGKATKAN BEP PERUSAHAAN

Pada tingkat *Margin of Safety* yang lebih tinggi lebih baik daripada yang rendah, karena dengan hasil *Margin of Safety* (MoS) yang tinggi berarti kemungkinan perusahaan akan menderita kerugian itu sangat kecil, begitu sebaliknya semakin kecil MoS maka semakin cepat perusahaan akan menderita kerugian (Jumingan, 2011:213) dalam Choiryah (2016).

Pada dasarnya produksi merupakan proses penciptaan dan penambahan faedah bentuk, waktu dan tempat dan faktor-faktor

produksi, sehingga dapat lebih bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Dalam artian yang lebih luas, produksi merupakan proses mengubah input menjadi *output*. Input yang dimaksud berupa barang dan jasa yang dihasilkan dari suatu proses, dalam arti sempit, yang dimaksud produksi hanya secara fisik mengubah bahan mentah menjadi komoditas (Robert Y. Awh, 1976).

Penting untuk menghitung titik impas perusahaan untuk mengetahui target minimum mereka untuk menutupi biaya produksi. Namun, ada kalanya BEP meningkat atau menurun, bergantung pada faktor-faktor tertentu. Berikut beberapa faktornya:

1. Peningkatan penjualan pelanggan

   Ketika ada peningkatan penjualan pelanggan, itu berarti ada permintaan yang lebih tinggi. Perusahaan kemudian perlu memproduksi lebih banyak produknya untuk memenuhi permintaan baru ini yang, pada gilirannya, menaikkan BEP untuk menutupi biaya tambahan tersebut.

2. Kenaikan biaya produksi

   Bagian tersulit dalam menjalankan bisnis adalah ketika penjualan pelanggan atau permintaan produk tetap sama sementara harga biaya variabel meningkat, seperti harga bahan baku. Ketika itu terjadi, BEP juga naik karena adanya biaya tambahan. Selain biaya produksi, biaya lain yang mungkin meningkat antara lain sewa gudang, kenaikan gaji karyawan, atau tarif utilitas yang lebih tinggi.

3. Perbaikan peralatan

   Dalam kasus di mana jalur produksi terputus-putus, atau bagian dari jalur perakitan rusak, BEP meningkat karena jumlah target unit tidak diproduksi dalam kerangka waktu yang diinginkan. Kegagalan peralatan juga berarti biaya operasional yang lebih tinggi dan, oleh karena itu, impas yang lebih tinggi.

Cara Mengurangi BEP

Agar bisnis menghasilkan keuntungan lebih tinggi, BEP harus diturunkan. Berikut cara paling efektif untuk menguranginya.

a. Naikkan harga produk. Ini adalah sesuatu yang tidak semua pemilik bisnis ingin lakukan tanpa ragu-ragu, karena takut kehilangan beberapa pelanggan.

b. Lakukan outsourcing. Profitabilitas dapat meningkat ketika bisnis memilih outsourcing, yang dapat membantu mengurangi biaya produksi ketika volume produksi meningkat.

Keterbatasan Analisis *Break Even Point* (BEP)

Ada beberapa keterbatasan yang perlu untuk diketahui dalam analisis *Break Even Point* menurut Keown, dkk. (2010:115-116) dalam Choiryah (2016), adalah sebagai berikut:

a. Hubungan biaya, volume, laba diasumsikan meningkat secara linear.
b. Kurva total pendapatan (kurva penjualan) diasumsikan meningkat secara linear sesuai dengan volume *output*.
c. Diasumsikan perpaduan antara produksi dan penjualan relatif tetap.
d. Diagram *Break Even* dan perhitungan *Break Even* merupakan bentuk analisis statis.

PRAKTIK

A. Tujuan Praktikum

Setelah menyelesaikan praktik ini, mahasiswa mampu menganalisis dan menghitung:

1. Pengertian *Break Even Point*
2. Dasar-Dasar *Break Even Point*
3. Tujuan Analisis *Break Even Point*
4. Manfaat Analisis *Break Even Point*
5. Penentuan *Break Even Point*
6. Metode Perhitungan *Break Even Point*
7. Contoh Analisis *Break Even Point*
8. Faktor-Faktor yang Meningkatkan *Break Even Point* Perusahaan

B. Tata Tertib dan Etika Praktik

Tata tertib dan etika praktik yang harus dipatuhi oleh praktikan antara lain:

a) Terdaftar sebagai mahasiswa D-IV Manajemen Pemasaran Internasional pada semester yang bersangkutan;
b) Praktikum diselenggarakan sesuai dengan jadwal yang ditentukan;
c) Praktikan wajib hadir tepat waktu;

d) Praktikan diharuskan mengisi lembar kehadiran;
e) Praktikan wajib memiliki materi/modul praktikum yang telah disediakan;
f) Selama kegiatan praktikum berlangsung, praktikan diwajibkan:
   - Pakaian yang dikenakan praktikan harus rapi dan sopan. Pria mengenakan celana panjang, kemeja atau almamater. Wanita mengenakan celana panjang/rok, kemeja atau almamater.
   - Wajib menggunakan sepatu tertutup (bukan sepatu sendal).
   - Memelihara suasana agar nyaman dan tenang
   - Tidak membawa makanan atau minuman
   - Tidak merokok
   - Menjaga kebersihan laboratorium
   - Tidak bertindak atau berbicara yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan praktikum
   - Tidak bersuara keras
   - Tidak hilir mudik yang tidak perlu

C. Alokasi Waktu Praktik

Alokasi waktu penyelenggaraan praktikum adalah 340 untuk tiap pertemuan menit atau 1.700 Menit untuk 5 kali pertemuan.

D. Tempat Praktikum

Tempat atau lokasi praktikum dapat berupa ruang-ruang kelas/rumah mahasiswa yang bersangkutan di era Covid-19.

E. Teori atau Prinsip Dasar Praktikum

1. Pengertian *Break Even Point*
2. Dasar-Dasar *Break Even Point*
3. Tujuan Analisis *Break Even Point*
4. Manfaat Analisis *Break Even Point*
5. Penentuan *Break Even Point*
6. Metode Perhitungan *Break Even Point*
7. Contoh Analisis *Break Even Point*
8. Faktor-faktor yang Meningkatkan *Break Even Point* Perusahaan

SOAL PRAKTIK

No	Soal
1.	*Seorang akuntan manajer perusahaan PT ABC, yang bertanggung jawab dalam operasional produksi dan persediaan supply ingin mengetahui jumlah sales yang diperlukan untuk menutup biaya operasional sebesar Rp50.000.000 dan menginginkan keuntungan sebesar Rp20.000.000. Penyebaran biaya yang dikeluarkan untuk operasinya adalah sebagai berikut:* *Total biaya tetap = 50.000.000* *Biaya variabel per unit = 30.000* *Harga jual per unit = 50.000* *Keuntungan yang di inginkan = 20.000.000* *Pertanyaan: perusahaan harus menjual berapa unit agar tidak mengalami kerugian?*
2.	*Sebuah perusahaan yang memproduksi smartphone ingin mengetahui jumlah unit yang harus diproduksinya agar dapat mencapai Break Even Point (BEP) atau titik impasnya. Biaya Tetap Produksinya adalah sebesar Rp500 juta sedangkan biaya variabelnya adalah sebesar Rp1 juta. Harga jual per unitnya adalah sebesar Rp1,5 juta.* ***Berapakah unit yang harus diproduksi agar dapat mencapai Break Even Point atau titik impasnya?*** *Diketahui* *Biaya Tetap Produksi : Rp500.000.000,-* *Biaya Variabel per Unit : Rp1.000.000,-* *Harga Jual per Unit : Rp1.500.000,-*
3.	*Diketahui PT ABC mempunyai usaha yakni pada bidang kebutuhan alat perkakas, seperti martil dengan data sebagai berikut:* *Jumlah produksi yang dapat digunakan 100.000 unit mesin martil.* *Harga jual persatuan diperkirakan Rp5000,- unit* *Total biaya tetap sebesar Rp150.000.000,- dan total biaya variabel sebesar Rp250.000.000,-* *Perincian masing-masing biaya ialah sebagai berikut:* *Fixed Cost* *Overhead Pabrik : Rp60.000.000,-* *Biaya disribusi : Rp65.000.000,-* *Biaya administrasi : Rp25.000.000,-* *Total FC : Rp150.000.000,-* *Variable cost* *Biaya bahan : Rp70.000.000,-* *Biaya tenaga kerja : Rp85.000.000,-* *Overhead pabrik : Rp20.000.000,-* *Biaya distribusi : Rp45.000.000,-* *Biaya administrasi : Rp30.000.000,-* *Total VC : Rp250.000.000,-* ***Selesaikan BEP-nya dalam unit dan Rupiah!***

No	Soal
4.	*Pabrik bernama "Inti Sukses" bekerja dalam bidang pangan. Pabrik tersebut memproduksi tahu dengan data di bawah ini:* *Mesin penggiling Rp1.500.000* *Alat cetak (5 buah) Rp50.000/buah* *Panci (2 buah) Rp150.000/buah* *Ember (10 buah) Rp20.000/buah* *Tampah (10 buah) Rp30.000/buah* *(Alat pembuatan tahu memiliki usia pakai 12 bulan)* *Kedelai(2 kuintal) Rp8.000/kg* *Listrik Rp400.000/bulan* *Gas LPG (5 buah) Rp20.000/buah* *Bumbu (5 kg) Rp20.000/kg* *Air (5 toren) Rp40.000/toren* *Karyawan (3 orang) Rp70.000/hari* *Dari data pabrik tahu di atas,* ***tentukan:*** *(waktu dalam satuan hari)* *a. Total biaya produksi* *b. BEP produksi (unit), jika 1 tahu dijual Rp500* *c. BEP harga*
5.	*Data perusahaan PT Abadi Terang, sebagai berikut:* *Total Biaya Tetap (TFC) senilai Rp120 juta* *Total Biaya Variabel (VC) per unit senilai Rp60 ribu* *Harga jual barang per unit senilai Rp80 ribu* *Penghitungan BEP Unit* *BEP Unit = FC/(P – VC)* *BEP Unit = 120.000.000/(80.000 – 60.000)* *BEP Unit = 6000* *Penghitungan BEP Rupiah* *BEP = FC/(1 – (VC/P))* *BEP = 120.000.000/(1 – (60.000/80.000))* *BEP = Rp480.000.000* *Ditanya:* ***Berapa keuntungan yang dapat diperoleh (target laba)? Buktikan laba yang diperoleh!***
6.	*Perusahaan Sinar Terang adalah perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan oven. Akuntan manajer perusahaan tersebut dibebankan tugas untuk menghitung jumlah oven yang harus dijual agar dapat mengimbangi biaya operasional yang tercatat sebanyak 60 juta. Sedangkan laba bersih yang dikehendaki perusahaan sebanyak 30 juta.* *Diketahui:* *Total biaya tetap = 60.000.000* *Biaya variabel per unit = 30.000* *Harga jual per unit = 60.000* *Laba yang diinginkan = 30.000.000* *Ditanya:* ***BEP dan Margin Produksi!***

No	Soal
7.	*PT KopiKat bergerak dalam bisnis jasa penyedia fotokopi. Biaya yang dikeluarkan bisnis jasa penyedia fotokopi dijalankan yang terdiri dari biaya sewa lokasi, biaya renovasi tempat, biaya sewa mesin fotokopi, dsb adalah sebesar Rp10.000.000. Harga jual per unit hasil fotokopi Rp150,- sedangkan biaya variable per unit seperti kertas, toner, listrik, dll totalnya adalah Rp100,-. Berapa BEP dari usaha fotokopi tersebut?*
8.	*Misalnya ada seorang pengusaha baru yang mendirikan bisnis pabrik handuk. Setiap bulan produksi pabrik tersebut 50 handuk. Sedangkan harga per buah Rp50.000. Untuk biaya variabel per handuk rata-rata Rp30.000 dan rata-rata biaya tetap tahunan Rp2.000.000. Pertanyaannya* ***berapa jumlah sepatu yang harus diproduksi dan harga per handuk agar mencapai BEP****?*
9.	*Sebuah usaha kerajinan dari miniatur lilin menetapkan harga produk Rp10.000,00 per unit. Biaya tetap Rp10.000.000,00. Biaya tetap Rp5.000,00. Berapa volume produksi pada keadaan titik impas (BEP)?* ***Berapakah harga jual bila ingin mendapatkan keuntungan 5%?***
10	*Bu Rudy memiliki modal Rp1.000.000 ingin membuka bisnis usaha martabak telur. Harga jual per buah ditentukan sebesar Rp15.000. Lalu besar biaya produksi martabak telur tersebut ialah Rp10.000.* ***Berapa buah martabak telur yang harus diproduksi dengan harga tersebut mencapai titik BEP?***
11.	*Tuliskan 4 kegunaan perhitungan titik impas (Break Even Point)!*
12.	*Sebuah perusahaan mempunyai data sebagai berikut:* *Kapasitas normal 200.000 unit* *Biaya tetap Rp12.000.000,00* *Biaya variabel Rp135,00 per unit* *Harga jual Rp225,00 per unit* *Diminta:* *a) Membuat Break Even Point dalam rupiah, unit, dan persentase dari kapasitas!* *b) Margin of Safety ratio bila operasi pada kapasitas normal!* *c) Berapa Break Even Point apabila harga jual turun Rp25,00!* *d) Berapa penjualan harus dilakukan untuk memperoleh laba: Rp3.000.000,00 dengan data a dan data c!* *e) Break Event Point dalam rupiah bila biaya tetap turun Rp2.000.000!* *Cek Jawaban pada: https://passinggrade.co.id/contoh-soal-bep/*
13.	*Jika diketahui total penghasilan Rp2.000, total biaya tetap Rp40.000, biaya variabel per unit Rp1.500,* ***hitunglah BEP unit dan BEP harga!***
14.	Sebuah perusahaan bernama CV. Sukses Abadi Garmen adalah usaha lokal yang bergerak di bidang produksi aneka kaus oblong (*t-shirt*). Adapun data produksi CV. Sukses Abadi Garmen adalah sebagai berikut. • Kapasitas produksi = 10.000 kaus *t-shirt* • Harga jual satuan kaus *t-shirt* = Rp35.000 • Total biaya tetap = Rp55.000.000 • Total biaya variabel = Rp90.000.000

No	Soal
	Pertanyaannya adalah berapa jumlah baju *t-shirt* yang harus dijual dan berapa rupiah total penjualan oleh CV. Sukses Abadi Garmen untuk mendapatkan titik impas atau BEP?
15.	Tuliskan definisi BEP menurut 3 ahli yang Anda ketahui!
16.	Perhatikan Tabel berikut:

	2010	2011	2012
Barang yg terjual (kg)	2.489.503,34	1.606.086,19	1.710.315,16
Harga Jual	Rp. 9.600	Rp. 27.500	Rp. 15.000
Penjualan	Rp. 23.899.232.064,00	Rp. 44.167.370.225,00	Rp. 25.654.727.400,00
Biaya Variabel	Rp. 19.049.492.415,00	Rp. 41.430.767.258,00	Rp. 17.562.260.061,00
CM	Rp. 4.849.739.649,00	Rp.2.736.602.967,00	Rp. 8.092.467.339,00
Biaya Tetap	Rp. 2.062.310.097,30	Rp. 2.339.362.493,26	Rp. 2.984.777.406,30
Laba Bersih	Rp. 2.787.429.552,70	Rp. 397.240.473,74	Rp. 5.107.689.932,70

Sumber: Panombon, 2013

Hitunglah:
a) *Ratio contribution margin* (RCM)
b) BEP tahun 2010, 2011 dan 2012.
c) *Margin of Safety* (MOS)

DAFTAR PUSTAKA

Choiriyah, dkk. 2016. *Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Penjualan Pada Tingkat Laba yang Diharapkan* (*Studi Kasus pada Perhutani Plywood Industri kediri Tahun 2013-2014*). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 35 No. 1 Juni 2016.

Martanti, Dwi, dkk. 2016. *Akuntansi Keuangan Lanjutan 1.* Salemba Empat: Jakarta Selatan.

Mulyadi. 2002. *Akuntansi Biaya.* Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN: Yogyakarta.

Panombon. 2013. *Analisis BEP sebagai Alat Perencanaan Laba pada PT Tropica Cocoprima.* Jurnal EMBA Vol.1 No.4 Desember 2013, Hal. 1250-1261. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Unsrat.

Robert, Y. 1976. *Microeconomics: Theory and Applications*. Jhon Wiley & Sons, Inc, Canada.

Winarko dan Astuti. 2018. *Analisis Cost-Volume-Profit sebagai Alat Bantu Perencanaan Laba* (*Multi Produk*) *pada Perusahaan Pia Latief Kediri.* Jurnal Nusamba Vol.3 No.2 Oktober. E-ISSN: 2528-0929 P-ISSN: 2549 – 5291.

Winarno dan Ismaya. 2010. *Kamus Besar Ekonomi.* CV Pustaka Setia: Bandung.

INDEX

A

Accountant-Akuntan, 126
Accounting, 2, 3, 36, 95, 126
Aktiva, 7, 9, 10, 13, 17, 19, 32, 33, 34, 35, 39, 47, 65, 126, 127, 129
Aktual, 29, 72, 74, 75, 76, 77, 78, 80, 126
Akumulasi, 14, 19, 26, 43, 126
Akun, 28, 126
Akuntan, 27, 28, 120, 121, 126, 128
Analisis, v, 4, 22, 29, 30, 31, 44, 45, 51, 54, 68, 69, 70, 79, 80, 82, 89, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 110, 115, 118, 119, 123, 127
Auditor, 27, 28, 30, 127

B

Bagan, 27, 28, 30, 57, 58, 127
Bahan baku, 3, 5, 48, 50, 52, 56, 60, 61, 62, 63, 65, 66, 67, 71, 72, 74, 75, 76, 87, 90, 91, 92, 117, 127
Bank, 2, 9, 10, 44, 127
Biaya, v, 1, 4, 5, 6, 13, 20, 21, 34, 35, 36, 39, 43, 44, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97,98, 99, 100, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 117, 118, 120, 121, 122, 123, 126, 127, 128, 129, 130
Biaya Administratif, 83, 127
Break Even Point, 96, 97, 98, 99, 102, 106, 107, 108, 110, 114, 115, 118, 119, 120, 122, 123, 127

C

Cost, 5, 50, 52, 55, 59, 64, 67, 69, 83, 86, 87, 95, 97, 103, 104, 120, 123, 127, 128, 129

D

Data, 2, 3, 4, 6, 20, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 34, 35, 36, 43, 51, 58, 59, 67, 87, 90, 91, 104, 105, 109, 110, 111, 112, 113, 115, 120, 121, 122, 127

Debet, 9, 10, 11, 12, 17, 18, 43, 126, 127, 129
Debit–Debet, 127
Direct cost, 52, 127
Distribusi, 49, 120, 128
Dividen, 35, 38, 40, 49, 128

E

Economics, 128
Estimasi, v, 52, 53, 68, 72, 81, 105, 128

F

Faktur, 9, 28, 62, 63, 128
Fee, 49, 53, 128
Financial, 2, 32, 128
Fixed cost, 50, 103, 120, 128
Fundamental, 128

G

General, 28, 53, 128

I

Investment, 128
Item, 11, 54, 128

J

Journal, 95, 128

L

Ledger, 10, 11, 28, 129

M

Management, 129
Marginal cost, 129

N

Nominal, 88, 129

P

Payee, 49, 129
Price, 105, 129
Production, 62, 67, 129
Profit, 3, 35, 48, 53, 69, 102, 109, 115, 123, 129
Project, 129
Property, 129

Q

Quantity, 55, 56, 57, 58, 130

R

Ratio, 109, 114, 122, 123, 130
Risk, 53, 130

S

Sales, 120, 130
Supply, 120, 130

T

Tarif, 49, 63, 64, 71, 73, 76, 77, 78, 79, 80, 117, 130

U

Unit, 51, 56, 57, 59, 61, 66, 67, 68, 70, 72, 73, 75, 76, 77, 78, 80, 81, 82, 85, 88, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 99, 100, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 115, 117, 120, 121, 122, 123, 129, 130

V

Variable, 50, 104, 120, 122, 130

GLOSARIUM

Accountant-Akuntan	Gelar akademisi bagi lulusan perguruan tinggi jurusan akuntansi; 2. Ahli dalam bidang akuntansi yang bertugas menyusun, membimbing, mengawasi, menginspeksi dan memperbaiki tata buk serta administrasi.
Accounting– Perakunan, akunting	Kumpulan catatan transaksi keuangan; 2. Daftar transaksi keuangan yang dimuat dalam buku besar yang bertalian dengan jenis harta dan kewajiban tertentu yang dimiliki atau ditanggung gugat oleh seseorang atau perusahaan.
Aktual	Yang sebenarnya
Akumulasi	Tambahan periodik suatu dana dari bunga atau tambahan lain pada tambahan laba neto pada laba yang ditahan.
Aktiva	Harta kekayaan, yang berwujud nyata seperti uang, bangunan, kantor atau benda lain yang dapat dinilai dengan uang maupun yang tidak berwujud nyata, seperti hak cipta, semua pos pada sisi debet neraca terdiri atas harta, piutang, biaya yang dibayar lebih dahulu dan pendapatan yang akan diterima.
Akun	1. Kumpulan catatan transaksi keuangan; 2. Daftar transaksi keuangan yang tersusun dalam buku besar yang isinya bertalian dengan jenis harta dan kewajiban tertentu yang dimiliki atau ditanggung gugat oleh seseorang atau perusahaan.

Analisis	Penguraian pokok atas berbagai bagian dan penelaah bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dalam pemahaman arti keseluruhan kegiatan ekonomi.
Auditor	Pemeriksa keuangan atau orang-orang yang bertugas memeriksa catatan keuangan perusahaan atau badan usaha.
Bagan	Grafik untuk menyajikan data yang berfungsi untuk mempermudah penafsiran.
Bahan baku	Bahan yang diolah melalui proses produksi menjadi barang jadi; bahan kebutuhan pokok untuk membuat sesuatu.
Bank	Lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa dalam lalu-lintas pembayaran dan peredaran (sirkulasi) uang.
Biaya	Uang yang dikeluarkan untuk mengadakan (mendirikan, melakukan dan sebagainya).
Biaya administratif	Biaya atau ongkos untuk mendaftarkan sekuritas yang dikenakan pada emiten.
Break Even Point	Tingkat produksi, yang menghasilkan pendapatan sama besar dengan jumlah biaya produksi; biasanya dinyatakan dalam presentase terhadap jumlah maksimum produksi.
Cost	Segala pengeluaran untuk mendapatkan barang atau jasa dengan tujuan untuk memperoleh jasa.
Data	Bahan nyata yang dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan)
Debit–Debet	1. Sisi sebelah kiri dari suatu rekening yang digunakan untuk mencatat pendebitan dalam rekening; 2. Catatan pembukuan (pencatatan) yang menciptakan atau menambah suatu aktiva atau beban, mengurangi atau menghapuskan utang, rekening cadangan, modal atau pendapatan.
Direct cost	Biaya langsung yang berhubungan dengan pembuatan suatu produk.

Distribusi	Penyaluran (pembagian/pengiriman) barang ke beberapa orang atau beberapa tempat.
Dividen	Sejumlah uang yang berasal dari hasil keuntungan yang dibayarkan kepada pemegang saham perseroan.
Economics	Ilmu yang mempelajari asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan, seperti keuangan, perindustrian dan perdagangan. Ilmu yang mempelajari usaha-usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
Estimasi	Perkiraan, penilaian, atau pendapat.
Faktur	Daftar barang kiriman yang menyebutkan nama, jumlah dan harga yang harus dibayar; pernyataan tertulis dari penjual mengenai barang yang dijual, jumlah, kualitas dan harga yang dapat dijadikan pegangan oleh pembeli untuk meneliti barang-barang yang dibelinya.
Fee	Pembayaran balas jasa kepada perseorangan atau profesional seperti kepala pengacara, akuntan publik dan sebagainya.
Financial	Hal yang berkaitan dengan keuangan.
Fixed cost	Biaya yang harus dikeluarkan dengan jumlah yang tetap tanpa melibatkan *output* yang dihasilkan. Jadi, biaya tetap ini bergantung pada besar/kecilnya produksi.
Fundamental	bersifat dasar (pokok); mendasar
General	Bersifat umum
Investment	Penamaan uang atau modal dalam suatu perusahaan atau proyek untuk memperoleh keuntungan, biasanya dalam jangka panjang.
Item	Kertas berisi keterangan mengenai suatu kejadian yang dapat dipakai sebagai bukti, seperti: kuitansi, kartu pegawai, warkat, inkaso, warkat kliring dan sebagainya.
Journal	Buku yang dipakai untuk mencatat transaksi berdasarkan urutan waktu; 2. Sejenis formulir pembukuan untuk mencatat seluruh transaksi dalam satu hari.

Ledger	Kumpulan perkiraan yang digunakan perusahaan untuk mencatat transaksi yang telah dilakukan, perkiraan dalam pembukuan yang berisi jumlah mutasi debet dan kredit dan saldo dari semua buku besar pembantu.
Management	Proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau proses menggerakkan tenaga manusia, modal dan peralatan lainnya secara terpadu untuk mencapai tujuan tertentu.
Marginal cost	Kenaikan total biaya total akibat adanya produksi tambahan satu unit *output*.
Nominal	Nilai yang tertera pada uang kertas; jumlah uang yang dinyatakan dengan satuan rupiah.
Payee	Orang atau badan yang berhak menerima pembayaran.
Price	Perwujudan nilai suatu barang dalam satuan uang; harga akhir; harga jual dan harga beli di pasar modal, valuta asing dan sebagainya.
Production	Proses menghasilkan produk, produksi arus, produksi masa yang prosesnya melalui sederetan mesin yang masing-masing hanya menyesuaikan sebagian kecil dari proses.
Profit	Selisih antara harga penjualan dan harga pembelian/biaya produksi; keuntungan dari penjualan produk yang diperoleh dengan cara menjual barang yang lebih tinggi daripada pembeliannya.
Project	Rencana pekerjaan dengan sasaran khusus (irigasi, pembangkit tenaga listrik, pertambangan, dan sebagainya) yang lengkap dengan pengeluaran biaya, jangka waktu pelaksanaannya, orang-orang yang terlibat di dalamnya dan waktu penyelesaiannya.
Property	Sejumlah aktiva, termasuk kas yang dapat dipindah tangankan dari seseorang/pihak kepada orang lain.

Quantity	Jumlah barang atau jasa yang dihasilkan oleh suatu produk
Ratio	Hubungan taraf atau bilangan antara dua hal yang memiliki kemiripan; perbandingan antara berbagai gejala yang dinyatakan dengan angka.
Risk	Ketidakpastian yang mengandung kemungkinan kerugian dalam bentuk harta atau kehilangan keuntungan atau kemampuan ekonomi.
Sales	Salah satu nama rekening untuk mencatat pendapatan yang berasal dari berbagai transaksi yang dilakukan perusahaan. Transaksi tersebut dapat dicatat pada rekening sebagai transaksi kredit.
Supply	Jumlah barang/jasa yang ditawarkan pada tingkat harga, waktu dan pasar tertentu.
Tarif	Jenis dan besaran biaya yang dipungut untuk membayar setiap jasa yang diberikan.
Unit	Jumlah barang yang dinyatakan dalam satuan.
Variable	Faktor yang ikut menentukan perubahan. Berarti juga: suatu bilangan yang dapat mengambil nilai-nilai yang berbeda.

BIOGRAFI PENULIS

	La Sudarman, S.Pd., MM. Lahir di Negeri Lama, 13 April 1989. Menyelesaikan S1 Pendidikan Ekonomi Akuntansi di Universitas Haluoleo Tahun 2011. Menyelesaikan S-2 Manajemen Keuangan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2015. Pernah menjadi Dosen di Universitas Sembilanbelas November Kolaka Tahun 2015 – 2018. Menjadi Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Sembilanbelas November Kolaka Tahun 2017. Saat ini aktif mengajar sebagai Dosen di Program Studi Manajemen Pemasaran Internasional Politeknik Baubau (2019 – sekarang). Buku yang pernah dipublish adalah Buku Ajar Dasar-Dasar Akuntansi Tahun 2016. Pengusul Borang Program Studi S1 Akuntansi USN Kolaka (Lolos Tahun 2017), Borang Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan USN Kolaka (Lolos Tahun 2018) dan Borang Program Studi Teknologi Hasil Pertanian USN Kolaka (Lolos Tahun 2018).
	Husriah, SE., M.M. Lahir di Baruta. M. Buton Tengah Tanggal 4 Desember 1993, Lulus S1 di Jurusan Manajemen Keuangan dan Perbankan STIEM BONGAYA MAKASSAR Pada tahun 2015. Lulus Magister Manajemen Keuangan Pasca Sarjana STIEM BONGAYA MAKASSAR Pada tahun 2017. Saaat ini Sebagai Dosen di Politeknik Baubau.

	Wa Ode Ida, S.Pd. Lahir di Pasarwajo, 25 November 1990. Menyelesaikan S1 Pendidikan Ekonomi Akuntansi di Universitas Haluoleo Tahun 2011. Saat ini menjadi PNS di lingkup Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Pendidikan Tinggi pada Instansi SMP Negeri 1 Wolowa Kabupaten Buton sejak Tahun 2019.

***Buku Ajar Analisis dan Estimasi Biaya* (*Teori dan Praktik*)** merupakan buku yang dirancang sesuai dengan kebutuhan model pembelajaran di perguruan tinggi vokasi. Setiap bab terdiri dari materi teori dan contoh soal. Contoh soal dilengkapi dengan jawaban/penyelesaian soal. Soal-soal praktikum dirancang sesuai pokok bahasan setiap pertemuannya, di antaranya: 1) Pengertian, Siklus dan Peran Akuntansi; 2) Proses Akuntansi, Sistem Akuntansi dan Laporan Keuangan; 3) Konsep Biaya dan Jenis-Jenis Biaya; 4) Sistem Perhitungan Biaya Standar dan Analisis Varians; 5) Biaya Produksi: Produk Sampingan dan *Joint* Produk; 6) Analisis Titik Impas. Masih banyak kekurangan dalam buku ini, namun ke depannya penulis akan melakukan revisi demi mencapai kesempurnaan pada buku ini.

La Sudarman, S.Pd., M.M. lahir di Negeri Lama, 13 April 1989. Ia menyelesaikan S-1 Pendidikan Ekonomi Akuntansi di Universitas Haluoleo tahun 2011 dan S-2 Manajemen Keuangan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang tahun 2015. Ia pernah menjadi dosen di Universitas Sembilanbelas November Kolaka tahun 2015–2018 dan menjadi Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Sembilanbelas November Kolaka tahun 2017. Saat ini ia aktif mengajar sebagai dosen di Program Studi Manajemen Pemasaran Internasional Politeknik Baubau (2019–sekarang). Buku yang pernah dipublikasikan adalah *Buku Ajar Dasar-Dasar Akuntansi* tahun 2016. Ia menjadi pengusul Borang Program Studi S-1 Akuntansi USN Kolaka (lolos tahun 2017), Borang Program Studi S-1 Ekonomi Pembangunan USN Kolaka (lolos tahun 2018) dan Borang Program Studi Teknologi Hasil Pertanian USN Kolaka (lolos tahun 2018). Karya ini ku persembahkan buat kedua orang tuaku, kakak dan adik ku serta istri dan Anakku tercinta Fauzi Rayatullah Farun.

Husriah, S.E., M.M. lahir di Baruta, Buton Tengah tanggal 4 Desember 1993. Ia lulus S-1 di Jurusan Manajemen Keuangan dan Perbankan STIEM Bongaya Makassar pada tahun 2015 dan lulus Magister Manajemen Keuangan Pascasarjana STIEM Bongaya Makassar pada tahun 2017. Saat ini ia merupakan dosen di Politeknik Baubau.

Wa Ode Ida, S.Pd. lahir di Pasarwajo, 25 November 1990. Ia menyelesaikan S-1 Pendidikan Ekonomi Akuntansi di Universitas Haluoleo tahun 2011. Saat ini ia menjadi PNS di lingkup Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Pendidikan Tinggi pada instansi SMP Negeri 1 Wolowa Kabupaten Buton sejak tahun 2019.

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
cs@deepublish.co.id
Penerbit Deepublish
@penerbitbuku_deepublish
www.penerbitdeepublish.com

Kategori : Akuntansi
ISBN 978-623-02-4116-1
9 786230 241161